



JURNAL HUMANIKA

Wa Ode Fatmawati

Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Portofolio dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri 2 Raha Kabupaten Muna

H. Haerun Ana

Pembelajaran Makna Ungkapan Metaforis di SMU

Hj. Nurlaela

Meningkatkan Kemampuan Membaca Puisi Siswa Kelas XII IPA1 SMA Negeri 3 Kendari melalui Metode Modeling

Wam Pika

Pembelajaran Menulis Deskripsi dengan Strategi *Modeling* di Sekolah Dasar

Hasbudin dan Andi Syahrir P

Tradisi Tari *Fomani* pada Masyarakat Siompu Kabupaten Buton

Habarin dan Wa Ode Reni

Pembagian Harta Bersama setelah Terjadinya Perceraian Menurut Adat Koroni Taloki (Studi di Desa Maligano Kecamatan Maligano Kabupaten Muna)

Titin Rahmiatin Rahim

Improving Students Writing Achievement Through Feedback On Facebook At Muhammadiyah University Of Kendari

Hasma Nur Jaya

Analisis Sistem Pengelolaan Arsip pada Kantor UPTD Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan

Pahendra* Hasra Tohadji**

Deskripsi Program Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat Pembuatan Tas dari Limbah Plastik dalam Meningkatkan Kesejahteraan di Kelurahan Sanua Kota Kendari

Ririn Syahrani

Management of Teaching Writing at Muhammadiyah University of Kendari

Meilan Nirmala Shinta

Perspektif Masyarakat Tentang Peran Pemerintah Dalam Menangani Anak Putus Sekolah di Kabupaten Konawe Selatan

UPT-Perpustakaan Universitas Halu Oleo

Jurnal Humanika	No. 17	Vol. 2	Hal 1-99	Juli 2016	ISSN 1979-8296
------------------------	---------------	---------------	-----------------	------------------	-----------------------

JURNAL HUMANIKA

No. 17 Vol. 2, Juli 2016

ISSN 1979-8296

Daftar Isi

Halaman

Wa Ode Fatmawati

Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Portofolio dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri 2 Raha Kabupaten mUNA.....1-9

H. Haerun Ana

Pembelajaran Makna Ungkapan Metaforis di SMU.....10-15

Hj. Nurlaela

Meningkatkan Kemampuan Membaca Puisi Siswa Kelas XII IPA1 SMA Negeri 3 Kendari melalui Metode Pemodelan.....16-30

Wam Pika

Pembelajaran Menulis deskripsi Dengan Strategi *Modeling* di Sekolah Dasar31-35

Hasbudin dan Andi Syahrir P

Tradisi Tari *Fomani* pada Masyarakat Siompu Kabupaten Buton36-50

Habarin dan Wa Ode Reni

Pembagian Harta Bersama setelah Terjadinya Perceraian Menurut Adat Koroni Taloki (Studi di Desa Maligano Kecamatan Maligano Kabupaten Muna.....51-59

Titin Rahmiatin Rahim

Improving Students Writing Achievement Through Feedback On Facebook At Muhammadiyah University Of Kendari60-65

Hasma Nur Jaya

Analisis Sistem Pengelolaan Arsip pada Kantor UPTD Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan.....66-73

Pahendra* Hasra Tohadji**

Deskripsi Program Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat Pembuatan Tas dari Limbah Plastik dalam Meningkatkan Kesejahteraan di Kelurahan Sanua Kota Kendari74-86

Ririn Syahrhani

Management of Teaching Writing at Muhammadiyah University of Kendari.....87-95

Meilan Nirmala Shinta

Perspektif Masyarakat Tentang Peran Pemerintah dalam Menangani Anak Putus Sekolah di Kabupaten Konawe Selatan96-99

Editorial

Jurnal Humanika Nomor 17, Volume 2, Juli 2016 menyajikan 11 artikel dengan berbagai topik yang ditulis oleh berbagai pakar dalam bidang sosial budaya dan pendidikan. Secara singkat tulisan-tulisan tersebut adalah sebagai berikut.

Wa Ode Fatmawati

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) perencanaan penilaian portofolio, (2) pelaksanaan penilaian portofolio, dan (3) penilaian portofolio peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri 2 Raha Kabupaten Muna.

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Model evaluasi yang digunakan adalah evaluasi bebas tujuan dari Michael Scriven. Data dikumpulkan dengan teknik kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Data kuesioner dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dengan menggunakan program spss 16,0 for windows; wawancara dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi serta penarikan kesimpulan; data dokumentasi dianalisis dan sebagai triangulasi data wawancara. Uji validitas instrumen kuesioner dilakukan dengan teknik validitas isi dengan mengkonsultasikan dengan validator yang ditentukan oleh pembimbing, reliabilitas instrumen ditentukan dengan menghitung koefisien alpha Cronbach. Subjek penelitian adalah 15 guru Bahasa Inggris dan 250 peserta didik kelas atas (delapan dan sembilan) di SMP Negeri 2 Raha Kabupaten Muna.

Hasil penelitian dapat dirinci menjadi tiga, pertama perencanaan penilaian dalam kategori baik. Dalam hal pelibatan peserta didik belum terlaksana dengan baik. Kedua kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian portofolio dalam sudah memadai dan masuk dalam kategori baik. Dalam hal penentuan jadwal konsultasi tidak ada, semua guru belum meminta peserta didik untuk merefleksikan hasil kerjanya, baik secara lisan maupun tulisan. Ketiga pelaksanaan penilaian dalam kategori baik, penentuan tugas portofolio, menyusun, dialog dilakukan oleh sebagian guru. Penyimpanan portofolio sudah baik sekali, Penilaian sepenuhnya dilakukan oleh guru, peserta didik tidak diberi kesempatan untuk menilai karya sendiri.

H. Haerun Ana

it is impossible to ignore the presence of metaphor which its use is full culture values is communicating with the high contest culture as it is in Indonesia. So far, this matter has not been accommodated yet in any kind of curriculum changes and revision. Furthermore condition high scholl (SMU) teacher in just bringing about the technical and implementation instruction, the actual development of Indonesia learning material became more rare. The impact isthat the high school graduates get difficulty in understanding metaphorical message in the society has also been disturbed. This paper tries to answer the above matter by proposing model which can be used in the high school.

Hj. Nurlaela

Kemampuan membaca puisi di kelas XII IPA1 SMAN 3 Kendari sering menjadi kendala yang konkret. Salah satu kendala utama ialah masih banyak siswa kemampuan membaca puisinya di bawah standar. Berdasarkan hasil belajar tahun pelajaran 2014/2015 ditemukan banyak siswa kemampuan membaca puisinya masih cenderung membaca bebas tanpa memperhatikan tekanan suara dan ekspresi yang tepat. Oleh

karena itu, diperlukan metode yang menitikberatkan atas kemandirian siswa untuk bereksresi dalam mengembangkan potensi dirinya.

Peneliti berkolaborasi dengan guru dan dosen pembimbing mencoba menerapkan metode modelling sebagai usaha mengatasi masalah tersebut. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah “Apakah kemampuan membaca puisi siswa kelas XII IPA 1 SMA Negeri 3 Kendari dapat ditingkatkan melalui metode modelling?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa kelas XII IPA 1 SMA Negeri 3 Kendari melalui metode modelling.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XII IPA 1 SMA Negeri 3 Kendari dengan jumlah siswa 21 orang dan dilaksanakan dalam dengan prosedur pelaksanaan penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi. Data yang akan diteliti berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Indikator kinerja penelitian ini terbagi 2 yaitu ketuntasan belajar individual dan ketuntasan belajar klasikal. Apabila 85% siswa sudah mendapat nilai ≥ 75 berarti tindakan sudah berhasil. Sebaliknya, apabila siswa yang mendapat nilai ≥ 75 belum mencapai 85% berarti tindakan belum berhasil.

Hasil penelitian diperoleh pada siklus I kemampuan membaca puisi siswa kelas XII IPA 1 mencapai 76%. Kriteria yang dicapai dari komponen yang dinilai seperti nada (75%), artikulasi (76%), dan ekspresi (76%). Hal ini disebabkan oleh siswa belum menyimak dengan baik model yang diberikan dan kurang latihan. Siklus II kemampuan membaca puisi siswa terbut sangat baik karena telah dioptimalkan pemodelan yang diberikan dan komentar yang diberikan oleh teman pun baik. Hasilnya mencapai 95% hanya 1 responden yang tidak mencapai klasikal. Kriteria yang dicapai adalah nada (95%), artikulasi (95%), dan ekspresi (86%).

Wam Pika

Salah satu strategi yang dianggap mampu memecahkan masalah menulis adalah strategi pemodelan (modeling).. Strategi modeling adalah suatu cara menyajikan bahan pembelajaran dengan membawa siswa mengamati secara langsung pada objek yang akan dijadikan model yang terdapat di dalam kelas maupun di luar kelas. Untuk dapat melaksanakan strategi modeling dalam pembelajaran diperlukan langkah-langkah, yaitu: : (1) persiapan dan perencanaan, (2) pelaksanaan, dan (3) tindak lanjut.

Hasbudin dan Andi Syahrir P

“Tradisi Tari Fomani pada Masyarakat Siompu Kabupaten Buton Selatan”. Tujuan penelitian adalah (1) Untuk mengetahui tata cara pelaksanaan tradisi tari fomani pada masyarakat Siompu Kabupaten Buton Selatan (2) Untuk mengetahui makna simbolik tradisi tari fomani pada masyarakat Siompu Kabupaten Buton Selatan dan (3) Untuk mengetahui kontribusi tradisi tari fomani bagi masyarakat Siompu Kabupaten Buton Selatan.

Metode penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dengan jumlah informan 9 orang. Teknik pengumpulan data terdiri dari metode Penelitian kepustakaan dan Penelitian lapangan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dan Dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pelaksanaan tradisi tari fomani ada 2 (dua) tahap yang harus dilaksanakan, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Pada tahap persiapan yang harus dilaksanakan adalah penentuan pelaksanaan tradisi tari fomani melalui musyawarah yang dalam istilah adatnya do-undu-undue. Sedangkan pada tahap pelaksanaan adalah melaksanakan acara kamboto yang dilaksanakan tiga malam berturut-turut dengan menarikan tari linda, melaksanakan humaano baruga (acara makan-makan di Baruga) dan keesokan harinya menarikan tari

fomani. Adapun tari Fomani ini akan dibuka dengan penari fomani kamanu-manu dan diakhiri oleh penari fomani Parabola yang dilanjutkan dengan kegiatan acara hiburan berupa pertunjukan Baramai (pancak silat tradisional). Makna simbolik dalam taradisi tari fomani dari segi alat instrumen, gerakan, busana dan perlengkapan yang dipakai oleh penari fomani. Tradisi tari fomani dapat berkontribusi bagi masyarakat Siompu yaitu mewujudkan solidaritas Sosial masyarakat, dapat menambah pendapatan masyarakat siompu, kontribusi bagi pelestarian budaya.

Kesimpulan penelitian yakni: 1) tata cara pelaksanaan tradisi tari fomani diperankan oleh dua orang laki-laki menggunakan ani (tameng), kampue (parang panjang), dan pandanga (tombak) yang menggambarkan kepahlawanan dan keberanian pada masyarakat Siompu dilaksanakan dalam 2 tahap yaitu: a) tahap persiapan; dan b) tahap pelaksanaan; 2) Makna Simbolik dalam tradisi tari fomani yaitu menggambarkan sosok kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesamanya, serta hubungannya dengan alam, yaitu hal tersebut muncul pada instrumen, gerakan, busana dan perlengkapan yang dipakai oleh penari fomani; 3) kontribusi tradisi tari fomani bagi masyarakat Siompu yaitu mewujudkan solidaritas sosial masyarakat, menambah pendapatan masyarakat, dan berkontribusi bagi pelestarian budaya.

Habarin dan Wa Ode Reni

Pembagian Harta Bersama Setelah Terjadinya Perceraian Menurut Adat Koroni Taloki (Studi di Desa Maligano Kecamatan Maligano Kabupaten Muna) di bawah arahan Salimin A sebagai pembimbing I dan Wa Ode Reni sebagai pembimbing II. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pelaksanaan pembagian harta bersama setelah terjadinya perceraian antara suami dan isteri menurut adat Koroni Taloki di Desa Maligano Kecamatan Maligano Kabupaten Muna, (2) Bagaimana penyelesaian sengketa pembagian harta bersama setelah terjadinya perceraian menurut adat Koroni Taloki di Desa Maligano Kecamatan Maligano Kabupaten Muna. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui pelaksanaan pembagian harta bersama setelah terjadinya perceraian antara suami dan isteri menurut adat Koroni Taloki di Desa Maligano Kecamatan Maligano Kabupaten Muna dan Untuk mengetahui penyelesaian sengketa pembagian harta bersama setelah terjadinya perceraian antara suami dan isteri menurut adat Koroni Taloki di Desa Maligano Kecamatan Maligano Kabupaten Muna. Penelitian ini bersifat deskriptif yang memberikan gambaran secara rinci keadaan di lapangan tentang pembagian harta bersama setelah terjadinya perceraian menurut adat Koroni Taloki. Sumber informan yakni 10 orang yang terdiri dari Kepala Desa Maligano, Sekrearis Desa Maligano, 2 orang tokoh adat, 2 orang tokoh agama, 2 orang tokoh masyarakat serta 2 (dua) pasang suami-isteri yang pernah mengalami pembagian harta bersama setelah terjadinya perceraian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Pelaksanaan pembagian harta bersama atau harta tekakenia setelah terjadinya perceraian antara suami dan isteri mengedepankan asas berkeadilan dengan cara musyawarah mufakat yang dimediasi oleh tokoh adat antara pihak yang berperkara untuk menciptakan rasa adil antara pembagian harta bersama tersebut, Namun perwujudan pembagian harta "tekakenia" secara adil tersebut, akan berubah ketika dilihat dari motif perceraian antara pasangan suami dan isteri tersebut. Sedikit banyaknya dalam memperoleh pembagian harta "tekakenia" ini tergantung dari bagaimana motif sehingga terjadinya perceraian antara suami dan isteri. (2) Penyelesaian sengketa pembagian harta "tekakenia" setelah terjadinya perceraian antara suami dan isteri, dilakukan dengan proses langkah-langkah sebagai berikut: (a) Tokoh adat memediasi para pihak yang berperkara dengan mempertemukan suami dan

isteri jika keduanya masih hidup. (b) Memanggil keluarga dari kedua belah pihak yang berperkara. (c) Memanggil saksi dari kedua belah pihak yang berperkara. (d) Tokoh adat memediasi pihak yang berperkara dengan mempertemukan keluarga dari suami/isteri jika salah satu dari suami/isteri telah meninggal.

Titin Rahmiatin Rahim

This study investigated the use of feedback through facebook in improving students writing achievement. The study used pre experimental design where it took only one class as the sample of the study. The sample was class C of first year English department students of Muhammadiyah university of Kendari, who enrolled in 2015/2016 with the total number were 30 students. The data was collected through conducting pre-test, treatment and post test. The data was analzed using statistical technique. From statistical analysis, it was found that t test was 29 greater than t critic (1,699) at $\alpha : 0,05$ significance level. This means that H_1 was accepted and H_0 was rejected. From the finding, it can be concluded that therewas a significant effect of feedback on facebook in improving students writing achievement.

Hasma Nur Jaya

Sistem pengelolaan arsip yang digunakan pada Kantor Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) pendidikan dan kebudayaan kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan berjalan kurang baik dan menemui beberapa masalah. Masalah-masalah yang terjadi tersebut antara lain adalah sulitnya menemukan kembali arsip yang disimpan apabila sewaktu-waktu diperlukan. menjadi tujuan penelitian ini adalah : 1. Untuk mengetahui pelaksanaan pengelolaan arsip pada Kantor Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) pendidikan dan kebudayaan kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan, 2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pengelolaan arsip pada Kantor Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) pendidikan dan kebudayaan kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan, 3. Untuk mengetahui usaha-usaha yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam melaksanakan pengelolaan arsip pada Kantor Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) pendidikan dan kebudayaan kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan. Penelitian yang merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Hasil dalam penelitian ini Pelaksanaan pengelolaan arsip di kantor UPTD Pendidikan dan Kebudayaan Kec. Ranomeeto menggunakan asas gabungan antara sentralisasi dan desentralisasi. Adapun arsip yang diolah berupa arsip dinamis aktif dan dinamis in-aktif, Hambatan-hambatan yang ditemui dalam pengelolaan arsip di bagian staf kearsipan UPTD Pendidikan dan Kebudayaan Kec. Ranomeeto antara lain: Minimnya pengetahuan pegawai tentang kearsipan, Belum adanya pegawai kearsipan yang benar-benar kompeten, Tempat penyimpanan arsip yang tidak cukup memadai, Kurangnya perhatian terhadap penyimpanan arsip. Upaya-upaya yang sedang dan telah dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam pengelolaan arsip di bagian staf kearsipan UPTD Pendidikan dan Kebudayaan Kec. Ranomeeto adalah: Menggunakan sarana dan prasarana semaksimal mungkin, Menambah pengetahuan pegawai melalui sharing pengalaman, Menambah tempat penyimpanan arsip dengan membangun gedung baru yang berfungsi sebagai depo arsip.

Pahendra* Hasra Tohadji**

Penelitian ini dimulai dari informasi yang didapat peneliti melalui observasi awal bahwa adanya program pendidikan kewirausahaan masyarakat pembuatan tas dari limbah plastik dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat Kelurahan Sanua

Kecamatan Kendari Barat, sehingga peneliti merasa perlu adanya penelitian ini karena belum adanya penelitian yang serupa yang dilakukan di Kelurahan Sanua Kecamatan Kendari Barat dengan mengangkat permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah gambaran pelaksanaan program pendidikan kewirausahaan masyarakat (PKM) pembuatan tas dari limbah plastik di Kelurahan Sanua Kecamatan Kendari Barat? Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan gambaran pelaksanaan dan faktor-faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan program pendidikan kewirausahaan masyarakat (PKM) Pembuatan Tas dari Limbah Plastik di Kelurahan Sanua Kecamatan Kendari Barat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang dihasilkan data deskriptif. Penelitian ini dilakukan mulai bulan April 2015 sampai bulan Juni 2015,. Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program pendidikan kewirausahaan masyarakat pembuatan tas dari limbah plastik dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat Kelurahan Sanua Kecamatan Kendari Barat bahwa ternyata opsi jawaban yang diberikan seluruh responden terhadap item pertanyaan angket rata-rata memberikan deskriptif jawaban yang relatif berimbang dimana hasil frekuensi menunjukkan 30,5% yang memilih sangat baik pelaksanaan program PKM pembuatan tas dari limbah plastik dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat, baik 40,5% pelaksanaan program PKM pembuatan tas dari limbah plastik dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat dan 26,5% cukup baik pelaksanaan program PKM pembuatan tas dari limbah plastik dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat serta 2,5% pelaksanaan program PKM pembuatan tas dari limbah plastik dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat tidak baik.

Ririn Syahrani

The objectives of the research are to describe (1) the planning process of teaching writing at Muhammadiyah University of Kendari, (2) the implementation process of teaching writing at Muhammadiyah University of Kendari, and (3) the evaluation process of teaching writing at Muhammadiyah University of Kendari. This is a qualitative research with case study design. This research is conducted at Muhammadiyah University of Kendari. The informants of the research are Head of English Study Program, lecturers of Writing Course, and students of English Study Program of UMK. The techniques of data collection are through deep interview, observation, and documentation. The techniques of data analysis are by reducing the data, displaying the data, and then drawing conclusions. The data validation is conducted through triangulation of the data. The results of the research show that (1) the planning of teaching writing starts from the arrangement of course outline by the writing course coordinator before the lecturer follows it up with the preparation of infrastructures to conduct the learning. However, the lecturer does not provide the teaching's equipment in RPP that makes the planning of teaching writing is not ideal; (2) Implementation of teaching writing consists of three phases namely opening, core, and close activities, where the techniques of exploration, elaboration, and confirmation have been run very well by the lecturer; and (3) Evaluation conducted by the lecturer in teaching writing is conducted stage by stage for both test and non-test during the class, weekly assignments, and the result of mid and final test. Evaluation has been transparent and fair.

Meilan Nirmala Shinta,

Penelitian ini mengkaji tentang persepsi masyarakat atas persoalan anak putus sekolah yang terjadi di wilayah pesisir di Kabupaten Konawe Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan faktor-faktor penyebab anak putus sekolah, melihat persepsi masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak dan juga melihat upaya-upaya pemerintah yang telah berjalan dalam upaya mengatasi persoalan dalam hal penyediaan sarana untuk menurunkan angka anak putus sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, teknik pengumpulan datanya yakni wawancara, observasi, dan catatan lapangan lewat teknik dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan jumlah anak putus sekolah untuk tingkat SD 96 APS, SMP sebanyak 54 orang, dan 21 untuk level SMA. Persepsi masyarakat di wilayah terpencil khususnya di Desa Bungin Kecamatan Tinanggea dan Desa Labokeo Kecamatan Laeya menilai anak putus sekolah adalah sebagai fenomena yang telah lama terjadi terutama karena faktor letak geografis yang berada di wilayah pesisir yang hanya bisa di akses melalui penyebrangan menggunakan perahu. Dan upaya pemerintah belum maksimal untuk wilayah terpencil dan pesisir, upaya yang telah dilakukan adalah menyediakan perahu penyebrangan, membangun jalan darat, sosialisasi pendidikan kepada orangtua murid, dan mengadakan PKBM, dan juga SMP satu atap.

EVALUASI PELAKSANAAN PENILAIAN PORTOFOLIO DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SMP NEGERI 2 RAHA KABUPATEN MUNA

Oleh:
Wa Ode Fatmawati

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) perencanaan penilaian portofolio, (2) pelaksanaan penilaian portofolio, dan (3) penilaian portofolio peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri 2 Raha Kabupaten Muna.

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Model evaluasi yang digunakan adalah evaluasi bebas tujuan dari Michael Scriven. Data dikumpulkan dengan teknik kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Data kuesioner dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dengan menggunakan program spss 16,0 for windows; wawancara dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi serta penarikan kesimpulan; data dokumentasi dianalisis dan sebagai triangulasi data wawancara. Uji validitas instrumen kuesioner dilakukan dengan teknik validitas isi dengan mengkonsultasikan dengan validator yang ditentukan oleh pembimbing, reliabilitas instrumen ditentukan dengan menghitung koefisien alpha Cronbach. Subjek penelitian adalah 15 guru Bahasa Inggris dan 250 peserta didik kelas atas (delapan dan sembilan) di SMP Negeri 2 Raha Kabupaten Muna.

Hasil penelitian dapat dirinci menjadi tiga, pertama perencanaan penilaian dalam kategori baik. Dalam hal pelibatan peserta didik belum terlaksana dengan baik. Kedua kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian portofolio dalam sudah memadai dan masuk dalam kategori baik. Dalam hal penentuan jadwal konsultasi tidak ada, semua guru belum meminta peserta didik untuk merefleksikan hasil kerjanya, baik secara lisan maupun tulisan. Ketiga pelaksanaan penilaian dalam kategori baik, penentuan tugas portofolio, menyusun, dialog dilakukan oleh sebagian guru. Penyimpanan portofolio sudah baik sekali, Penilaian sepenuhnya dilakukan oleh guru, peserta didik tidak diberi kesempatan untuk menilai karya sendiri.

Kata Kunci: *Penilaian Portofolio dan Pembelajaran Bahasa Inggris*

A. Pendahuluan

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik, juga merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Salah satu penentu keberhasilan pembelajaran Bahasa Inggris adalah guru. Tugas guru di sekolah adalah mengembangkan potensi peserta didik, dengan menentukan strategi

pembelajaran, metode pembelajaran serta pendekatan yang digunakan dan model penilaian yang digunakan. Penguasaan pembelajaran sangat menentukan keberhasilan terhadap pembelajaran yang lainnya, baik bahan tentang tata bahasa dan kosakata maupun keterampilan berbahasa. Sampai saat ini masih banyak guru yang kurang memperhatikan hakikat pembelajaran Bahasa Inggris, maka seorang guru harus menguasai dan memahami tentang pembelajaran. Dengan kata lain diharapkan peserta didik dapat mengembangkan keterampilan dalam menggunakan bahasa, baik keterampilan menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis. Tujuan tersebut mengisyaratkan bagi para pendidik untuk mengarahkan kegiatan belajar di kelas dalam bentuk kegiatan berbahasa. Untuk mewujudkan hal itu, diperlukan pendayagunaan kompetensi kebahasaan dalam melakukan kegiatan komunikasi. Pembelajaran Bahasa Inggris di SMP adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap Bahasa Inggris. Untuk itu diperlukan suatu informasi yang akurat mengenai perkembangan peserta didik dalam menguasai materi dan keterampilan yang berupa bentuk penilaian.

Kurikulum, proses pembelajaran, dan penilaian merupakan tiga dimensi dari sekian banyak dimensi yang sangat penting dalam pendidikan. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Kurikulum merupakan penjabaran tujuan pendidikan yang menjadi landasan program pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan guru untuk mencapai tujuan yang dirumuskan dalam kurikulum. Penilaian merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian kurikulum dan berhasil tidaknya proses pembelajaran. Penilaian juga digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang ada dalam proses pembelajaran. Sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan, misalnya apakah proses pembelajaran sudah baik dan dapat dilanjutkan atau masih perlu perbaikan dan penyempurnaan. Oleh sebab itu, di samping kurikulum yang cocok dan proses pembelajaran yang benar, perlu ada sistem penilaian yang baik dan terencana.

Departemen Pendidikan Nasional sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan dan telah melakukan pembaharuan sistem pendidikan. Usaha tersebut antara lain adalah penyempurnaan kurikulum, perbaikan sarana dan prasarana. Dari perspektif filosofi pendidikan, kurikulum selalu berubah dan perubahan tersebut merupakan suatu proses yang tidak pernah berakhir. Perubahan kurikulum tersebut membawa implikasi terhadap cara guru mengajar dan terjadinya perubahan penilaian. Perubahan penilaian dimaksud adalah dari penilaian pendekatan norma ke penilaian yang menggunakan acuan kriteria dan standar, yaitu aspek yang menunjukkan seberapa kompeten peserta didik menguasai materi yang telah diajarkan, dan penilain tersebut diharapkan dapat menilai peserta didik dalam mengembangkan kecakapan hidup peserta didik, seperti kemampuan personal, kemampuan berpikir kritis, dan rasional, kemampuan berkomunikasi, kemampuan akademik, dan kemampuan vokasional. Untuk mengukur berbagai kecakapan tersebut diperlukan penilaian berbagai sumber dan berbagai cara, tidak hanya dengan tes tertulis saja. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas pendidikan melalui perubahan kurikulum akan nampak dengan melakukan perbaikan dalam pelaksanaan sistem penilaian.

Djemari Mardapi (2008: 5) menyatakan bahwa upaya peningkatan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas penilaiannya. Sistem pembelajaran yang baik akan menghasilkan kualitas belajar yang baik. Sistem pembelajaran yang baik akan menghasilkan kualitas belajar yang baik. Kualitas pembelajaran ini dapat dilihat dari hasil penilaiannya. Untuk kepentingan pembelajaran,

kesalahan dalam melaksanakan atau memberikan penilaian terhadap peserta didik dapat mengakibatkan pengambilan keputusan yang kurang tepat, sehingga dapat menjurus kepada terganggunya proses pembelajaran secara menyeluruh. Penilaian yang tepat berarti dapat melayani kebutuhan peserta didik. Mengukur keberhasilan pembelajaran secara lebih akurat berarti dapat meningkatkan motivasi belajar, dan mendeteksi hambatan dan masalah yang dihadapi peserta didik serta dapat mengetahui kelemahan program pendidikan yang ditempuhnya.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut guru untuk dapat melaksanakan sistem penilaian kelas. Penilaian kelas yang dilaksanakan dengan baik diharapkan dapat mewarnai perubahan kurikulum pendidikan nasional. Dunia pendidikan harus mampu mencetak generasi sumber daya manusia (SDM) yang berkompeten dalam bidangnya. Inovasi kurikulum mengharapka adanya sumber daya manusia yang cerdas, terampil, bernurani dan mandiri yang menyebar di seluruh Indonesia, mengikis fenomena pengetahuan generasi bangsa yang masih tidak berbanding lurus dengan keterampilan dan sikapnya. Oleh karena itu, sistem penilaian yang memperhatikan aspek kognif dan tidak mengabaikan aspek afektif serta psikomotorik melalui penggunaan teknik penilaian portofolio diharapkan mampu mengatasi permasalahan sekarang ini.

Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2008: 103-113) mendefinisikan portofolio sebagai kumpulan pekerjaan peserta didik yang menunjukkan usaha, perkembangan dan kecakapan mereka dalam satu bidang atau lebih selama proses pembelajaran sedang berlangsung. Kumpulan ini harus mencakup partisipasi peserta didik dalam seleksi isi, kriteria seleksi, kriteria penilaian dan bukti refleksi diri. Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan, penilaian portofolio merupakan jenis penilaian yang diharapkan diterapkan oleh setiap guru, karena penilaian portofolio merupakan penilaian yang dilakukan terus-menerus untuk melihat perkembangan kemampuan peserta didik secara utuh, seperti halnya semua aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran termasuk karya yang dihasilkannya, semua itu perlu dimonitor, diberi komentar, dikritik, dan diberi catatan perbaikan oleh setiap guru secara terus-menerus. Dengan proses monitoring yang terus-menerus itulah, pengalaman belajar peserta didik akan terus disempurnakan hingga pada akhirnya akan menghasilkan sesuatu yang lebih baik dan lebih sempurna.

Portofolio diposisikan sebagai tugas penilaian yang terstruktur. Portofolio berisi hasil karya peserta didik dan tugas yang terstruktur yang diberikan oleh guru. Portofolio seyogyanya memiliki tiga kriteria utama yaitu: Disusun oleh peserta didik, memiliki penilaian yang jelas (*explicit criteria*), dan menggambarkan pencapaian kompetensi tertentu. Portofolio mempunyai isi yang sangat bervariasi tapi secara umum portofolio berisi identitas peserta didik, daftar isi portofolio yang menggambarkan isi portofolio, hasil karya/prestasi peserta didik yang menjadi tugas portofolionya, lembar catatan dan komentar guru, lembar penilaian diri sendiri, serta lembar penilaian dan kriteria penilaian.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan portofolio di sekolah (Djemari Mardapi 2004: 85) yaitu:

- a. Karya yang diportofoliokan merupakan karya peserta didik itu sendiri
- b. Adanya saling percaya antara guru dan peserta didik itu sendiri
- c. Kerahasiaan bersama antara guru dan peserta didik
- d. Milik bersama (joint ownership) antara pesereta didik dan guru
- e. Kepuasan yang akan mendorong peserta didik untuk meningkatkan diri

- f. Kesesuaian antara Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan indikator
- g. Penilaian proses dan hasil
- h. Penilaian dan pembelajaran merupakan hal yang tidak terpisahkan di mana penilaian bermanfaat sebagai diagnostik untuk melihat kelebihan dan kekurangan peserta didik.

Menurut Popham (1995: 167-171) ada beberapa hal yang mungkin dapat dipertimbangkan dalam menyusun portofolio yaitu:

- a. *Make sure your student "own" their portfolios*
- b. *Decide on what kinds of work samples to collect*
- c. *Collected and store work samples*
- d. *Select and criteria by which to evaluate portofolio work samples*
- e. *Require students to evaluate continually their own portofolio product*
- f. *Schedule and conduct portofolio conferences*
- g. *Involve parents in the portofolio assessment process*

Portofolio dapat digunakan untuk mendokumentasikan perkembangan peserta didik. Karena menyadari proses belajar sangat penting untuk keberhasilan hidup, portofolio dapat digunakan oleh peserta didik untuk melihat kemajuan mereka sendiri terutama dalam hal perkembangan, sikap keterampilan dan ekspresinya terhadap sesuatu. Secara umum, portofolio merupakan kumpulan hasil karya peserta didik atau catatan mengenai peserta didik yang didokumentasikan secara baik dan teratur. Portofolio dapat berbentuk tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik, jawaban peserta didik atas pertanyaan guru, catatan hasil observasi guru, catatan hasil wawancara guru dengan peserta didik, laporan kegiatan siswa dan karangan atau jurnal yang dibuat peserta didik.

Penilaian portofolio telah digunakan secara luas sebagai suatu penilaian paling komprehensif dalam rangka memantau proses dan hasil belajar, implemmentasi penilaian portofolio mencakup aspek perancangan, pelaksanaan, analisis dan laporan. Menurut Johnson, W David (2002: 108-113) terdapat 3 tahap dalam penggunaan penilaian portofolio, yaitu: (1) mempersiapkan penggunaan penilaian portofolio, (2) mengatur pelaksanaan penilaian portofolio dan (3) mengatur penggunaan portofolio pada akhir periode, sedangkan menurut Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2008: 60-62). menyatakan bahwa dalam mengembangkan proses portofolio melalui: *projection, collection, selection, reflection, projection* dan *connection/presentation*. Namun dalam penelitian ini menggunakan pedoman penilaian portofolio Departemen Pendidikan Nasional, (2004: 7).

Penilaian portofolio lebih berbentuk *self-assessment* dari pada penilaian sepihak yang acapkali dilakukan dalam tes. Pentingnya pelibatan peran peserta didik dalam penerapan *self assessment* menurut Black dan William (<http://www.Highlandschoolsvirtualib.org.uk/ltt/flexible/peer.htm>, diambil tanggal 23 Februari 2009) adalah untuk keperluan pembuatan keputusan mengenai pekerjaannya sendiri. Strategi ini menurut mereka tidak sekedar melibatkan pembuatan penilaian, namun lebih dari itu dapat memberi keuntungan bagi eksplorasi proses penilaian secara mendasar. Penilaian diri secara ideal dapat berlangsung setiap hari dengan ragam bentuk, tidak harus memerlukan sesi formal, dan penilaian ini dapat ditingkatkan melalui pernyataan pikiran dan gagasan siswa. Hal senada juga disampaikan oleh Johnson, S. R., & Johnson, S. M. (2002: 44-5) bahwa pentingnya pelibatan peserta didik dalam penilaian yang didasarkan asumsi: (a) peserta didik cenderung

dapat meningkatkan kualitas keputusan. Keterlibatan peserta didik dalam membuat keputusan menjadikan peningkatan penggunaan sumber-sumber yang tersedia, (b) peserta didik cenderung dapat meningkatkan komitmen untuk menerapkan penilaian secara berkualitas. Pelibatan langsung peserta didik dalam perencanaan akan menghasilkan komitmen lebih kuat untuk menerapkan prosedur penilaian, (c) peserta didik cenderung untuk melakukan perubahan lewat umpan balik yang dilakukan, (d) peserta didik termotivasi untuk meningkatkan prestasinya lewat tugas-tugas yang diberikan dan pemberian umpan balik atas karyanya, (e) peserta didik lebih termotivasi untuk belajar dan meningkatkan sikap positif terhadap proses pembelajaran maupun penilaian, (f) pelibatan peserta didik cenderung meningkatkan penilaian diri (*self assessment*).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian evaluasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dan didukung dengan pendekatan kualitatif, yakni penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang pelaksanaan suatu program penilaian portofolio, informasi tersebut sebagai dasar atau landasan untuk membuat kebijakan keputusan tentang program yang telah dilaksanakan.

Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah evaluasi *goal-free evaluation* yang dikembangkan oleh Michael Seriven. Model dipilih mengingat tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan penilaian portofolio di SMP Negeri 2 Raha Kabupaten Muna.

Subjek penelitian ini adalah keseluruhan guru Bahasa Inggris dan peserta didik dari kelas tujuh, delapan sampai kelas sembilan, guru 15 orang dan peserta didik kelas atas 250 orang. Kelas atas yang dimaksud adalah kelas delapan dan sembilan. Peserta didik kelas tersebut dijadikan subyek, dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Peserta didik kelas atas dianggap sudah banyak pengalaman terhadap penilaian portofolio dibandingkan dengan kelas bawah, yaitu kelas 7.
2. Peserta didik kelas bawah belum mengerti tentang pengisian angket dan penyerapan kebahasaan pun kurang.
3. Peserta didik kelas atas secara psikologis dianggap sudah mampu merespon maksud dari setiap pertanyaan angket yang diajukan kepada dirinya.

Berdasarkan pertimbangan di atas, Peserta didik kelas atas diharapkan dapat memberikan penilaian dan pernyataan yang mencerminkan maksud serta tujuan yang dikehendaki oleh peneliti. Dengan demikian, peserta didik kelas atas dianggap memenuhi syarat dan cukup layak untuk dijadikan responden.

Untuk data kuesioner disajikan dalam bentuk tabel berdasarkan prosentase selanjutnya dideskripsikan dan diambil kesimpulan berdasarkan kriteria. Untuk mengetahui tingkat kecenderungan masing-masing komponen dilakukan dengan mengkriteria kualitas tingkat kecenderungan. Untuk itu diperlukan mean ideal dan simpangan baku/standar deviasi (SD) ideal, skor tertinggi dan skor terendah diperoleh instrumen sebagai kriteria. Tingkat kecenderungan dibagi menjadi empat katagori dengan jarak 1,5 SD (ideal). Berkaitan dengan distribusi normal peneliti mengadaptasi dari pendapat Djemari Mardapi (2008: 123) yang mengelompokkan kedalam empat kriteria kualitas sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 1
Kriteria Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Portofolio dalam Pembelajaran
Bahasa Inggris

NO	Interval nilai	Kriteria Kualitas
1	$MI + 1,5 SD < X \leq$ skor tertinggi ideal	Baik sekali
2	$MI < X \leq MI + 1,5SD$	Baik
3	$MI - 1,5SD < X \leq MI$	Cukup
4	skor terendah ideal $< X \leq MI - 1,5SD$	Kurang

Ketereangan:

X : Skor Responden

MI : *Mean* Ideal yang dapat dicapai instrumen

SDI : SD Ideal yang dapat dicapai instrumen

MI ditentukan dengan cara $MI = 1/2$ (skor tertinggi ideal + skor terendah ideal)

SDI ditentukan dengancara $= 1/6$ (skor tertinggi ideal - skor terendah ideal)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembahasan ini didasarkan pada hasil penelitian yang berasal dari guru dan peserta didik. Selain berdasarkan data hasil kuesioner, pembahasan hasil penelitian juga berasal dari wawancara dan dokumen yang dimiliki peserta didik kelas atas. Dengan demikian, diharapkan pembahasan ini dapat lebih komprehensif.

a. Perencanaan Penilaian Portofolio

Berdasarkan observasi awal ditemukan kenyataan di lapangan bahwa pemahaman guru terhadap penilaian portofolio masih sangat terbatas, namun seiring perkembangan waktu peningkatan pemahaman guru meningkat melalui diskusi yang diadakan oleh SMP Negeri 2 Raha setiap seminggu sekali, hal ini karena kesungguhan dan disiplin yang tinggi dari seluruh elemen Sekolah Menengah Pertama dalam meraih kesuksesan menuju target.

Sebagian besar guru mengaku telah memahami penilaian portofolio dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari penentuan tujuan penilaian portofolio yang dikomunikasikan dengan peserta didik, begitu juga dengan materi yang akan didokumentasikan diperiksa kesesuaiannya dengan kompetensi yang harus dicapai. Namun, pada pelibatan peserta didik belum terlaksana dengan baik dan perancangan penilaian masih dilakukan oleh 33,3% guru, sedangkan yang 33,3% guru tidak pernah merancang kriteria penilaian. Karena guru tidak pernah merancang kriteria penilaian, maka kriterianya pun juga tidak dijelaskan kepada peserta didik.

Perencanaan portofolio seharusnya dirancang pada awal tahun atau awal semester karena selama satu semester dokumen yang dimiliki peserta didik cukup banyak sehingga diperlukan perencanaan agar tidak terjadi kelebihan atau kekurangan dokumen. Selain itu harus ditentukan juga kapan tugas diberikan, kapan tugas dikerjakan, dan kapan dilakukan

dialog antara guru dan peserta didik. Kenyataannya akan lebih memprihatikan bila seorang guru menggunakan penilaian portofolio, namun tanpa merencanakan pada awal tahun atau pada awal semester, masalah selanjutnya yang bahkan muncul adalah guru tidak akan mampu melihat perkembangan masing-masing peserta didik bahkan hasil karya peserta didik dibiarkan begitu saja tanpa ada tindak lanjutnya.

Pembuatan kriteria penilaian sebenarnya bukan hal sulit dilakukan apabila tujuan dan isi penilaian sudah ditentukan, karena dengan membuat kriteria penilaian dengan jelas maka mutu pendidikan akan terjamin. Mengingat tujuan penggunaan penilaian portofolio adalah untuk mengetahui perkembangan kompetensi peserta didik dan meningkatkan mutu pendidikan maka guru harus merumuskan kriteria yang jelas, baik yang berhubungan dengan proses pembelajaran maupun hasil yang diharapkan. Penentuan kriteria penilaian sangat tergantung pada kompetensi dasar dan bagaimana penilaian portofolio, apabila langkah awal sudah terpenuhi maka untuk langkah penentuan kriteria tentunya bukan hal sulit untuk dilakukan.

Pelibatan peserta didik dalam menentukan materi yang akan didokumentasikan juga masih relatif rendah yaitu 33,3%. Sebenarnya hal ini penting dilakukan, karena dapat memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengekspresikan dirinya melalui diskusi untuk mencapai suatu kesepakatan bersama dan peserta didikpun mempunyai kesempatan untuk menyatakan masalah yang mungkin dihadapi ketika proses pengumpulan materi atau bahan-bahan, dengan melibatkan peserta didik maka mereka akan lebih mengerti, menghayati dan lebih bertanggung jawab atas pemilihan materi yang dijadikan portofolio.

b. Pelaksanaan Penilaian Portofolio

Pelaksanaan penilaian yang dilakukan oleh guru secara umum baik sekali, guru memberikan referensi yang akan digunakan dan tidak membatasi penggunaan referensi, dengan demikian peserta didik lebih leluasa mengembangkan karyanya. Penentuan jadwal konsultasi tidak ada namun guru selalu membuka kesempatan kepada peserta didik untuk konsultasi, pengawasan selama pemberian tugas baik di dalam kelas maupun di luar kelas dilakukan oleh guru supaya hasil portofolio lebih maksimal.

Semua guru belum meminta peserta didik untuk merefleksikan hasil kerjanya, baik secara lisan maupun tulisan. Refleksi merupakan tahapan yang penting dalam penilaian portofolio, inilah yang membedakan antara penilaian portofolio dengan penilaian yang lainnya, refleksi membantu peserta didik mengenali diri sendiri yang berkaitan dengan kemampuan dan pengetahuan yang dimilikinya. Dengan tidak membuat refleksi dimungkinkan peserta didik kurang mampu untuk menilai kemampuannya sehingga kurang menyadari kapan dan dimana harus meningkatkan kualitas kemampuan dan pengetahuannya.

Pemahaman guru yang terbatas membuat peristiwa yang penting seperti ini terlewatkan begitu saja, padahal apabila guru bisa mendorong peserta didik untuk membuat refleksi maka dengan mudah guru mengetahui alasan mereka memilih karya, kemampuan pengetahuan yang digunakan, dan dimana atau kapan mereka dapat meningkatkan kemampuannya. Hal yang lebih penting pada tahapan ini adalah peserta didik dapat melakukan pengawasan pada diri sendiri terhadap kualitas kemampuan yang dimiliki dan mengenal secara jelas peningkatan yang diperlukan. Adanya pendapat dari guru bahwa peserta didik masih belum mampu untuk melakukan refleksi itu tidak tepat, refleksi tidak harus dengan tulisan tetapi boleh juga dengan lisan dan bisa diterapkan pada kelas bawah apalagi kelas atas.

Dialog portofolio dilakukan oleh guru dengan cara memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengkonsultasikan kepadanya mengenai tugas atau pekerjaan yang akan diportofoliokan. Guru membuka kesempatan setiap saat untuk peserta didik di dalam maupun di luar kelas sebelum waktu yang ditentukan berakhir, peserta didik diberi kesempatan untuk memperbaiki atau melengkapi tugasnya, dialog yang seharusnya menjadi ajang komunikasi guru dengan peserta didik dalam penyusunan portofolio hanya sebagian guru saja yang membuat.

Penyimpanan dokumen hasil pekerjaan peserta didik dalam katagori baik sekali, 80% guru pada tiap kelas telah menyiapkan folder tersendiri untuk masing-masing peserta didik, sehingga semua tugas yang diportofoliokan tersimpan rapi dan sebagai bentuk bukti karya peserta didik selama satu semester.

c. Penilaian Portofolio

Pada umumnya kemampuan guru menilai portofolio sudah baik, guru membahas dan menjelaskan tugas-tugas yang sulit di dalam kelas, namun guru tidak pernah memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menilai sendiri karya yang dihasilkannya. Penilaian diri sendiri yang dilakukan oleh peserta didik sebenarnya bertujuan agar dapat melakukan evaluasi terhadap kemajuan belajarnya, sehingga mereka dapat belajar lebih baik. Penggunaan penilaian diri sendiri dapat mendorong peserta didik untuk berpikir kritis karena dalam menilai diri sendiri peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan (*skill*), pengetahuan (*knowledge*), dan keyakinan diri (*confidence*). Dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menilai diri sendiri itu berarti saling menanamkan kepercayaan antara guru dan peserta didik, jadi pendapat yang menyatakan bahwa mereka masih belum mampu atau belum bisa dipercaya untuk menilai sendiri karya mereka tidak bisa dijadikan alasan yang tepat, dengan memberi kepercayaan kepada mereka itu berarti membudayakan berpikir kritis dan tanggungjawab yang tinggi.

Kriteria penilaian pada tahap perencanaan belum maksimal, jadi pada tahap penilaian yang seharusnya disesuaikan dengan kriteria akhirnya juga belum terlaksana dengan maksimal pula, ini terbukti dengan 46,7% guru jarang menilai portofolio peserta didik sesuai dengan kriteria yang ditentukan, Penilaian portofolio juga tidak digabungkan dengan penilaian yang lainnya, hanya sebagian guru saja yang melaksanakan penilaian sesuai dengan ketentuan kriteria.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Perencanaan penilaian portofolio yang dilakukan oleh guru baik. Perencanaan penilaian portofolio mencakup aspek penentuan tujuan penggunaan portofolio, pelibatan peserta didik dalam perencanaan penilaian portofolio, pemilihan materi pembelajaran, penentuan kompetensi pembelajaran dan pembuatan format penilaian portofolio dan pelibatan peserta didik dalam menentukan materi yang diportofoliokan. Namun, perlu ditingkatkan lagi dalam pelibatan peserta didik untuk menentukan materi yang akan diportofoliokan.
2. Pelaksanaan Penilaian portofolio yang dilakukan oleh guru sudah memadai. Pelaksanaan penilaian mencakup aspek; penentuan tugas, pemberian buku referensi/buku pegangan yang digunakan untuk mengerjakan tugas, penjelasan portofolio pembelajaran, pengawasan selama peserta didik mengerjakan tugas, pemberian waktu yang cukup untuk

- menyelesaikan tugas, penentuan jadwal konsultasi/dialog dengan peserta didik, pemberian *feedback*, refleksi, pembuatan folder, merahasiakan hasil peserta didik dari peserta didik lainnya, perbandingan portofolio dengan kompetensi yang diharapkan, penilaian, penilaian usaha peserta didik dalam menyusun portofolio. Namun dalam hal *refleksi* belum dilaksanakan karena keterbatasan pemahaman guru. Menurut mereka *refleksi* itu harus dalam bentuk tulisan yang berupa alasan mengapa keputusan itu diambil, padahal membuat *refleksi* tidak harus dilakukan dengan tulisan saja, kalau memang mereka belum mampu untuk *refleksi* berupa tulisan maka *refleksi* berupa lisan bisa dilaksanakan.
3. Penilaian portofolio yang dilakukan oleh guru baik, hal ini terbukti dengan perolehan skor 73,3% berada dalam kategori baik. Penilaian yang dimaksud mencakup aspek menilai hasil portofolio peserta didik berdasarkan kriteria yang telah ditentukan mengacu pada indikator, kompetensi dasar, dan standar kompetensi yang telah tertuang dalam kurikulum, dan komponen dalam penilaian portofolio. Namun dalam hal pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk menilai karyanya sendiri perlu diperbaiki.

Penilaian portofolio memerlukan kerja yang ekstra dibandingkan dengan penilaian yang lain yang biasa dilakukan oleh guru. Akan tetapi, usaha guru yang menggunakan penilaian portofolio akan sangat dihargai dan terutama dikenang baik oleh peserta didik. Sebab, melalui penilaian portofolio peserta didik dapat meningkatkan motivasi, partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, bahkan meningkatkan kemampuan mereka. Dengan demikian penilaian portofolio yang dilakukan guru pada pembelajaran Bahasa Inggris dapat dikatakan baik namun belum maksimal, karena belum mencerminkan portofolio yang sesungguhnya, Pemahaman guru mengenai portofolio masih perlu ditingkatkan lagi melalui forum diskusi yang diadakan setiap minggu sekali bahkan kalau perlu diadakan pendidikan dan latihan mengenai penilaian dan khususnya mengenai penilaian portofolio, karena apabila penilaian portofolio ini benar-benar diterapkan maka setiap kompetensi peserta didik akan dengan mudah dilihat dan ditingkatkan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Black, P., & William, D. (2008).. *Assessment and classroom learning* diambil tanggal 23 pebruari 2009) di (<http://www.highlandschools-virtualib.org.uk/ltt/flexible/peer.html>).
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Pedoman penilaian portofolio*. Jakarta: Dekmenum.
- _____. (2004). *Pedoman penilaian pendidikan*. Jakarta: Dekmenum.
- Djemari Mardapi. (2008). *Teknik penyusunan insrumen tes dan non tes*. Jogjakarta. Mitra Cendikia.
- _____. (2004). *Penyusunan tes hasil belajar*. Yogyakarta. Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2008). *Meaningful assessment: a manageable and cooperative process*. Boston: Allyn & Bacon.
- Johnson, S. R., & Johnson, S. M. (2002). *Developing portfolios in education*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Popham, J. W. (1995). *Classroom assessment: what the teacher needs and know*. Needham Heights, Messachusetts: Simon & Schuster Company.

PEMBELAJARAN MAKNA UNGKAPAN METAFORIS DI SMU

Oleh
H. Haerun Ana

Abstract : *it is impossible to ignore the presence of metaphor which its use is full culture values is communicating with the high contest culture as it is in Indonesia. So far, this matter has not been accommodated yet in any kind of curriculum changes and revision. Furthermore condition high scholl (SMU) teacher in just bringing about the technical and implementation instruction, the actual development of Indonesia learning material became more rare. The impact isthat the high school graduates get difficulty in understanding metaphorical message in the society has also been disturbed. This paper tries to answer the above matter by proposing model which can be used in the high school.*

Key words : *metaphor, masning, learning.*

A. PENDAHULUAN

Penguasaan linguistik tidak berarti apapun tanpa kemampuan komunikatif. Dalam pembelajaran bahasa, titik tolak fungsional-sosial perlu dipakai dan karena itu faktor makna menjadi penting ; aspek psikosemantis perlu diperhatikan (Brown, 1980 : 189). Sebelum pendekatan komunikatif dikenal, L.S. Vigotsky telah mengingatkan bahwa sebah kata tanpa makna bukanlah kata, malainkan hanya bunyi kosong; makna kata merupakan fenomena dalam berbicara, mempresentasikan pada saat yang sama fenomena verbal sekaligus fenomena intelektual (Saporta, 1966 : 511)

Pada hakikatnya, konsep-konsep semantislah yang lebih berperan dalam komunikasi, komunikasi berhasil jika konsep semantis itu tersampaikan utuh (nababan, 1992 : 124). Jadi bahasa literal tidak selalu fungsional karena kalimat-kalimat yang digunakan hampir selalu berupa hasil berpikir; terjadi proses psikosemantis. Akhirnya, tuturan metaforis dibutuhkan (Ortony, 1980 : 476-477), lebih-lebih dalam komunikasi berkonteks budaya tinggi.

Jika orang berbahasa, terjadi hsl terjadi: (1) dia mengucapkan sesuatu, (2) ia menunjukkan betapa ia bermaksud membuat mitra tutur memahami ucapannya, (3) ia mendapatkan efek yang pasti dari mitra tutur sebagai hasilnya (Richards &Schmidt, 1983 :30). Kalimat literal, “ aku lapar “ misalnya, demi efek tertentu yang ingin diciptakan, bisa dituturkan menjadi “ perutku melilit”. Disini dinilai ungkapan ‘melilit’ lebih efektif mengungkapkan makna.

Walaupun pendekatan komunikatif sudah lama diterapkan, tidak dengan sendirinya pembelajaran bahasa lalu bias mengatasi persoalannya, misalnya pembelajaran bhasa Indonesia (PBI). Fenomena di SMU menunjukan siswa cenderung memaknakan ungkapan metaforis secara literal, tulisan siswa miskin ungkapan metaforis, siswa sulit mengadaptasi pesan yang beredar di masyarakat. Ini mengindikasikan kurangnya perhatian PBI terhadap perkembangan pesat eksposur. Jadi, selain aspek internal seperti metodologi dan pemulihan materi, PBI juga perlu memperhitungkan aspek eksternal seperti kualitas eksposur. Dalam tata pergaulan berkonteks budaya tinggi seperti di Indonesia, ditambah kondisi multicultural dan multietnis di masyarakat, indikasi tersebut menunjukan tingkat kegagalan PBI,

khususnya di SMU, yang kurang memperhitungkan peranan eksposur informal (misalnya berbagai peristiwa social, politik dan penggunaan bahasa di media massa).

B. PEMAKNAAN UNGKAPAN METAFORIS

Ogden dan Richards merumuskan dua puluh dua definisi makna (Leech, 1976:1), sementara Trier (Wedhawati, 1993:3) menegaskan bahwa makna sebuah kata baru dapat diidentifikasi setelah kata yang bersangkutan menjadi unsure dari keutuhannya; hanya didalam medan yang dijumpai makna, Subroto (1999:3)membedakan istilah makna dengan arti. Arti padanan *meaning*, sedang '*makna*' padanan *sense*. Sementara itu, Hurford & Heasley (1986:25), juga Palmer (1976 :30) menyebutkan istilah *sense* yang menyatakan hubungan antara unsur dalam bahasa, istilah *reference* menyatakan hubungan antara bahasa dengan dunia diluar bahasa.

Cukup rumit tinjauan teoritis makna. Masuk akallah jika para linguis deskriptif menabukan makna dalam kajian mereka. Belum lagi jika diingat ahwa dalam satu bahasa, makna asebuah kata atau istilah begitu cepat berkembang dan berubah- seperti daam bahasa Indonesia- maka kajian makna akan semakin rumit.Hurford & Heasley (1986:1) sendiri menyatakan *meaning is sovague, insubstantial,and elusive that is impossible to come to any clear,concrete, or tangible conclusions about it*" Namun, hal itu tidaklah berarti bahwa makna tak mungkin dikaji. Soekami (2002:2) menjelaskan, bahwa dengan berpikir benar tentang bahasad dan bagaimana bahasa itu digunakan, dapat ditemukan kesimpulan yang tegas tentang makna.

Definisi lama menyatakan, bahasa adalah system produksi symbol yang digunakan oleh manusia untuk mengekspresikan isi hati dan pikirannya; bahasa mecakup komponen-komponen : (1) struktur (symbols), (2) makna (ideas, emotions, desires), (3) fungsi (communicating) (Sapur,1946:8). Jadi jika maisalnya ada struktur memiliki fungsi tapi tidak bermakna, atau bermakna tapi tidak berfungsi bukanlah bahasa).

Bahasa memang isstem dasar dalam komunikasi, tetapi itu tidaklah berarti bahwa system-sistem lain tidak terlibat. Alasannya : (1) bahasa tidak hanya mengandung pesan bermakna kongkret., aspek fungsi-fungsinya terkait dengan hubungan-hubungan social.(2) dalam bahasa,tanda-tanda dan pesan-pesan (*signifiers dan signified*) adalah sesuatu yang sangat kompleks dan hubungan antara mereka merupakan hal yang lebih kompleks lagi; (3) dalam bahasa sangat sulit dan bahkan mustahil menetapkan spesifikasi pesan secara persis (Palmer,1976:6). Dengan pertimbangan itu tidak mustahil muncul beberapa jenis mkana implicit. Setiap ungkpaan metaforis perlu disikapi dengan memperhatikan jinis-jenis makna tersebut agar pesan yang benar bias ditangkap.

Dalam PBI ungkapan dari bahasa daerah dan bahasa asing perlu diekspos karena penggunaannya dalam bahasa Indonesia sudah cukup luas sedangkan dalam perkembangannya bahasa Indonesia memang juga banyak memungut. Dengan memahami karakter, jumlah dan jenis bahan seperti yang diuraikan diatas, sumber bahan yang hendaknya dipertimbangkan dalam pembelajaran itu sebagai berikut:

1. Karya-karya sastra yang lama maupun baru. In sumber tertulis yang kaya ungkapan metaforis.
2. Buku-buku antropologi budaya, baik yang berupa buku teori, hasil penelitian maupun paparan tentang kegiatan budaya, tradisi, kesenian di masyarakat. Ini juga sumber tertulis potensial untuk menjamin ketepatan pemaknaan ungkapan metaforis.

3. Tokoh masyarakat, tokoh tradisi, termasuk pakar budaya masyarakat yang bersangkutan. Ini sumber penting, disamping bertindak sebagai penyumbang glosari sumber lisan juga sebagai *triangulator* bagi ketepatan pemaknaan.
4. Kurikulum PBI SMU, hasil evaluasinya, hasil survey tentang kemampuan komunikatif siswa, juga buku pelajaran. Ini sumber bahan penting untuk menentukan lingkup materi. Jangan sampai terjadi, ungkapan yang sudah akrab mereka kenal atau bahkan maknanya sudah menyatu dengan kehidupan mereka sejak kecil, tetap direkrut. Ungkapan semacam itu hanya akan menambah banyak materi yang tentu saja akan mengurangi kepraktisan dan keefektifannya.

Sebagai contoh eksposur berikut ini dapat dilihat kalimat-kalimat berisi ungkapan metaforis (bergaris bawah) yang dikutip dari media massa.

1. Melata di negeri sendiri (Kompas, 29 Nov. 2001,h. 14).
2. Namun dengan demikian, sebenarnya ada ketidakpuasan di dalam karena tersingkirnya kader-kader PDI-P oleh 'anak kos' Ironisnya 'anak kos' justru menduduki jabatan-jabatan strategis (Kompas. 3 Des,h.27).
3. Kebijakan serupa juga menimpa kelompok gurem yang tergabung dalam bank perkreditan rakyat (BPR)(Surya,28 Des 2001,h. 16).
4. Bp teliti dengan bacaan dana rehab kantor camat (Surya, 28 Des 2001,h. 7).
5. Tetapi seketika gerak zahir para pengemudi bangsa dan Negara itu dicerahi oleh kesadaran batin yang enam hal tadi...(Surya, 28 Des 2001,h. 10).
6. Tetapi fakta dilapangan menampakkan gejala silahkan berakit-rakit saya yang berenang-renang (Surya, 28 Des 2001,h.10)
7. Mereka yang suka berteori idealistic, perlu berkaca dari cerita itu (suarya, 28 Des. 2001,h. 10).
8. Namun belum ada tanda-tanda derajat kesalehan para mengemudi kendaraan Indonesia ini akan meningkat (Surya, 28 Des 2001,h. 10)
9. Bob harus mendekakam di Nusakambangan sampai 2007 (Jawa pos 28 Des 2001,h. 1)
10. Tapi memang There's no such thing as a freelunch, termasuk bantuan IMF. Karena itu, apaun Pil pahit darinya harus kita telan (Jawa Pos, 28 Des 2001, h. 4)
11. Semua itu berusaha dipenuhi Pemerintah meski dengan resiko beban makin mencekik leher masyarakat (Jawa Pos, 28 Des 2001, h. 4)
12. Argentina juga menjadi pasien yang baik dari suhu IMF ini (Jawa Pos, 28 Des 2001, h. 4)

Dengan eksposur memadai, kemampuan siswa menyikapi makna ungkapan metaforis akan tumbuh dan berkembang baik, sehingga ia akan dapat berperan sepenuhnya sebagai bagian masyarakat bahasa dan budayanya. Selanjutnya kemampuan itu akan terus berkembang secara kompleks dan simultan ketika itu, secara kongkret orang mengalami perkembangan dalam kemampuannya mengekspresikan gagasan dan perasaannya, kemampuannya menganalisis, kemampuannya berimajinasi dan kemampuannya manipulasi bahasa. "Batas bahasaku adalah batas duniaku". Demikian dinyatakan Wittgenstein (Suriasumantri, 1984 :17).

C. PEMBELAJARANNYA

Sampai disini dapat disimpulkan, ungkapan metaforis adalah jenis kosa kata berciri khas berisi nilai-nilai sosiokultural masyarakat. Karena sifatnya spesifik, perlu digunakan

model pembelajaran yang tepat. Kerena sifat sastrawinya, disitu factor keindahan bahasa, keluhuran isidan daya pikat menjadi penting, perlu diperhatikan. Implikasinya lebih lanjut, pengajar perlu memiliki tidak saja kemampuan linguistic dan komunikatif memadai, tetapi juga kemampuan stilistik, kepekaan estetik, serta wawasan yang luas.

Dipihak lain, bagaimanapun pengajar hanyalah pendamping atau pembimbing, bukan pembelajar itu sendiri jadi, untuk mencapai tujuan pembelajaran, penentunya tetap siswa sendiri. Factor individual seperti intelegensi, bakat bahasa dan minat berbahasa, tak mungkin dijangkau maksimal oleh pengajar dan keunikan masing-masing pihak secara individual tetaplah tidak mungkin ditembus secara sempurna dengan penggunaan model apapun. Dalam usia SMu selalu terdapat ruang untuk privasi siswa. Bahkan untuk menanamkan makna sosiokultural sebuah ungkapan, pengajar bukanlah 'Tuhan' yang senantiasa eksis dalam kehidupan siswa. Apa ada dalam pikiran siswa dan apa yang dikehendaki siswa hanya siswa sendiri yang tahu persis. Namun, penggunaan strategi, metode dan pemilihan materi yang tepat dapat menjadi sarana PMUM dengan hasil memadai. Dengan demikian, pemahaman makna ungkapan metaforis sebagai hasil pembelajaran menentukan kualitas kemampuan komunikasi siswa. Dengan hasil maksimal pada tahap pemahaman, tahap penerapan bias dilakukanpula dengan maksimal sampai pada tahap pengembangan afeksi.

Proses pembelajaran perlu diawali penyusunan materi, baru menentukan metode dan strategi yang tepat. Berdasarkan pola pokok itu, dengan memperhatikan ciri spesifik ungkapan metaforis dapatlah dirumuskan model PMUM seperti yang ditunjukkan dalam bagan 1 dan 2. Pada bagain-bagan itu ditunjukkan, PMUM amat ditentukan kualitas eksposur, yang formal maupun informal. Hasil pembelajaran baik yang berupa aspek linguistic maupun nonlinguistic terlihat berkontribusi langsung pada pengembangan afeksi.

Sebelum proses penyusunan materi pembelajaran, ungkapan metaforis dengan segenap spesifikasi maknanya, sejarahnya, latar belakang sosiokulturalnya, diinterpretasikan hingga tercipta pemahaman optimal. Dengan bekal itu dilaksanakan tahap penyusunan materi yang dilanjutkan tahap pembelajaran. Dalam pelaksanaan langkah ini, kembali tiga unsur penting berperan, yaitu unsure Individual siswa, pembelajaran dan eksposur, yang semuanya terikat dalam satu keadaan, yaitu konteks sosiokultural.

Pada level TK (taman kanak-kanak) dan masa awal SD (sekolah dasar) diasumsikan siswa memiliki kemampuan berbahasa dalam bahasa literal, relative belum mampu memaknakan ungkapan metaforis. Kemampuan memahami dan menggunakan ungkapan metaforis secara terbatas bru dimiliki pada taha[pp akhir SD sampai dengan SLTp (sekolah lanjutan tingkat pertama) dengan memperoleh eksposur formal berupa materi, metoder, perilaku formal lingkungan sekolah dan eksposur informal secara sangat terbatas berupa perilaku social dan isi media massa. ketika masuk SMU dia diasumsikan telah memiliki kemampuan memahami dan memnnguanakn ungkapan metaforis pada tahap dasar dengan cukup mantap, sehingga siap dikembangkan dan diperluas. Di bangku SMU, eksposur formal mengemuka dengan peran relative sama dengan dibangku SLTP tetapi dengan intensitas hubungan antar aspek yang meningkat. Dalam bagan 1 terlihat aspek materi dan metode perlu terkait lebih erat, demikian pula aspek pembelajan bahasa pertama (PBI) dengan pembelajaran bahasa kedua (PB@). Keadaan tersebut mampu menciptakan situasi kondusif bagi pengembangan aspek lintas budaya dalam pembelajaran ini.

Disisi lain eksposur informal melalui eksposur informal mulai berperan lebih intensif berupa tampilnya perilaku social masyarakat, isi media massa dan pengalaman sosiokultural siswa sendiri secara terbatas. Menurut pengamatan dilapangan, pengaruh eksposur informal

penting diperhatikan. Ditengarai, tipe eksposur inilah penyumbang besar dalam PMUM di SMU

Selanjutnya pada level pasca SMU kemampuan memahami dan menggunakan ungkapan metaforis yang sudah dimiliki akan berkembang lebih luas dan bernuansa lintas budaya; sementara eksposur formalnya mulai terbatas sedangkan eksposur informalnya meluas tidak terbatas; dan kedua tipe eksposur berasal dari perilaku social, media massa dan pengalaman sosiokultural yang juga tidak terbatas, tergantung pada kemampuannya memaknakan setiap pengalaman hidup.

Tampak dalam bagan 2 bahwa pembelajaran makna ungkapan metaforis tidak dapat dipisahkan dari kedua tipe eksposurnya, yaitu eksposur formal dan eksposur informal. Bagi siswa- yang pada umumnya berusia remaja PMUM akan langsung mempengaruhi kemampuan kognisi. Hal itu berimplikasi pada kemampuan afeksi yang kemudian menjadi umpan balik bagi proses pembelajaran itu sendiri. Walaupun teori pembelajaran bahasa telah member arah yang jelas bagi upaya pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran bahasa, tetaplah keunikan pembelajar, keunikan pengajar dan berbagai factor dalam konteks sosiokultural tak dapat diabaikan. Termasuk di dalam factor-faktor itu ialah : kompetensi linguistic, stilistik estetik, sosiolinguistik, psikolinguistik, yang perlu dimiliki pengajar. Terlihat pada bagan 2, banyak aspek kehidupan yang mulai intensif mengemuka sebagai eksposur bagi pembentukan siswa menjadi orang dewasa. Sampai di masyarakat sebagai warga yang dewasa, berlaku pernyataan Koentjaraningrat bahwa setiap orang akan mendapat pengaruh budayanya dalam mengembangkan dirinya.

D. KESIMPULAN

Dari uraian-uraian diatas, dapatlah disimpulkan bahwa PMUM di SMU memiliki cirri spesifik dalam pembelajaran bahasa. Oleh sebab itu diperlukan model khusus diantara banyak pendekatan pembelajaran. Pendekatan komunikatif dengan mengoptimalkan peranan eksposur merupakan model yang tepat untuk mengajarkan makna ungkapan metaforis di SMU. Sebagai bagian pendekatan komunikasi itu, peranan eksposur informal perlu mendapat perhatian khusus.

Pada prinsipnya, efektifitas dan intensitas penggunaan metafora setiap orang tidaklah sama. Oleh sebab itu PMUM perlu dibawa kedalam situasi komunikasi lintas budaya. Penyampaian makna merupakan esensi komunikasi dan kedalamnya sulit diukur (melibatkan proses psikosemantis). Maka PMUM di SMU memiliki nilai strategis.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. Douglas. 1980. *Principles of langue learning and teaching*. New York: Prentice-Hall, Inc.
- Hurford, James R & Brendan Heasley. 1986 . *Semantics : A Coursebook* Cambridge : Cambridge University Press.
- Nababan, Sri Utari Subyakto. 1992. *Psikolinguistik, suatu pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Nababan, M. Rudolf. 1997. Keterbacaan, *Pergeseran Tuturan, Penambahan dan Pengurangan Informasi dalam Konteks Penerjemahan*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.

- Ortony, Andrew,(Ed). 1980. *Metaphor and thought*. Cambridge : Cambridge University Press
- Pamler, F.R. 1976. *Semantics A New Outline*. Cambridge: Cambridge University Press
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1999. *Peranan Otak dan Lingkungan dalam pembentukan Bahasa*. Yogyakarta
- Spir, Edward. 1946. *Language an Introduction to the Study of Speech*. New York. Harcourt : Brace &World. Inc
- Saporta,Sol. 1966. *Psycholinguistics A book of Reading*. New York: Holt Rinehart &Winston
- Soekami. 2000. *Semantics : A Work Book*. Edisi Kedua. Surabaya : Unesa University Press
- Sutrisno, Endro. 1995. *Pengajaran Kosa Kata dan Pengaruhnya terhadap kemampuan Mengarang Karya Fiksi Ilmiah Siswa Kelas iii SMA Dapena Surabaya*. Thesis S1. Surabaya : FPBS IKIP
- Tarigan, Henri Guntur.1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Jakarta Depdikbud.

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PUISI
SISWA KELAS XII IPA1 SMA NEGERI 3 KENDARI
MELALUI METODE MODELING**

Oleh
Hj. Nurlaela

Abstrak: Kemampuan membaca puisi di kelas XII IPA1 SMAN 3 Kendari sering menjadi kendala yang konkret. Salah satu kendala utama ialah masih banyak siswa kemampuan membaca puisinya di bawah standar. Berdasarkan hasil belajar tahun pelajaran 2014/2015 ditemukan banyak siswa kemampuan membaca puisinya masih cenderung membaca bebas tanpa memperhatikan tekanan suara dan ekspresi yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan metode yang menitikberatkan atas kemandirian siswa untuk berekspresi dalam mengembangkan potensi dirinya.

Peneliti berkolaborasi dengan guru dan dosen pembimbing mencoba menerapkan metode modelling sebagai usaha mengatasi masalah tersebut. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah “Apakah kemampuan membaca puisi siswa kelas XII IPA 1 SMA Negeri 3 Kendari dapat ditingkatkan melalui metode modelling?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa kelas XII IPA1 SMA Negeri 3 Kendari melalui metode modelling.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XII IPA 1 SMA Negeri 3 Kendari dengan jumlah siswa 21 orang dan dilaksanakan dalam dengan prosedur pelaksanaan penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi. Data yang akan diteliti berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Indikator kinerja penelitian ini terbagi 2 yaitu ketuntasan belajar individual dan ketuntasan belajar klasikal. Apabila 85% siswa sudah mendapat nilai ≥ 75 berarti tindakan sudah berhasil. Sebaliknya, apabila siswa yang mendapat nilai ≥ 75 belum mencapai 85% berarti tindakan belum berhasil.

Hasil penelitian diperoleh pada siklus I kemampuan membaca puisi siswa kelas XII IPA1 mencapai 76%. Kriteria yang dicapai dari komponen yang dinilai seperti nada (75%), artikulasi (76%), dan ekspresi (76%). Hal ini disebabkan oleh siswa belum menyimak dengan baik model yang diberikan dan kurang latihan. Siklus II kemampuan membaca puisi siswa terbut sangat baik karena telah dioptimalkan pemodelan yang diberikan dan komentar yang diberikan oleh teman pun baik. Hasilnya mencapai 95% hanya 1 responden yang tidak mencapai klasikal. Kriteria yang dicapai adalah nada (95%), artikulasi (95%), dan ekspresi (86%).

Kata Kunci : artikulasi, nada, dan mimik.

A. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan dewasa ini kedudukan sastra sangat penting. Sastra tidak hanya diapresiasi masyarakat untuk memperhalus, memperkaya spiritual serta hiburan, tetapi juga telah masuk dalam kurikulum sekolah sebagai pengetahuan budaya. Sehubungan dengan itu, tujuan pendidikan secara umum adalah untuk membentuk individu menjadi manusia yang memiliki unsur-unsur hakiki yang seimbang. Unsur-unsur hakiki manusia ini meliputi cipta,

rasa, dan karsa sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan sebagai makhluk Tuhan. Dari segi ini jelas bahwa melalui pengajaran sastra banyak kita dapatkan dimensi-dimensi kemanusiaan yang penting menyangkut hal-hal tersebut di atas (Amien, 1998: 91).

Pengajaran sastra untuk siswa di arahkan untuk menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki siswa di sekolah baik dari teori maupun praktiknya. Hal ini sejalan dengan apa yang diutarakan oleh Oemarjati (Sumardi, 1996: 196-198) bahwa:

Pengajaran sastra bertujuan mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai indrawi, nilai akali, nilai afektif, nilai sosial, ataupun gabungan keseluruhannya. Ini berarti bahwa setelah kegiatan belajar mengajar sastra, siswa diharapkan mampu mengenal, memahami, menghayati, dan menghargai karya sastra Indonesia secara kreatif. Dalam konteks inilah kegiatan belajar mengajar sastra perlu dilaksanakan.

Dalam kaitannya dengan pengajaran di sekolah, salah satu materi pengajaran sastra yang diajarkan di SMA adalah puisi. Pembelajaran ini melatih siswa untuk mengembangkan keterampilan menulis dan membaca puisi yakni siswa diberi kesempatan untuk melahirkan daya kreasi masing-masing, melatih pikiran berimajinasi, menanamkan kepercayaan pada diri sendiri, serta antusias dalam belajar dan khususnya dalam mengerjakan tugas yang diberikan dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Selain itu, membantu mereka menciptakan kata-kata konkret dalam kehidupannya yang dituangkan melalui lafal, nada, dan ekspresinya.

Hasil penilaian tahun ajaran 2014/2015 untuk kompetensi dasar membaca puisi di kelas X dan XII mencapai nilai di bawah 85% keberhasilan secara klasikal. Hal ini dilihat dari indikator penilaian yang digunakan tidak dapat dicapai oleh siswa. Indikator yang digunakan seperti siswa dapat membaca puisi dengan memperhatikan lafal, nada, intonasi, artikulasi, dan ekspresi. Selanjutnya, data awal telah diperoleh diawal Oktober 2015 pada tahun ajaran 2015/2016 di kelas XII IPA 1 di SMA Negeri 3 Kendari menunjukkan bahwa, khususnya pokok bahasan mengenai membaca puisi. Siswanya sebagian besar masih cenderung membaca puisi seakan-akan membaca majalah biasa dan lafal dan ekspresinya tidak sesuai teknya. Siswa kurang termotivasi mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, sehingga akhir suatu kegiatan pembelajaran terlihat bahwa siswa masih kurang memiliki pengetahuan dan terutama keterampilan dari materi yang baru saja diterima. Selain itu, kurang efektifnya strategi pembelajaran yang diterapkan guru. Adapun metode yang digunakan masih cenderung tidak variatif. Dalam pembelajaran drama cenderung hanya sekedar memberi tugas kepada siswa untuk merangkum materi tentang puisi yang terdapat pada buku paket para siswa, tanpa menjelaskan langkah-langkah baik membaca puisi sekalipun dijelaskan kurangnya contoh/model yang diberikan.

Berdasarkan tersebut, jelaslah bahwa kemampuan membaca puisi siswa kelas XII IPA 1 masih tergolong rendah, sehingga kondisi pembelajaran ini berdampak pada nilai belajar mereka. Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu dicarikan solusinya agar tidak mempengaruhi hasil belajar siswa berikutnya. Maka tim peneliti menawarkan salah satu alternatif penyelesaian masalah melalui metode modelling. Metode ini adalah salah satu strategi pengajaran yang menyediakan kesempatan pada siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan belajar secara aktif dengan melihat model-model pembacaan puisi yang diberikan. Strategi ini dilandasi teori John Dewey, yakni prinsip belajar sambil berbuat (*learning by doing*). Prinsip ini berdasarkan asumsi bahwa para siswa dapat memperoleh lebih banyak pengalaman dengan cara keterlibatan secara aktif baik dari segi teori maupun praktiknya, dibandingkan bila siswa hanya diberi teori semata. Ada beberapa keuntungan penggunaan metode ini, yakni pada waktu diterapkannya metode modelling, siswa dapat

mengekspresikan atau membanding-bandingkan perasaan dan ide-ide mereka, sehingga potensi yang dimiliki oleh siswa akan tampak melalui proses ini.

Berdasarkan uraian tersebut, untuk mengatasi masalah tersebut tim peneliti mencari inovasi pembelajaran yang sesuai. Salah satu yang dirasa dapat meminimalkan permasalahan ini atau dapat dilakukan dengan kondisi siswa XII IPA 1 SMA Negeri 3 Kendari yakni dengan penerapan metode pembelajaran modelling ini.

Berdasarkan latar belakang di atas masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Apakah dengan metode modelling dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran puisi?
- b. Apakah penerapan metode modelling dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XII IPA 1 SMA Negeri 3 Kendari dalam membaca puisi?

Pemecahan masalah Permasalahan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 Kendari tentang rendahnya kemampuan membaca puisi pada mata pelajaran bahasa Indonesia, hal tersebut dipecahkan melalui metode modelling. Metode ini digunakan untuk mengajarkan konsep-konsep dasar membaca hingga sampai praktik membaca, mulai dari pra membaca puisi hingga membaca puisi. Metode ini membantu guru dalam mengembangkan kreatifitas, inovasi, dan keberanian siswa dalam mengapresiasi teks yang diberikan untuk dibaca.

Langkah-langkah pemecahan masalah, dimulai dengan menyusun skenario pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), mengembangkan materi ajar, mengembangkan instrumen berupa lembar observasi aktivitas siswa. Selanjutnya guru menerapkan skenario pembelajaran yang telah dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas XII IPA SMA Negeri 3 Kendari yang diobservasi dan dievaluasi langsung oleh anggota tim peneliti.

Berdasarkan uraian tentang masalah dan cara pemecahan masalah terhadap rendahnya kemampuan membaca puisi siswa kelas XII IPA 1 SMA Negeri 3 Kendari, maka dikemukakan hipotesis tindakan yakni “Dengan menggunakan metode modelling dapat meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa kelas XII IPA 1 SMA Negeri 3 Kendari.”

Berdasarkan permasalahan dari penelitian ini, maka tujuan penelitian tindakan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui efektifitas penerapan metode modelling dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran puisi.
2. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XII IPA 1 SMA Negeri 3 Kendari dalam membaca puisi melalui metode modelling..

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Hakikat Puisi

Puisi adalah seni tertulis di mana bahasa digunakan untuk kualitas estetik untuk tambahan, atau selain arti semantiknya. Penekanan pada segi estetik suatu bahasa dan penggunaan sengaja pengulangan, meter dan rima adalah yang membedakan puisi dari prosa.

Subrata (2010: 5) mengatakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata yang indah dan kaya makna. Duston (Ahmad: 2008) mengatakan bahwa puisi merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa

emosional serta ber-irama. Shelly (Subrata: 2010: 7), mengatakan bahwa puisi adalah rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup.

Beberapa ahli modern memiliki pendekatan dengan mendefinisikan puisi tidak sebagai jenis literatur tapi sebagai perwujudan imajinasi manusia, yang menjadi sumber segala kreativitas. Selain itu puisi juga merupakan curahan isi hati seseorang yang membawa orang lain ke dalam keadaan hatinya. Berdasarkan uraian tersebut puisi adalah jenis karya sastra sebagai wujud ekspresi hidup seseorang yang berisi curahan atau keadaan seseorang yang mengandung nilai edukasi.

2. Hal-Hal yang Perlu Diperhatikan dalam Membaca Puisi

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membaca puisi adalah sebagai berikut:

(a) Mimik/ekspresi

Ekspresi adalah pengungkapan atau proses pernyataan dengan memperlihatkan maksud, gagasan dan perasaan hasil penjiwaan puisi.

(b) Pantomimik/Performance/penampilan fisik

Pantomimik adalah gerak anggota tubuh. Dan penilaiannya dilakukan terhadap kinerja, tingkah laku, atau interaksi siswa.

(c) Lafal

Lafal diartikan sebagai kejelasan dan ketepatan seorang pembaca teks dalam mengucapkan bunyi bahasa seperti huruf, suku kata dan kata.

(d) Jeda

Irama puisi juga dapat tercipta dengan tekanan-tekanan dan jeda atau waktu yang digunakan pembaca untuk perhentian suara.

(e) Intonasi/lagu suara

Dalam sebuah puisi, ada tiga jenis intonasi antara lain sebagai berikut:

- 1) Tekanan dinamik yaitu tekanan pada kata-kata yang dianggap penting.
- 2) Tekanan nada yaitu tekanan tinggi rendahnya suara.
- 3) Tekanan tempo yaitu cepat lambat pengucapan suku kata atau kata.

(f) Memahami isi puisi

Kemampuan menilai dan memahami isi atau keseluruhan makna teks puisi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam hal keterampilan membaca puisi yang perlu diperhatikan secara umum adalah lafal (artikulasi), nada (intonasi), dan ekspresi (mimik). Oleh karena itu, peneliti mengangkat pembacaan puisi sebagai kajian utama dalam penelitian ini.

3. Pembelajaran Puisi di Kelas XII SMA

Oemarjati (Sumardi, 1996: 198) mengatakan pendidikan formal pada hakikatnya bertujuan mengembangkan potensi siswa sesuai kemampuannya sehubungan dengan kecerdasan, kejujuran, keterampilan, pengenalan kemampuan, dan batas kemampuannya, serta *karsa* mengenali dan mempertahankan kehormatan dirinya. Dengan kata lain, tujuan pendidikan adalah pembinaan watak siswa. Salah satu komponen dalam pendidikan formal tersebut adalah pengajaran sastra. Oleh karena itu, pembelajaran sastra khususnya pembelajaran puisi diarahkan agar siswa mampu menikmati, menghayati, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan kemampuan berbahasa (Depdiknas, 2006/2007: 34).

Standar isi pembelajaran sastra khususnya pembelajaran puisi akan diuraikan, yaitu:

1. Standar kompetensi: membaca
Membaca dan mengomentari pembacaan puisi baru.
2. Kompetensi dasar: Membaca dan mengomentari pembacaan puisi baru dengan memperhatikan lafal, intonasi, dan ekspresi.
3. Indikator: Membaca dan mengomentari pembacaan puisi baru dengan memperhatikan lafal, intonasi, dan ekspresi dengan tepat (Depdiknas, 2006/2007: 40).

4. Metode Pembelajaran Modelling

Pembelajaran kontekstual atau Contextual Teaching Learning (CTL) merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Suprijono, 2012: 79). Ada 7 komponen dalam CTL yaitu:

- a. Konstruktivisme (*Constructivism*) yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas.
- b. Menemukan (*Inquiry*) yaitu bahwa pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang lain yang diperlukan bukan hasil dari mengingat seperangkat fakta tetapi hasil dari menemukan sendiri.
- c. Bertanya (*Questioning*) yaitu pembelajaran yang dibangun melalui dialog interaktif atau tanya jawab oleh keseluruhan unsur yang terlibat dalam komunitas belajar.
- d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*) yaitu pembelajaran yang membiasakan siswa untuk melakukan kerjasama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-temannya.
- e. Pemodelan (*Modeling*) yaitu pembelajaran yang mendemonstrasikan sesuatu hal yang dipelajari peserta didik dengan memusatkan pengetahuan prosedural sehingga peserta didik dapat meniru yang dilakukan oleh model.
- f. Refleksi (*Reflection*) yaitu cara berpikir tentang apa yang baru terjadi atau baru saja dipelajari.
- g. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*) yaitu upaya pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik.

Beberapa komponen CTL di atas, peneliti menggunakan salah satu komponen yaitu modeling karena proses pembelajaran membaca puisi perlu memberikan contoh sehingga peserta didik dapat meniru model.

Modeling merupakan asas yang cukup penting dalam pembelajaran CTL, sebab melalui modeling siswa dapat terhindar dari pembelajaran teoretik-abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme (Sanjaya, 2007: 266).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016 di Kelas XII IPA 1 SMA Negeri 3 Kendari, jumlah siswa 21 orang, yang terdiri atas 13 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki. Dengan subjek penelitian dengan pertimbangan: (1) karakteristik penelitian pada lokasi tersebut memudahkan untuk mendapatkan akses informasi yang berkaitan dengan model pembelajaran *Modelling*, (2) lokasi penelitian dapat dijangkau secara efisien baik dalam hal waktu maupun biaya, dan (3) jumlah siswa yang

tidak tuntas untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia pada sekolah sasaran masih cukup tinggi, yang diduga salah satu penyebabnya adalah model pembelajaran yang diterapkan masih konvensional, (4) sarana dan prasarana serta tenaga pengajar yang dimiliki sekolah sasaran cukup mendukung untuk menerapkan strategi model pembelajaran *Modelling*. Penelitian ini berlangsung selama 2 bulan. Pertengahan bulan Oktober pelaksanaan siklus I dan pertengahan bulan November pelaksanaan siklus 2. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan melalui penerapan model pembelajaran *Modelling*. Prosedur tindakan pada penelitian ini meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan evaluasi, dan (4) refleksi dalam setiap siklus.

D. HASIL PENELITIAN

1. Hasil Observasi Sebelum Tindakan Siklus

Penelitian tindakan kelas ini diawali dengan observasi dan evaluasi awal di kelas XII IA1 SMA Negeri 3 Kendari. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi diperoleh data bahwa keterampilan membaca puisi memiliki nilai penguasaan materi yang rendah. Hal ini ditunjukkan dari nilai semester dan observasi awal yang diperoleh di lapangan. Bila diinterpretasikan bahwa materi yang diajarkan tersebut cukup kompleks dan dibutuhkan inovasi pengajaran agar penguasaan materi siswa memadai. Selain itu, diperoleh pula data bahwa siswa beranggapan kompetensi dasar yang kurang menarik tidak memotivasi mereka untuk belajar dengan baik. Hal ini disebabkan oleh kurang efektifnya strategi pembelajaran yang diterapkan sebelumnya.

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan yang dikemukakan di atas adalah dengan menggunakan Metode pembelajaran *modelling* dalam proses pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini.

2. Perolehan Nilai Sebelum Tindakan Siklus

Hasil penilaian tahun ajaran 2014/2015 untuk kompetensi dasar membaca puisi di kelas X dan XII mencapai nilai di bawah 85% keberhasilan secara klasikal. Hal ini dilihat dari indikator penilaian yang digunakan tidak dapat dicapai oleh siswa. Indikator yang digunakan seperti siswa dapat membaca puisi dengan memperhatikan lafal, nada, intonasi, artikulasi, dan ekspresi. Selanjutnya, data awal telah diperoleh diawal Oktober 2015 pada tahun ajaran 2015/2016 di kelas XII IPA 1 di SMA Negeri 3 Kendari menunjukkan bahwa, khususnya pokok bahasan mengenai membaca puisi. Siswanya sebagian besar masih cenderung membaca puisi seakan-akan membaca majalah biasa dan lafal dan ekspresinya tidak sesuai teknya. Siswa kurang termotivasi mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, sehingga akhir suatu kegiatan pembelajaran terlihat bahwa siswa masih kurang memiliki pengetahuan dan terutama keterampilan dari materi yang baru saja diterima. Selain itu, kurang efektifnya strategi pembelajaran yang diterapkan guru. Adapun metode yang digunakan masih cenderung tidak variatif. Dalam pembelajaran drama cenderung hanya sekedar memberi tugas kepada siswa untuk merangkum materi tentang puisi yang terdapat pada buku paket para siswa, tanpa menjelaskan langkah-langkah baik membaca puisi sekalipun dijelaskan kurangnya contoh/model yang diberikan.

3. Tindakan Siklus I untuk Materi Membaca Puisi

a. Perencanaan Tindakan

Setelah diputuskan untuk menerapkan metode pembelajaran modelling pada materi Membaca Puisi, maka kegiatan selanjutnya adalah menyiapkan hal-hal yang diperlukan pada saat pelaksanaan tindakan. Perlu diketahui bahwa dalam penelitian ini peneliti turut berperan sebagai guru dalam proses pembelajaran. Peneliti berkolaborasi dengan teman sejawat untuk meneliti langsung proses pembelajaran dan sekaligus menilai hasil belajar siswa. Peneliti yang berperan sebagai guru mata pelajaran bahasa Indonesia kemudian membagi siswa dalam menerapkan metode pembelajaran modelling sesuai dengan prosedur pelaksanaan yang disepakati bersama. Setelah berkonsultasi dengan dosen pembimbing dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia, peneliti melaksanakan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Membuat rencana pembelajaran (skenario pembelajaran) untuk tindakan siklus I dengan menerapkan metode pembelajaran modelling berkolaborasi dengan model inkuiri, tanya jawab, dan resitasi.
- 2) Membuat lembar observasi terhadap siswa dan guru selama proses pembelajaran.
- 3) Menyiapkan materi (Video Model Pembelajaran) yang dijadikan bahan pelajaran.
- 4) Membuat instrumen penilaian *performance* yang digunakan untuk menguji kemampuan siswa.
- 5) Menyiapkan angket untuk mengetahui sikap dan keantusiasan belajar siswa pada setiap siklus.
- 6) Menyiapkan format angket untuk mengetahui sikap dan keantusiasan belajar siswa pada setiap siklus.
- 7) Mengevaluasi pembelajaran (tes *performance*).

b. Pelaksanaan Tindakan

Setelah tahap perencanaan dilakukan, maka tahap berikutnya ialah pelaksanaan tindakan untuk siklus I dengan Kompetensi Dasar 6.2 Mengomentari pembacaan puisi baru dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat. Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 4 x 45 menit.

Pada tahap ini, siswa telah siap belajar dengan menerapkan metode pembelajaran modelling. Pertemuan pertama dilaksanakan pada minggu kedua pertama dan pertemuan kedua dilaksanakan minggu kedua November 2015 yang dihadiri seluruh siswa kelas XII IPA I dengan jumlah 21 orang, terdiri atas 13 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki.

Sesuai dengan skenario pelaksanaan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dilakukan dalam 3 tahap yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Kegiatan guru diawali dengan kegiatan pendahuluan, yaitu guru membuka pelajaran dan mengecek kesiapan siswa. Guru menulis dan menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini yang tertera di dalam skenario yang telah disusun. Adapun tujuan pembelajaran yang disampaikan ialah:

1. Siswa dapat membacakan puisi berdasarkan lafal, tekanan dan intonasi yang tepat.
2. Siswa dapat memberi komentar/tanggapan pembacaan puisi dengan memperhatikan lafal, tekanan dan intonasi yang sesuai dengan isi puisi.

Guru menyampaikan manfaat pembelajaran dan secara komprehensif memotivasi dan memberikan apersepsi terhadap materi yang diajarkan. Model pembelajaran yang diterapkan yaitu metode pembelajaran modelling. Pada tahap ini, siswa diharapkan memperhatikan penjelasan guru terlebih dahulu.

Selanjutnya, guru melaksanakan kegiatan inti yang diawali penyajian materi dan pemutaran video pemodelan pembacaan puisi dan siswa bertanya jawab seputar materi yang diberikan oleh guru. Setelah penyajian materi, siswa mempraktikkan pembacaan puisi tersebut. Puisi yang dibaca adalah puisi yang telah ditentukan sesuai dengan video contoh yang diberikan.

Guru dan siswa memberikan penghargaan pada siswa yang mempraktikkan pembacaan yang baik dan sekaligus memberikan motivasi berupa penguatan kepada siswa yang penampilannya kurang baik. Contoh dilakukan memberikan apresiasi kepada siswa yang memperoleh hasil terbaik berupa acungan jempol dan tepuk tangan, dll.

Kegiatan pembelajaran ditutup dengan kegiatan siswa dan guru menyimpulkan materi pelajaran dan pemberian tugas oleh guru.

c. Observasi dan Evaluasi

1) Observasi

Pada tahap ini dilakukan kegiatan observasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus I. Aspek yang diobservasi dalam metode pembelajaran modelling adalah aktifitas siswa saat mengikuti pembelajaran, yang mencakup: (1) keaktifan siswa selama belajar mandiri, (2) keberanian siswa dalam bertanya dan atau menanggapi hasil pekerjaan teman, dan (3) cara guru dalam menyampaikan materi pelajaran yang disesuaikan dengan metode pembelajaran modelling.

Tabel hasil pengamatan pembelajaran yang telah dilakukan dengan menggunakan Metode pembelajaran modelling pada siklus I dapat dilihat pada lampiran penelitian ini.

Hasil observasi terhadap siswa pada waktu kegiatan pembelajaran meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Pada tahap *menyimak*, siswa menyimak secara saksama video yang diputar sambil membaca naskah puisi yang dibagikan.
2. Sebagian besar siswa antusias mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru terhadap metode pembelajaran modelling yang menitikberatkan pada kemandirian individu dalam meniru video yang diberikan.
3. Siswa cukup baik bertanggung jawab dan termotivasi atas tugas yang diberikan oleh guru.
4. Sebagian besar siswa sangat senang model pembelajaran yang diberikan. Akan tetapi, masih ada sebagian siswa yang kurang melakukan latihan.

Hasil observasi terhadap guru meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Guru melakukan kegiatan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa cukup baik.
2. Guru menjelaskan dengan baik dalam petunjuk tugas yang dikerjakan dan selalu memotivasi belajar siswa.
3. Guru menjelaskan model pembelajaran modelling dengan baik.

2) Evaluasi

Proses pembelajaran dilakukan secara individu dan evaluasi siklus I pun dilaksanakan dengan penilaian *performance* secara individual dengan kriterianya pembacaan puisi baru harus sesuai lafal, nada, dan ekspresi yang tepat.

Hasil tes kemampuan membaca puisi baru siswa kelas XII IPA I pada siklus I dapat diinterpretasikan bahwa hasil tes akhir siklus I untuk kompetensi dasar Membaca Puisi Baru diperoleh data: dari jumlah siswa 21 hanya hanya 16 siswa yang memperoleh nilai tuntas atau 76%, sedangkan yang tidak tuntas terdapat 5 siswa atau 24%. Hal ini menunjukkan bahwa

pembelajaran tersebut belum mencapai indikator kinerja yang telah ditentukan pada penelitian ini, yaitu 75% nilai ketuntasan individual dan 85% nilai ketuntasan klasikalnya.

Lebih lanjut, dapat diinterpretasikan secara umum kriteria meliputi lafal, intonasi, dan ekspresi. Nilai rerata yang diperoleh 79. Lima orang yang tidak mencapai ketuntasan individual adalah responden no. 5,6,10,13, dan 18. Bila disimpulkan secara terpisah menurut kriteria penilaiannya pun berbeda distribusinya. Lafal (artikulasi) secara umum nilai rerata 78, nada (intonasi) mencapai nilai rerata 78, dan ekspresi mencapai nilai rerata 80.

Secara umum dari hasil koreksi observator dan dosen pembimbing mengomentari seputar keseriusan responden dalam menyimak dan harus banyak konsentrasi (latihan) agar memperoleh target indikator penilaian.

Tingkat ketuntasan materi kompetensi dasar Membaca Puisi Baru pada siklus I hanya dicapai oleh 76%, sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 5 siswa atau mencapai 24%. Capai perolehan responden nilai nada mencapai 75%, nilai lafal 76%, dan nilai ekspresi 76%.

Secara diagram sebaran nilai ketuntasan dan nilai ketiga kriteria tersebut dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

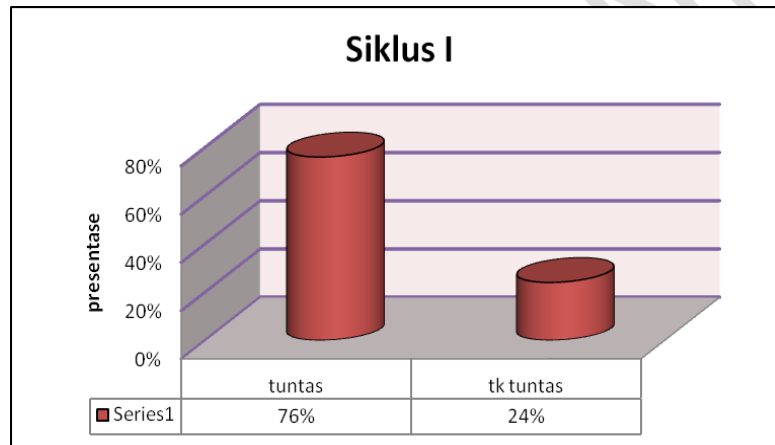


Diagram 1 Ketuntasan Belajar Siklus I Membaca Puisi

Berdasarkan diagram di atas dapat diinterpretasikan bahwa nilai pada siklus I belum mencapai ketuntasan klasikal.

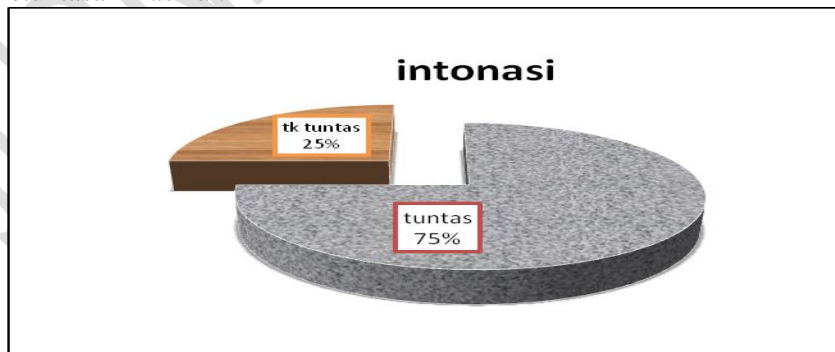


Diagram 2 Persentase Nilai Intonasi Siklus I

Berdasarkan diagram di atas dapat diinterpretasikan bahwa hanya 15 siswa yang dapat mempraktikkan intonasi yang tepat sesuai video yang diperlihatkan. Hal ini disebabkan karena siswa kurang menyimak dengan baik contoh yang diberikan.



Diagram 3 Persentase Nilai lafal dan ekspresi Siklus I

Berdasarkan tabel tersebut dapat diinterpretasikan bahwa nilai lafal dan ekspresi hanya dapat dicapai oleh 16 responden. Hal ini disebabkan latihan yang rutin kurang dilakukan.

d. Refleksi

Pada tahap ini secara kolaboratif, peneliti dan teman sejawat mendiskusikan kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada pelaksanaan tindakan siklus I, kemudian akan diperbaiki pada tindakan siklus II. Metode pembelajaran modelling baru dioptimalkan pelaksanaannya dalam pembelajaran pada siklus I, sehingga siswa belum menyimak dengan maksimal video yang diberikan dan latihan yang sungguh-sungguh tidak dipraktikkan. Secara klasikal, siswa belum target indikator kinerja. Mereka belum mengoptimalkan potensi dirinya. Hal ini disebabkan siswa masih terpengaruh dengan kebiasaan mereka sejak dulu membaca dengan datar yang penting suara keluar. Demikian halnya pada guru yang kurang memberikan bimbingan yang intens.

Setelah mengevaluasi tes tindakan siklus I dan ternyata belum memenuhi **indikator kinerja**, maka penelitian dilanjutkan ke siklus II.

4. Tindakan Siklus II untuk Kompetensi Dasar Membaca Puisi

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil observasi, evaluasi, dan refleksi pada siklus I, maka peneliti bersama teman sejawat merencanakan tindakan untuk siklus II dengan Kompetensi Dasar 7.1 Membacakan puisi karya sendiri dengan lafal (artikulasi), intonasi (nada), penghanyatan atau ekspresi (mimik) yang sesuai. Kekurangan dan kelemahan yang terdapat pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II. Kegiatan yang dilakukan pada tindakan siklus II merupakan penyempurnaan dari kelemahan yang terdapat pada siklus I, di antaranya adalah meningkatkan sikap positif dan meningkatkan sikap percaya diri siswa saat berpuisi di depan kelas. Selain itu, membangkitkan motivasi besar siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan.

Selanjutnya dilakukan kegiatan berikut ini.

- 1) Membuat rencana pembelajaran (skenario) siklus II.
- 2) Membuat lembar observasi terhadap siswa dan guru selama proses pembelajaran.
- 3) Membuat instrumen penilaian yang digunakan untuk menguji kemampuan siswa.
- 4) Menyusun alat evaluasi (tes *performance*) pembelajaran.
- 5) Menyiapkan format angket untuk mengetahui sikap dan keantusiasan belajar siswa pada setiap siklus II.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini siswa kembali belajar secara kolaboratif dengan mengikuti rencana pembelajaran untuk tindakan siklus II. Pelaksanaan tindakan kali ini harus memperhatikan

kekurangan pada siklus sebelumnya. Kegiatan pembelajaran tetap diawali dengan kegiatan pengetahuan dimana guru lebih banyak memberikan motivasi kepada siswa tentang manfaat kompetensi dasar ini dalam kehidupan sehari-hari dan guru lebih menekankan pada langkah-langkah metode pembelajaran modelling. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti dimana guru harus lebih meningkatkan latihan kepada siswa yang mengalami kesulitan, dan diakhiri dengan kegiatan penutup. Pembelajaran Metode Modelling lebih menekankan pada siswa dalam bersikap mandiri.

c. Observasi dan Evaluasi

1. Observasi

Aktivitas guru pada siklus II menunjukkan perbaikan dibandingkan dengan siklus I. Secara umum guru telah melaksanakan metode pembelajaran modelling secara maksimal sesuai dengan rencana pembelajaran yang direncanakan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan terlihat bahwa aktivitas guru pada siklus II berjalan dengan sangat baik dari 12 item penilaian yang diobservasikan.

Sementara itu hasil observasi terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

1. Siswa memperhatikan dengan baik penjelasan guru.
2. Pada tahap menyimak video, siswa telah menyimak secara saksama bahan yang diberikan dan menguasainya.
3. Siswa sudah aktif dalam mengerjakan tugas mandiri, mereka juga sudah terbiasa bekerja mandiri apalagi dengan metode pembelajaran modelling yang diterapkan.
4. Siswa tidak lagi merasa malu dan kaku dalam praktik, sehingga dalam penampilannya sangat baik.
5. Siswa secara aktif memberikan motivasi terhadap temannya.

Antusias siswa pada siklus II ini tampak semakin meningkat dibandingkan siklus I. Hasil wawancara mengenai sikap antusias siswa terhadap materi Membaca Puisi hasil karya sendiri yang disampaikan melalui metode pembelajaran modelling pada siklus II.

Diperoleh data bahwa siswa yang mengatakan mudah mengingat dan memahami materi yang diberikan dengan menggunakan metode pembelajaran modelling meningkatkan hingga 50% dan mengatakan sering 50%.

Siswa juga lebih merasa senang dan lebih terbuka memahami materi yang diberikan oleh guru. Hal tersebut ditunjukkan oleh data pada tabel di atas yakni mencapai 52%. Ada siswa juga mengakui bahwa dengan metode pembelajaran modelling menjadikan mereka lebih sangat termotivasi dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan baik secara individu. Selanjutnya, dari segi keaktifan dan keingintahuan siswa terhadap tugas yang diberikan dengan metode pembelajaran modelling sudah sangat meningkatkan mencapai 75%. Hal ini dibuktikan sikap positif yang ditunjukkan pula sangat baik.

Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa distribusi hasil pengamatan telah mencapai hasil maksimal dari pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan Metode pembelajaran modelling.

2) Evaluasi

Pada akhir siklus II diadakan evaluasi untuk melihat sejauh mana penguasaan siswa terhadap tes *performance* yang diberikan dengan pembelajaran setelah menerapkan metode pembelajaran modelling. Proses pembelajaran dilakukan secara individu dan hasil

performance menunjukkan bahwa secara klasikal penguasaan siswa terhadap materi pelajaran mengalami peningkatan.

Dapat diinterpretasikan bahwa dari tes akhir siklus II materi Membaca Puisi dengan karya sendiri yang telah dilakukan, diperoleh data dari jumlah siswa 21 orang, terdapat 20 siswa yang tuntas atau 95%, sedangkan yang tidak tuntas dialami oleh 1 siswa atau 5%. Hal ini, menunjukkan pencapaian indikator kinerja pada siklus II relatif besar dengan peningkatan 24% dari hasil evaluasi pada siklus I.

Nilai sangat maksimal diperoleh oleh responden 8, 9, 20, dan 21. Hal ini pula menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh bervariasi dengan rerata 82. Nilai rerata nada (intonasi) 82, rerata lafal (artikulasi) 81, dan rerata ekspresi 82.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil evaluasi dan observasi pada siklus II menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh siswa adalah memuaskan. Pada Siklus II ini masih terdapat sebagian seorang siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru, namun hal itu tidak mengganggu proses pembelajaran. Keaktifan dan kekompakan siswa, baik pada saat mengerjakan tugas mandiri menunjukkan bahwa siswa mempunyai motivasi belajar yang baik.

Hasil evaluasi tindakan siklus II terlihat bahwa ketuntasan belajar secara klasikal mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Hasil yang diperoleh pada tes siklus II ini menunjukkan ketuntasan belajar siswa secara klasikal mencapai 95%.

Hasil yang diperoleh pada siklus II, terlihat bahwa indikator keberhasilan dalam penelitian ini sudah tercapai, yaitu minimal 85% siswa sudah memperoleh nilai lebih dari 75 sesuai ketentuan yang berlaku pada KKM SMA Negeri 3 Kendari. Oleh karena itu, penelitian ini **berhenti** pada siklus II. Siswa yang belum mencapai keberhasilan individual diadakan remedial untuk membantu siswa dalam Membaca Puisi. Siswa diberikan tambahan waktu di luar jam pelajaran untuk melakukan remedial agar siswa tersebut tidak tertinggal dengan teman lainnya.

E. PEMBAHASAN

1. Aktivitas Guru dan Siswa

Ciri utama strategi pembelajaran *Metode Modelling* adalah: (1) pembelajaran menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk menyimak dan mempraktikkan model yang diberikan. Artinya *Metode Modelling* menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal dengan model yang diberikan, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri model yang tepat dengan tugas yang diberikan dari materi pelajaran itu sendiri, (2) seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri dari sesuatu yang ditugaskan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Artinya dalam pendekatan *Metode Modelling* menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan siswa, sehingga kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan *Metode Modelling*, (3) tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran *Metode Modelling* adalah mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental, akibatnya dalam pembelajaran *Metode Modelling* siswa tidak hanya dituntut

menguasai pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya (Sanjaya, 2008: 68).

Aspek diamati dalam penelitian ini mencakup: (1) keaktifan selama belajar siswa secara mandiri, (2) keberanian siswa dalam bertanya dan atau menanggapi praktiknya teman, dan (3) cara guru dalam menyampaikan materi pelajaran yang disesuaikan dengan metode pembelajaran modelling.

Penelitian ini menetapkan 7 indikator utama keaktifan guru, yaitu: (1) menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa, (2) menyampaikan pengetahuan/ keterampilan pada siswa, (3) membimbing siswa bekerja/berlatih, (4) memeriksa pemahaman siswa dan memberikan umpan balik, (5) memberikan latihan lanjutan dan penerapan, (6) merangkum isi materi dan memberikan tugas, dan (7) memberikan penghargaan baik pada individu, terlihat adanya kualitas kategori aktivitas guru.

Metode pembelajaran modelling yang diterapkan pada penelitian ini baik untuk materi Membaca Puisi dapat meningkatkan aktivitas guru. Hal ini nampak jelas aktivitas guru pada siklus II materi Membaca Puisi secara kualitatif menghasilkan aktivitas guru jauh lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Hal ini dimaksudkan bahwa Metode pembelajaran modelling dengan tahapan-tahapan implementasinya yang terus diperbaiki atas kelemahan-kelemahan yang terjadi baik pada model pembelajaran maupun tindakan pada siklus I, berhasil memperbaiki aktivitas guru dalam proses pembelajaran.

Menurut Trowbridge (2000: 86), esensi dari pengajaran *Metode Modelling* adalah menata lingkungan/suasana belajar yang berfokus pada siswa dengan memberikan model pembelajaran dalam menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip ilmiah yang terdapat dalam potensi siswa. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa penerapan Metode pembelajaran modelling mengharuskan guru lebih aktif membimbing siswa, menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian Dwi (2008) yang juga menerapkan Metode pembelajaran modelling. Hasilnya menunjukkan bahwa Metode pembelajaran modelling dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA, dan sejalan pula dengan hasil penelitian Elanny (2009) tentang perbandingan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah diberi bimbingan kelompok, yang menunjukkan ada perbedaan motivasi belajar siswa sebelum diberi bimbingan kelompok dimana nilai rata-rata sebelum diberi bimbingan sebesar 88,55 dan setelah diberi bimbingan kelompok rata-rata sebesar 90,40. Selanjutnya Elanny (2009) menyatakan dalam penelitian bahwa motivasi belajar siswa setelah diberi bimbingan kelompok lebih tinggi bila dibandingkan sebelum diberi bimbingan kelompok.

2. Hasil Belajar Siswa

Operasional pelaksanaan tindakan pada setiap siklus dilakukan dengan prosedur: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan evaluasi, dan (4) refleksi. Indikator kinerja yakni ketuntasan klasikal harus mencapai minimal 85% dan ketuntasan individual 75%.

Penerapan Metode Modelling dalam penelitian ini membahas dua kompetensi dasar, yakni Membaca Puisi Baru (KD 6.2) dan Membaca Puisi Hasil karya Sendiri (KD 7.1). Kedua kompetensi dasar tersebut disajikan dalam Metode pembelajaran modelling dengan alokasi waktu 2 kali pertemuan dan dilaksanakan 2 siklus yang berlangsung pada bulan Oktober-Desember 2015.

Kompetensi dasar Membaca Puisi Baru dilakukan dengan menggunakan Metode pembelajaran modelling yang dalam aplikasinya memadukan metode tanya jawab dan resitasi. Penggunaan model dan metode tersebut ternyata menyebabkan hasil belajar siswa mengalami peningkatan cukup signifikan. Model pembelajaran yang diterapkan dapat menurunkan rentang nilai yang diperoleh siswa pada akhir siklus II. Rerata nilai hasil tes siswa untuk materi Membaca Puisi Baru pada tindakan pada siklus I mencapai 79 dan tindakan pada siklus II adalah 82.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa Metode pembelajaran modelling dapat merangsang siswa untuk belajar mandiri mulai dari mengamati hingga praktik, sehingga pengetahuan dan keterampilan yang mereka temukan, khususnya terkait dengan materi pembelajaran relatif sama. Sehubungan dengan hasil penelitian, Cleaf (2001:103) menyatakan bahwa *Metode Modelling* adalah salah satu strategi yang digunakan dalam kelas yang berorientasi proses. *Metode Modelling* merupakan sebuah strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang mendorong siswa untuk menyelidiki masalah dan menemukan informasi.

Indikator utama keberhasilan proses pembelajaran adalah hasil belajar siswa. Sebagaimana halnya dengan indikator lain, Penerapan Model Pembelajaran Modelling pada penelitian ini ternyata sangat membantu dalam meningkatkan rata-rata nilai hasil belajar siswa, baik untuk materi Membaca Puisi Baru maupun Membaca Puisi hasil karya sendiri.

F. PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan hasil evaluasi, dan refleksi pada setiap tindakan, maka dapat disimpulkan:

- a. Penerapan metode pembelajaran modelling ternyata dapat meningkatkan aktivitas guru pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas XII IPA I SMA Negeri 3 Kendari .
- b. Penerapan metode pembelajaran modelling ternyata dapat meningkatkan aktivitas siswa kelas XII IPA I SMA Negeri 3 Kendari pada mata pelajaran bahasa Indonesia.
- c. Penerapan metode pembelajaran modelling ternyata dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas XII IPA I SMA Negeri 3 Kendari. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang menguasai minimal 75% materi yang diajarkan meningkat dari standar ketercapaian secara klasikan 85% menjadi 75% untuk kompetensi dasar Membaca Puisi pada siklus I mencapai 76% dan pada siklus II mencapai 95%.

2. Saran

Agar pembelajaran bahasa Indonesia lebih efektif dan memberikan hasil yang baik ada beberapa hal yang dapat disarankan. Adapun saran yang dapat diberikan, sebagai berikut:

- a. Bagi kepala SMA Negeri 3 Kendari selaku penentu kebijakan disekolah, agar lebih peduli dalam mendukung kelancaran pelaksanaan pembelajaran, terutama hal yang urgen mengenai melaksanakan *workshop* pembelajaran guna memberikan pengetahuan kepada guru mengenai model-model pembelajaran inovatif yang dapat menumbuhkembangkan minat.
- b. Bagi guru bahasa Indonesia bahwa metode pembelajaran modelling dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Selanjutnya, agar lebih memperdalam pemahaman

tentang penelitian tindakan kelas, agar masalah-masalah yang dialami siswa dalam proses pembelajaran dapat diselesaikan atau diatasi. Selanjutnya guru perlu memberi remedial bagi siswa yang belum tuntas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah W, Sri dkk. 2009. *Materi Pokok Strategi Pembelajaran SD*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Aqib, Zainal. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Bandung: Yrama Widya Arikunto, Suharsimi, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara Arikunto, Suharsimi, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Permendiknas No 20 Tahun 2006. (2006). *Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar Menengah*. Jakarta : BSNP.
- BSNP. (2007). *Panduan Pengembangan Silabus, KTSP*,. Jakarta : CV Mini Jaya Abadi.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leoni. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Depdikbud. 2004. *Kurikulum 2004*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2010. *Standar Isi Tingkat SD/MI*. Jakarta: Depdiknas.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herrhyanto, dkk. 2007. *Statistika Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mulyati, Teti, dkk. 2009. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurhadi, dkk. 2010. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Makasar.
- Permendiknas RI No 19 Tahun 2005. tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta. Depdiknas.
- Prastiti, Sri. 2009. *Membaca*. Semarang: Griya Jawi.
- Poerwanti, Endang.dkk. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rahyubi, Heri.2012. *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*.Bandung. Nusa Media.
- Santoso, Puji. 2009. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Standar Nasional Pendidikan. 2009. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henri Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Permendiknas Undang-Undang No. 20 . 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.Semarang: CV Duta Nusindo: Jakarta.

PEMBELAJARAN MENULIS DESKRIPSI DENGAN STRATEGI MODELING DI SEKOLAH DASAR

Oleh
Wam Pika

(Guru SDN 15 Baruga Kota Kendari)

Abstrak

Salah satu strategi yang dianggap mampu memecahkan masalah menulis adalah strategi pemodelan (modeling).. Strategi modeling adalah suatu cara menyajikan bahan pembelajaran dengan membawa siswa mengamati secara langsung pada objek yang akan dijadikan model yang terdapat di dalam kelas maupun di luar kelas. Untuk dapat melaksanakan strategi modeling dalam pembelajaran diperlukan langkah-langkah, yaitu: : (1) persiapan dan perencanaan, (2) pelaksanaan, dan (3) tindak lanjut.

Kata kunci : Pembelajaran, strategi modeling, bahasa Indonesia

A. Pendahuluan

Pembelajaran berbasis kompetensi merupakan program pembelajaran yang dirancang untuk menggali potensi dan pengalaman belajar siswa agar mampu memenuhi pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Sebagai konsekuensinya, pembelajaran berbasis kompetensi ini, materi pembelajaran yang dipilih haruslah yang dapat memberikan kecakapan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Demikian pula dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran direncanakan dan dipolakan untuk menggali potensi kebahasaan siswa dan pengalaman berbahasa siswa. Semuanya ini bertujuan agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pembelajaran berbahasa berbasis kompetensi hendaknya memberikan berbagai keterampilan berbahasa, baik dalam mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Konsekuensinya, guru harus terampil mengemas dan menyajikan kegiatan dan materi bahasa Indonesia yang kontekstual (Santoso, 2004: 5.17).

Keterampilan menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa yang perlu dimiliki siswa sekolah dasar agar mampu berkomunikasi secara tertulis. Sebagai salah satu bentuk keterampilan berbahasa, menulis merupakan produk pembelajaran berkelanjutan yang perlu dilakukan secara berkesinambungan sejak sekolah dasar (SD).

Salah satu bentuk tulisan yang diajarkan di sekolah dasar adalah menulis deskripsi. Dalam tulisan deskripsi ini siswa dilatih untuk menguraikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, dan merasakan) apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya. Pembelajaran menulis deskripsi tersebut telah diajarkan di SD, namun pelaksanaannya belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari keterampilan menulis siswa masih kurang dan ketidaktertarikan siswa terhadap pembelajaran menulis yang bersifat mekanis. Dalam praktiknya, guru menugasi siswanya membuat karangan dengan judul tertentu dengan disertai petunjuk-petunjuk praktis cara menulis. Guru lebih banyak mengutamakan hasil menulis dengan mengutamakan kebenaran tulisan dari sudut ejaan, tanda baca, dan struktur daripada bagaimana proses menulis sebagai hasil kreativitas anak.

Membelajaran menulis menuntut kerja keras guru untuk membuat pembelajaran di kelas menjadi kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, sehingga siswa tidak merasa “dipaksa” untuk dapat menulis sesuatu, tetapi sebaliknya siswa merasa senang karena diajak guru untuk menulis atau mengarang.

Berkaitan dengan tuntutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan permasalahan guru serta siswa yang dihadapi di sekolah yang berhubungan dengan pembelajaran menulis deskripsi di SD, maka diperlukan adanya suatu strategi pembelajaran yang diharapkan mampu menjawab permasalahan tersebut. Salah satu strategi yang dianggap mampu memecahkan masalah tersebut adalah strategi pemodelan (*modeling*) yang merupakan salah satu komponen dalam pendekatan kontekstual. Pemilihan strategi ini karena memiliki beberapa keunggulan, yaitu (1) siswa dapat secara langsung mengamati model yang ditampilkan dan (2) siswa dapat mengkonstruksi model yang ada dengan daya nalar yang dimilikinya. Dengan demikian, strategi *modeling* memungkinkan murid berinteraksi langsung dengan pengalamannya dalam memperoleh pengalaman baru dalam pembelajaran menulis deskripsi.

B. KONSEP PEMBELAJARAN

Rohani dan Abdul Ahmadi (1996: 4) mengemukakan bahwa kunci pokok pembelajaran itu ada pada guru. Akan tetapi dalam hal ini, tidak berarti dalam proses pembelajaran hanya guru yang aktif dan siswa pasif. Pembelajaran menuntut keaktifan kedua belah pihak.

Lebih lanjut Sapani dkk. (1997: 129) menjelaskan bahwa peranan guru dalam konsep pembelajaran seperti yang dikemukakan di atas tersebut adalah antara lain sebagai pengendali, pemimpin, dan pengarah kegiatan belajar mengajar. Sedangkan siswa dituntut lebih berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Selain guru dan siswa sebagai kunci pokok keberhasilan pembelajaran, materi juga merupakan salah satu kunci keberhasilan pembelajaran. Materi pembelajaran harus dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa dan harus sesuai dengan kebutuhan lapangan. Sebab bila tidak sesuai dengan kebutuhan lapangan maka tujuan akhir pembelajaran tersebut tidak tercapai.

C. PEMBELAJARAN MENULIS DESKRIPSI

Kata deskripsi berarti menggambarkan atau memerikan suatu hal. Dari segi istilah, deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium, dan merasakan) apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya (Suparno dan Muh. Yunus, 2004: 4.5).

Untuk mencapai tujuan deskripsi, penulis dituntut mampu memilih dan medayagunakan kata-kata yang dapat memancing kesan serta citra indrawi dan suasana batiniah pembaca. Sesuatu yang dideskripsikan harus tersaji secara gamblang, hidup, dan tepat. Selain itu, penulis karangan deskripsi membutuhkan keterlibatan perasaan.

Dalam menulis deskripsi yang baik dituntut tiga hal. *Pertama*, kesanggupan berbahasa penulis yang memiliki kekayaan nuansa dan bentuk. *Kedua*, kecermatan pengamatan dan keluasan pengetahuan penulis tentang sifat, ciri, dan wujud objek yang dideskripsikan. *Ketiga*, kemampuan penulis memilih detail khusus yang dapat menunjang ketepatan dan keterhidupan deskripsi (Akhadiyah, 1997). Selanjutnya dikatakan oleh Suparno

dan Muh. Yunus (2004: 4.24) bahwa rambu-rambu pendeskripsian objek yang dapat penulis ikuti adalah: (1) menentukan apa yang akan dideskripsikan, (2) merumuskan tujuan pendeskripsian, (3) menetapkan bagian-bagian yang akan dideskripsikan, dan (4) memerinci dan mensistematiskan hal-hal yang menunjang kekuatan bagian yang akan dideskripsikan.

Menulis deskripsi merupakan suatu proses. Sebagai suatu proses, menulis deskripsi merupakan serangkaian aktivitas yang terjadi dan melibatkan beberapa fase, yaitu fase prapenulisan (persiapan); fase penulisan (pengembangan isi karangan); dan fase pascapenulisan (telaah dan revisi atau penyempurnaan tulisan) (Suparno dan Muh. Yunus, 2004: 4.1).

D. PEMBELAJARAN MENULIS DESKRIPSI DENGAN STRATEGI MODELING

Untuk lebih mengefektifkan dan mengefisienkan pembelajaran menulis deskripsi, perlu dilakukan dengan salah satu strategi pembelajaran, yang dikenal dalam pembelajaran kontekstual dengan istilah *modeling* (pemodelan). Strategi *modeling* adalah suatu cara menyajikan bahan pembelajaran dengan membawa siswa mengamati secara langsung pada objek yang akan dijadikan model yang terdapat di dalam kelas maupun di luar kelas. Untuk dapat melaksanakan strategi modeling dalam pembelajaran diperlukan langkah-langkah, yaitu: : (1) persiapan dan perencanaan, (2) pelaksanaan, dan (3) tindak lanjut (Nurhadi, 2002: 37)

Pada *tahap persiapan dan perencanaan*, kegiatan yang dilakukan adalah (1) menetapkan tujuan, (2) mempertimbangkan dan menetapkan model/objek, (3) menetapkan teknik-teknik mempelajari objek/model, (4) mempersiapkan perlengkapan belajar yang diperlukan, (5) memberi penjelasan tentang cara menyusun tulisan, dan (6) membentuk kelompok-kelompok siswa dan tugas kegiatan kelompok. *Tahap pelaksanaan*, kegiatan yang dilakukan adalah (1) siswa melakukan observasi sesuai dengan tugas masing-masing kelompok, (2) memperhatikan tata tertib dan disiplin dalam pengamatan, (3) siswa secara teliti mengamati dan mencatat objek yang diamati, dan (4) mencari informasi sebanyak-banyak tentang objek yang diamati.

Tahap tindak lanjut, yakni kegiatan diskusi dengan kelompoknya dan dengan kelompok lain untuk melengkapi atau pertukaran data yang telah diperoleh selama mengadakan pengamatan. Pada tahap ini ada empat aspek yang perlu diperhatikan. Keempat aspek tersebut adalah aspek isi, aspek bahasa, aspek ejaan dan tanda baca, dan aspek teknis.

Aspek isi dapat dilakukan perbaikan dengan panduan pertanyaan sebagai berikut: (1) apakah isi karangan sudah sistematis, baik dari segi hubungan logis, atau dari segi hubungan kronologis?, (2) apakah isi karangan sudah lengkap berhubungan dengan gagasan yang terungkap memenuhi kebutuhan?, (3) apakah isi karangan sudah akurat dalam arti bahwa butir-butir gagasan sudah benar diukur dari gagasan yang dibutuhkan? Dan (4) apakah isi karangan sudah memadai diukur dari kebutuhan informasi yang diperlukan oleh calon pembaca?

Aspek kedua adalah aspek bahasa. Pertanyaan yang dapat memandu aspek ini adalah (1) apakah ragam bahasa yang digunakan sudah sesuai, (2) apakah pilihan kata (diksi) yang digunakan sudah tepat?, (3) apakah kalimat yang digunakan sudah efektif? Aspek ketiga adalah aspek ejaan dan tanda baca. Pertanyaan yang dapat memandu adalah (1) apakah ejaan yang digunakan sudah sesuai dengan ejaan yang berlaku? dan (2) apakah tanda baca yang digunakan sudah sesuai dengan yang kaidah yang berlaku?. Aspek keempat adalah aspek

teknis. Pertanyaan yang dapat dikembangkan untuk memandu aspek ini adalah (1) apakah sistem penomoran sudah tepat?, (2) apakah penampilan visual sudah baik?.

E. PENILAIAN MENULIS DESKRIPSI

Penilaian yang dilakukan untuk mengetahui kemajuan pembelajaran menulis dan kemampuan menulis deskripsi siswa dilakukan dengan tiga jenis kegiatan yakni: (1) pemantauan secara informal proses menulis siswa, (2) penilaian proses menulis siswa, dan (3) penilaian produk tulisan siswa.

Penilaian dilakukan baik berupa penilaian proses maupun penilaian hasil. Penilaian proses dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Aktivitas guru dan siswa diamati melalui lembar observasi baik dari aspek guru maupun aspek siswa. Pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan penilaian proses meliputi:

- a. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran menulis deskripsi?
- b. Bagaimana partisipasi siswa dalam mengerjakan tugas dan dalam kelompok belajarnya?
- c. Bagaimana partisipasi siswa dalam mengerjakan Lembar Kegiatan Siswa (LKS)?
- d. Bagaimana siswa menanggapi saran-saran dari kelompok lainnya?
- e. Bagaimana siswa memperbaiki/merevisi tulisannya berdasarkan saran dari siswa lainnya?
- f. Bagaimana respon siswa mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru?.

Sedangkan penilaian hasil dilaksanakan berdasarkan kriteria yang terdapat pada rambu-rambu analisis hasil karangan siswa yang meliputi: (1) kesesuaian judul karangan, (2) penggunaan dan penulisan ejaan dan tanda baca, (3) pilihan kata dan struktur kalimat, (4) kepaduan antarkalimat dan antarparagraf, (5) kerapihan karangan, dan (6) bentuk karangan.

F. PENUTUP

Membelajar menulis deskripsi menuntut kerja keras guru untuk membuat pembelajaran di kelas menjadi kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Dalam tulisan deskripsi ini siswa dilatih untuk menguraikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya sehingga pembaca dapat mencitrailah apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya.

Strategi *modeling* dilaksanakan dalam pembelajaran melalui langkah-langkah: (1) persiapan dan perencanaan, (2) pelaksanaan, dan (3) tindak lanjut. Untuk menilai kemampuan menulis deskripsi siswa dilakukan dengan tiga jenis kegiatan yakni: (1) pemantauan secara informal proses menulis siswa, (2) penilaian proses menulis siswa, dan (3) penilaian produk tulisan siswa. Penilaian dilakukan baik berupa penilaian proses maupun penilaian hasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiana, Leo Indra dkk.. (2002). Perangkat Pembelajaran. dalam *Modul Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi* Buku 2. Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu SLT.
- Akhadiah, Sabarti. (1997). *Menulis I: Buku Materi Pokok EPNA 2203/2 SKS/MODUL 1-6*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. (2001). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Dasar*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

- Marahimin, Ismail. (2001). *Menulis secara Populer*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Mulyasa, E. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi. (2002). *Pembelajaran Kontekstual*. Malang: IKIP Malang.
- Rastuti, M.G. Hesti Puji dan E.D. Wijayanti. (1997). *Belajar Berbahasa Indonesia 5 B untuk Kelas V SD*. Klaten: PT Intan Pariwara.
- Santoso, Puji. (2004). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sapani, Suardi dkk. (1997). *Teori Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: Puspa Swara.
- Suparno dan Muh. Yunus. (2004). *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Surana. (2004). *Aku Cinta Bahasa Indonesia Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Kelas 5 SD dan MI*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Suyatno dan Subandiyah, Heny. (2002). *Metode Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.

TRADISI TARI FOMANI PADA MASYARAKAT SIOMPU KABUPATEN BUTON SELATAN

Oleh:

HASBUDIN DAN ANDI SYAHRIR P

Email: hasbudinbusel@yahoo.com

Abstrak

“Tradisi Tari Fomani pada Masyarakat Siompu Kabupaten Buton Selatan”. Tujuan penelitian adalah (1) Untuk mengetahui tata cara pelaksanaan tradisi tari fomani pada masyarakat Siompu Kabupaten Buton Selatan (2) Untuk mengetahui makna simbolik tradisi tari fomani pada masyarakat Siompu Kabupaten Buton Selatan dan (3) Untuk mengetahui kontribusi tradisi tari fomani bagi masyarakat Siompu Kabupaten Buton Selatan.

Metode penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dengan jumlah informan 9 orang. Teknik pengumpulan data terdiri dari metode Penelitian kepustakaan dan Penelitian lapangan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dan Dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pelaksanaan tradisi tari fomani ada 2 (dua) tahap yang harus dilaksanakan, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Pada tahap persiapan yang harus dilaksanakan adalah penentuan pelaksanaan tradisi tari fomani melalui musyawarah yang dalam istilah adatnya *do-undu-undue*. Sedangkan pada tahap pelaksanaan adalah melaksanakan acara *kamboto* yang dilaksanakan tiga malam berturut-turut dengan menarikan tari *linda*, melaksanakan *humaano baruga* (acara makan-makan di *Baruga*) dan *keesokan* harinya menarikan tari fomani. Adapun tari Fomani ini akan dibuka dengan penari fomani *kamanu-manu* dan diakhiri oleh penari fomani *Parabela* yang dilanjutkan dengan kegiatan acara hiburan berupa pertunjukan *Baramai* (pancak silat tradisional). Makna simbolik dalam tradisi tari fomani dari segi alat instrumen, gerakan, busana dan perlengkapan yang dipakai oleh penari fomani. Tradisi tari fomani dapat berkontribusi bagi masyarakat Siompu yaitu mewujudkan solidaritas Sosial masyarakat, dapat menambah pendapatan masyarakat siompu, kontribusi bagi pelestarian budaya.

Kesimpulan penelitian yakni: 1) tata cara pelaksanaan tradisi tari fomani diperankan oleh dua orang laki-laki menggunakan *ani* (tameng), *kampue* (parang panjang), dan *pandangan* (tombak) yang menggambarkan kepahlawanan dan keberanian pada masyarakat Siompu dilaksanakan dalam 2 tahap yaitu: a) tahap persiapan; dan b) tahap pelaksanaan; 2) Makna Simbolik dalam tradisi tari fomani yaitu menggambarkan sosok kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesamanya, serta hubungannya dengan alam, yaitu hal tersebut muncul pada instrumen, gerakan, busana dan perlengkapan yang dipakai oleh penari fomani; 3) kontribusi tradisi tari fomani bagi masyarakat Siompu yaitu mewujudkan solidaritas sosial masyarakat, menambah pendapatan masyarakat, dan berkontribusi bagi pelestarian budaya.

Kata Kunci : Proses Pelaksanaan, Makna Simbolik tari fomani, dan Kontribusi

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kenyataan menunjukkan bahwa bangsa Indonesia memiliki kekayaan budaya dan adat istiadat serta tarian yang sangat beraneka ragam yang tersebar diseluruh wilayah Negara nusantara sebagai salah satu dasar pembangunan Nasional. Kekayaan budaya dan adat

tersebut secara dinamis telah berkembang sepanjang sejarahnya dengan menunjukkan kebhinekaan pada bangsa Indonesia, sehingga menjadi tugas semua warga Negara terutama generasi muda untuk tetap dipelihara, dikembangkan dan dilestarikan agar tetap hidup dimasyarakat.

Kecamatan Siompu merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Buton Selatan yang juga memiliki keanekaragaman kebudayaan atau tradisi dan tari yang perlu diangkat kepermukaan dan dilestarikan keberadaanya guna untuk memperkaya khazanah budaya bangsa pada umumnya dan daerah Sulawesi Tenggara pada khususnya. Diantara sekian banyak tradisi tari yang dimiliki masyarakat Siompu salah satunya adalah tradisi tari *fomani*. Tradisi tari *fomani* ini seperti halnya daerah-daerah lain memiliki ciri khas tersendiri dalam pelaksanaannya. Ciri khas tersebut dilihat dari spirit kesatuan dan persatuan, terutama semangat kegotong-royongan masyarakat Siompu sebagai suatu bentuk refleksi untuk mengenang jasa para pahlawan Siompu dalam mempertahankan dan membela tanah air Siompu dan kesultanan Buton dari musuh-musuh yang menyerangnya.

Untuk itu budaya ini perlu diketahui oleh generasi selanjutnya agar menjadi dasar pijakan pembangunan daerah dan nasional guna memperkuat semangat persatuan dan kesatuan sehingga akan lebih memperkokoh kepribadian bangsa.

Saat ini tradisi tari *fomani* masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat Siompu setiap tahun terutama dalam perwujudan upacara atau pesta rakyat dan diperankan oleh perangkat adat yang disebutkan di atas dalam rangka mempertahankan ciri khas masyarakat Siompu, tetapi tidak menutup kemungkinan suatu saat akan mengalami kemunduran. Hal ini sudah terlihat dengan jelas, antara lain dengan adanya pendidikan dan pengaruh kebudayaan asing, dimana generasi muda yang akan meneruskan tari ini banyak yang keluar daerah dalam rangka pendidikan, sementara tokoh adat yang melaksanakan tradisi tari *fomani* sudah memasuki usia senja. Selain itu, kebudayaan asing juga turut mempengaruhi dimana para generasi muda sudah kurang antusiasme mereka untuk menggali informasi dan menyaksikan pelaksanaan tradisi tari *fomani*. Hal inilah yang menjadi keprihatinan penulis, sehingga menurut penulis perlu ditanamkan kembali tradisi tari *fomani* pada generasi muda agar nantinya budaya ini sebagai warisan leluhur tidak tergantikan oleh budaya luar yang jauh dari ciri khas masyarakat Siompu.

Berdasarkan pada pemikiran di atas, penulis ingin menelaah lebih mendalam tentang tata cara pelaksanaan tradisi tari *fomani*, makna simbolik tradisi tari *fomani* pada masyarakat Siompu, kontribusi tradisi tari *fomani* pada masyarakat Siompu, melalui penelitian yang akan penulis tuangkan dalam sebuah judul: “Tradisi tari *fomani* pada Masyarakat Siompu Kabupaten Buton Selatan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian yakni: (1) Bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi tari *fomani* pada masyarakat Siompu Kabupaten Buton Selatan? (2) Apa makna simbolik tradisi tari *fomani* pada masyarakat Siompu Kabupaten Buton Selatan? (3) Bagaimana kontribusi tradisi tari *fomani* bagi masyarakat Siompu Kabupaten Buton Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui tata cara pelaksanaan tradisi tari *fomani* pada masyarakat Siompu Kabupaten Buton Selatan (2)

Untuk mengetahui makna simbolik tradisi tari *fomani* pada masyarakat Siompu Kabupaten Buton Selatan (3) Untuk mengetahui kontribusi tradisi tari *fomani* bagi masyarakat Siompu Kabupaten Buton Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Setelah rangkaian penelitian selesai, maka penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut: (1) memberikan informasi kepada masyarakat tentang tradisi tari *fomani* pada masyarakat Siompu. (2) Sebagai masukan bagi pemerintah dalam rangka pembinaan dan pelestarian budaya daerah demi menambah khazanah kebudayaan nasional. (3) Sebagai bahan informasi tambahan bagi penelitian selanjutnya yang ingin memperdalam dan memperluas wawasan tentang budaya daerah masyarakat Buton Selatan. (4) Bagi penulis adalah untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang pelaksanaan tradisi tari *fomani*, kontribusi tradisi tari *fomani* bagi masyarakat.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Budaya dan Kebudayaan

1. Konsep budaya

Menurut Soerjanto Poespowardojo (1993:63) secara harfiah pengertian budaya merujuk pada bahasa latin dari kata *colere* yang artinya adalah mengerjakan, mengelola, dan memelihara tanah atau ladang.

Menurut Zulvita dkk (1995:32) manusia menciptakan budaya tidak hanya sebagai mekanisme adaptif terhadap lingkungan biologis dan geografis tetapi juga sebagai alat untuk memberi adil terhadap perubahan lingkungan sosialnya. Dari sini budaya ditafsirkan sebagai gaya hidup unik suatu kelompok manusia tertentu. Sedangkan menurut Gazalba (1967:33) budaya merupakan suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lain yang dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat.

Selanjutnya Koentjaraningrat (2002:2) mengatakan bahwa budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

2. Konsep Kebudayaan

Menurut E.B.Taylor dalam Djoko Widagdho (2003:19) kebudayaan adalah keseluruhan kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan yang lain, yang unsur-unsur pembentuknya didukung serta diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya. Disini yang ditekankan ialah kebudayaan sebagai pedoman tingkah laku seseorang (Widyasusanto 1994:15). Menurut T.O Ihromi (1996:18) mengatakan bahwa kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang manapun dan tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup itu yaitu bagian yang oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan.

B. Konsep Kesenian

Menurut pendapat Koentjaraningrat (1990:37) dalam Idham (2013:11) kesenian adalah segala sesuatu yang mengenai seni yang isinya dapat dibagi dalam tiga bagian yaitu

seni rupa atau seni yang dapat dinikmati dengan mata, yang mencakup seni ukir, seni lukis, seni suara, atau kesenian, yang dapat dinikmati dengan telinga seni suara, seni vokal, seni musik, instrumen yaitu kesenian dapat dilihat dengan mata dan telinga. Lebih lanjut Koentjaraningrat (1997:21) mengatakan bahwa kesenian adalah ciptaan dari segala pikiran dan perilaku manusia yang fungsional, estetis, dan indah, sehingga ia dapat dinikmati dengan panca inderanya (yaitu penglihatan, penciuman, pengecap, perasa, dan pendengar).

Menurut Suharto Rijoatmojo dalam buku *Ethnologie*, kesenian adalah segala sesuatu ciptaan manusia untuk memenuhi atau untuk menunjukkan rasa keindahan. Kesenian merupakan hasil dari unsur budaya manusia, yaitu rasa.

Lebih lanjut William A. Haviland Kesenian adalah keseluruhan sistem yang melibatkan proses penggunaan imajinasi manusia secara kreatif di dalam sebuah kelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu. (<http://blog.isi-dps.ac.id/blog/seni-dan-kesenian>)

C. Konsep Tradisi Tari dalam Masyarakat

Tradisi dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mencakup adat, kepercayaan, kebiasaan ajaran dan sebagainya secara turun temurun dari nenek moyangnya. Dari kata ini kemudian berkembang menjadi tradisional yang berarti dapat bersifat turun temurun tentang pandangan hidup, kepercayaan, tarian, upacara dan sebagainya menurut adat atau upacara-upacara adat (Poerwadarminta, 1986:1088)

Menurut Murgianto (2004:15) dalam Hermina (2012:16) tradisi tari didefinisikan sebagai cara mewariskan pemikiran, kebiasaan kepercayaan, kesenian, tarian dari generasi ke generasi, dari leluhur ke anak cucu secara lisan.

D. Tata Cara Pelaksanaan Tradisi Tari Pada Umumnya

Salah satu bentuk kesenian yang memiliki media ungkap atau substansi gerak, dan gerak yang terungkap adalah gerak manusia. Gerak-gerak dalam tari bukanlah gerak realistik tahu gerak menjadi ekspresif adalah gerak yang indah, yang bisa menggetarkan perasaan manusia. Gerak yang distir mengandung ritme tertentu, yang memberi tekanan-tekanan, serta gerak yang anehpun dapat merupakan gerak yang indah. Karena itu gerak merupakan elemen pertama dalam tari. Soedarsono mengemukakan pendapat bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang di ungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah (Soedarsono, 2008:24).

Tata cara pelaksanaan tari sering didefinisikan sebagai cara menyajikan, proses, pengaturan dan penampilan suatu pementasan tari oleh masyarakat secara turun-temurun. Dalam proses pelaksanaan tari biasanya meliputi gerak, iringan, tata rias dan busana, tempat pertunjukan dan perlengkapan. Proses pelaksanaan tradisi tari adalah perwujudan keseluruhan dari satu penampilan yang didalamnya terdapat aspek-aspek atau elemen-elemen pokok yang ditata dan diatur sedemikian rupa sehingga memiliki nilai estetika yang tinggi (Soedarsono, 2008:216). Elemen-elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena elemen tersebut memiliki fungsi yang saling mendukung dalam sebuah pertunjukan tari.

Menurut Soedarsono (2008:21-36) elemen-elemen pokok komposisi tari meliputi: gerak tari, desain lantai, desain atas, musik atau iringan, desain dramatik, tema, rias dan busana, kostum, tempat pertunjukan dan perlengkapan tari.

Dalam proses pelaksanaan tradisi tari didalamnya terdapat suatu perencanaan dalam bentuk gerak, musik, rias dan busana, namun modal yang paling utama dalam tari adalah

gerak sebab tari adalah suatu perwujudan seni yang diungkapkan melalui media gerak. Dalam penciptaan sebuah tari, orang dapat menggunakan gerak-gerak tari yang sudah ada sebelumnya atau menciptakan gerakan dari hasil eksplorasi dan pengembangan gerak yang belum terpola sebelumnya (Rusyana, 2008:8) dalam Riana (2014:25).

E. Konsep Kontribusi

Definisi kontribusi menurut kamus ilmiah karangan Dany H, mengartikan kontribusi sebagai sokongan berupa uang atau sokongan” malah dalam pengertian tersebut mengartikan kontribusi ke dalam ruang lingkup yang jauh lebih sempit lagi yaitu kontribusi sebagai bentuk bantuan yang dikeluarkan oleh individu atau kelompok dalam bentuk uang saja atau sokongan dana (**Error! Hyperlink reference not valid.**).

Senada dengan pengertian kontribusi menurut Yandianto dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia mengartikan kontribusi sebagai bentuk iuran uang atau dana pada suatu forum, perkumpulan dan lain sebagainya. Jadi bisa disimpulkan berdasarkan kedua pengertian di atas bahwa kontribusi merupakan bentuk bantuan nyata berupa uang terhadap suatu kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan sebelumnya. Namun, kiranya kontribusi tidak boleh hanya diartikan sebagai bentuk bantuan uang atau materi saja. hal ini akan membatasi bentuk kontribusi itu sendiri. Maksudnya, hanya orang-orang yang memiliki uang saja yang bisa melakukan kontribusi, sedangkan kontribusi disini diartikan sebagai keikutsertaan atau kepedulian individu atau kelompok terhadap suatu kegiatan. (**Error! Hyperlink reference not valid.**)

F. Konsep Makna Simbolik

Secara etimologis, simbol berasal dari kata Yunani ”*sym-ballein*” yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. Ada pula yang menyebutkan *symbolos*, yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang (Herusatoto, 2000:10). (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/28798/4/Chapter%20II.pdf>)

Poerwadarminta mengatakan bahwa simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, rencana dan sebagainya yang menyatakan sesuatu hal atau yang mengandung maksud tertentu. Misalnya warna putih merupakan simbol kesucian. (**Error! Hyperlink reference not valid.**)

Konsep Peirce (Sobur, 2004:156) tentang simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu diluar tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol dengan sesuatu yang ditandakan dengan adanya sifat yang konvensional. Berdasarkan konvensi itu juga masyarakat pemakaiannya menafsirkan ciri dan hubungan antar simbol dengan objek yang diacu dan maknanya (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/28798/4/Chapter-20II.pdf>)

III. METODE PENELITIAN

A. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kecamatan Siompu tepatnya Desa Nggulanggula Kabupaten Buton Selatan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari hingga Februari 2016. Alasan pemilihan lokasi ini karena pada masyarakat Siompu sampai saat masih tetap melakukan proses pelaksanaan budaya daerah yang salah satunya adalah tradisi tari *fomani*.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu penulis memberikan gambaran (deskripsi) dengan mengutamakan pengungkapan fakta-fakta, data, dan informasi secara detail tentang tradisi tari *fomani* pada masyarakat Siompu Kabupaten Buton Selatan.

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah Sarana Siompu berjumlah 8 orang sebagai informan kunci, terdiri dari 2 orang *Kamanu-manu*, 1 orang *Parabela*, 2 orang *Wati*, 2 orang *Pangara*, 1 orang tokoh agama, dan 1 orang Camat Siompu sebagai informan pelengkap.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah:

1. Penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu teknik pengumpulan data melalui sumber-sumber tertulis sebagai sumber untuk menelaah berbagai teori yang relevan dengan penelitian ini.
2. Penelitian lapangan (*field research*), yaitu mengumpulkan data penelitian secara langsung di lapangan dengan menggunakan beberapa teknik yaitu:
 - a. Wawancara mendalam (*indepth interview*), yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara peneliti melakukan wawancara tanya jawab langsung dengan informan yang terdiri *kamanu-manu*, *Parabela*, *Wati*, *Pangara*, tokoh agama, dan Camat Siompu.
 - b. Dukumentasi, yaitu mengambil data atau gambar mengenai tradisi tari *fomani* dan catatan di Kantor Camat Siompu berupa gambaran umum lokasi penelitian mengenai pengambilan data dengan cara mengambil gambar atau foto kegiatan pelaksanaan tradisi tari *fomani*.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (1990) dalam Mukhtar (2013:135) mengatakan bahwa analisis deskriptif kualitatif yaitu model analisis data berlangsung atau mengalir (*flow model analysis*). Lebih lanjut menurutnya ada empat aktivitas yang dilakukan melalui pendekatan ini yaitu pertama, pengumpulan data. Kedua, reduksi data. Ketiga, display data. Keempat, verifikasi/menarik kesimpulan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Asal Usul Tradisi Tari Fomani

Tari *fomani* pertama kali dibawa oleh La Paleandala seorang perantau yang sudah lama berada di tanah Jawa. Dengan tidak sengaja mendarat di pesisir pulau Siompu dan mendengar ada bunyi tabuhan gendang. Kemudian La Paleandala bertanya kepada masyarakat terkait bunyi yang didengarkan semalam dan masyarakat menjawab bahwa bunyi semalam adalah bunyi gendang acara *kamboto*. La Paleandala ingin sekali menyaksikan acara tersebut dan meminta kepada masyarakat untuk menambah acara *kamboto* satu malam lagi dengan perjanjian bahwa setelah diadakannya acara tersebut maka keesokan harinya La Paleandala akan mempertontonkan pertunjukannya dengan menggunakan selempang merah putih, *ani*/perisai, *Kampue*/parang panjang, dan *pandanga*/tombak.

Dengan demikian asal usul tradisi tari *fomani* sesungguhnya berasal dari nama La Paleandala (perantau yang tidak jelas asal usulnya yang sudah lama berada di tanah Jawa). Beliau membawa tari *fomani* dan berkolaborasi dengan budaya setempat. Sejak zaman itu, masyarakat Siompu menggadengkan pelaksanaan tari *fomani* dengan acara *kamboto*. Sampai saat ini tradisi *fomani* ini masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat Siompu.

B. Tata Cara Pelaksanaan Tradisi Tari *fomani* pada Masyarakat Siompu Kabupaten Buton Selatan

Sebelum diuraikan tata cara pelaksanaan tradisi tari *fomani* terlebih dahulu diuraikan struktur pemangku adat atau jabatan syarah pada masyarakat Siompu, berturut-turut dari pemangku adat tertinggi sampai yang terendah, yaitu *parabela* 1 orang, *wati* 4 orang, *foto* 4 orang, *pangara* 4 orang dan *anabuou* 4 orang. Pemangku adat tersebut merupakan unsur inti dalam pelaksanaan tradisi tari *fomani* di samping *yarona adati* (mantan pemangku adat). Selain itu, unsur pemerintah, PNS, dan aparat pegawai Mesjid turut hadir dalam pelaksanaan tradisi tari *fomani*.

Dalam pelaksanaan tradisi tari *fomani* pada masyarakat Siompu terdiri dari beberapa tahap yaitu tahapan persiapan dan tahapan pelaksanaan. Sebagaimana diungkapkan oleh seluruh informan bahwa dalam pelaksanaan tari *fomani* ada dua tahapan yang harus dilakukan. Tahapan pertama adalah tahapan persiapan dan yang kedua adalah tahapan pelaksanaan.

Tahapan-tahapan pelaksanaan tradisi tari *fomani* dapat dilihat dalam penjelasan sebagai berikut:

1. Tahapan Persiapan

Pada tahapan persiapan ini aparat syara mengadakan musyawarah beberapa kali yang dalam bahasa adatnya *do-undu-undue* (dimusyawarakan beberapa kali) sampai ada kesepakatan dimulainya tradisi tari *fomani* yang pertama dilakukan adalah melaksanakan acara *kamboto*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam transkrip wawancara terlampir.

2. Tahapan Pelaksanaan

Dalam tahapan pelaksanaan ada beberapa rangkaian kegiatan yang dilakukan, kegiatan-kegiatan tersebut menurut informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Melaksanakan Acara *Kamboto*

Acara *kamboto* pada masyarakat Siompu dilaksanakan tiga malam berturut-turut, malam pertama pelaksanaannya diawali di *galampa* (tempat pengangkatan atau pengukuhan Parabela). Di *galampa* pertama kali dibunyikan gendang atau *kafepuuno* (permulaan) ganda oleh seorang *yaro* (mantan kepala adat). *Kamboto* malam pertama dalam istilah adat disebut *bongka barata* diiringi dengan *papari* (mantra) yaitu memohon doa keselamatan selama satu tahun sampai dimulainya *kamboto* tahun depan.

Pelaksanaan *kamboto* dari malam pertama sampai malam ketiga menunjukkan proses yang sama, yaitu: setelah gendang *kamboto* diantar ke *baruga* oleh *anabuou*, maka tahapan selanjutnya adalah acara tari *linda* yang bersifat umum (*linda* umum) pelaksanaannya mulai pukul delapan malam, yang mengiringi acara *linda* adalah *pandengkaole* sambil menabu gendang *kamboto*. Acara *linda* umum itu berakhir sampai jam 01.00 Wita dan selanjutnya mempersiapkan diri untuk mengikuti acara inti dari *kamboto* yang disebut *linda* adat, atau

disebut juga *fopaliki* (mengundang aparat *syarah*, aparat mesjid, dan aparat pemerintahan) yang dilakukan oleh *poisaa* (pasangan yang turut mengundang). *Poisaa* ini ditunjuk oleh pemerintah desa yang berasal dari kalangan rakyat kebanyakan yang sudah berkeluarga. *Poisaa* mengandung makna menghormati orang yang mempunyai jabatan serta menghargai rakyat kebanyakan sehingga tercipta rasa kekeluargaan.

b. Humaano Baruga (acara makan-makan di Baruga)

Akhir dari acara *kamboto* (malam ketiga) aparat *syarah* mengadakan musyawarah mufakat untuk menentukan *humaano baruga* (acara makan-makan di Baruga) dan hari pelaksanaan tari *fomani*. *Humaano baruga* merupakan syukuran selama berakhirnya *kamboto* dan tanda dimulainya tarian *fomani*. *Humaano baruga* dilaksanakan sehari sebelum pelaksanaan tari *fomani* dan berlangsung empat hari sesudah acara *kamboto* berakhir atau selesai dengan kesepakatan di mana hari yang paling baik.

Dalam acara *Humaano baruga*/makan-makan di baruga dilakukan pada malam hari serta sesajian yang dibawa masing-masing peserta *humaano baruga* adalah diantaranya *kandole* yaitu nasi yang dicetak dalam sebuah mangkuk berjumlah dua belas buah, *cucuru* yaitu makanan khas yang terbuat dari jagung atau beras yang di haluskan kemudian digoreng, dan makanan khas lainnya sebagai pertanda bahwa keesokan harinya akan di laksanakan pertunjukan tari *fomani*.

Para peserta *humaano baruga* merupakan peserta yang turut mengambil bagian dalam acara *kamboto*. setelah menyantap makanan, maka antara kaum *syarah* dan kaum hukum melantunkan syair *lakadandio*. setelah selesai *humaano baruga* maka dilanjutkan dengan melakukan tari *linda* semalaman. Acara tari *linda* ini diikuti oleh masyarakat umum (*linda umum*) yang ingin menikmati hiburan yang bernuansa adat dan budaya.

c. Pelaksanaan Tari Fomani

Pelaksanaan tari *Fomani* ini diawali dengan penari *fomanindo kamanu-manu* dan diakhiri oleh penari *fomanindo Parabela*. Untuk lebih jelasnya susunan tari *fomani* ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Fomanindo Kamanu-Manu

Penari *fomanindo kamanu-manu* ini adalah penari utama yang penarinya ditentukan oleh perangkat adat yang ditunjuk berdasarkan keturunan. Penari *fomanindo kamanu-manu* ini bertolak dari *galampa* kemudian langsung melakukan penghormatan, kemudian mengelilingi lapangan 7 kali kekanan dan 7 kali kekiri, mengangkat tangan 3 kali dan kaki kanan 3 kali, menancapkan *pandanga*/tombak dan kemudian *poewangi* saling menyerang layaknya dalam peperanga. Kelengkapan yang digunakan dalam pelaksanaan *fomanindo kamanu-manu* ini antara lain perisai dengan dihiasi bunga Kamboja, *Kampue*/parang panjang, *pandanga*/tombak, dan memakai selempang merah putih.

2. Fomanindo Pangara

Fomanindo pangara diperankan oleh dua orang yang saling berhadapan seperti orang dalam berperang. Kelengkapan yang digunakan terdiri dari *ani*/perisai dan sebilah bambu. Pakaian yang digunakan adalah selempang merah putih. Bertolak dari *galampa*, kemudian melakukan penghormatan tanpa keliling lapangan keduanya langsung berhadapan dan saling membelah *ani*/perisai lawanya.

Dalam pelaksanaan *fomanindo pangara* ini diperankan oleh 2 (dua) orang yang saling berhadapan seperti orang dalam berperang. Kelengkapan yang digunakan terdiri dari *ani* yang tidak dihiasi bunga kamboja dan sebilah bambu. Pakaian yang digunakan adalah selempangan merah putih, bertolak dari *galampa* diantar oleh *yaro pangara*. Setelah tiba ditepi lapangan penari memberi hormat dan mengambil kelengkapan tari yang diletakkan oleh pengantar di tanah. Selanjutnya langsung berhadapan di tengah lapangan, sasaran kedua penari adalah membela *ani* (perisai) yang mereka pegang, dan acara dihentikan oleh *anabuou*.

3. Fomanindo Anabuou

Dalam pelaksanaan *Fomanindo anabuou* sama dengan pelaksanaan *fomanindo pangara* yaitu diperankan oleh 2 (dua) orang yang saling berhadapan seperti orang dalam berperang. Penari bertolak dari *galampa* setiba di pinggir lapangan mereka melakukan penghormatan tanpa mengelilingi lapangan langsung melakukan gerakan *poewangi*/saling menyerang. Dalam pelaksanaan *fomanindo anabuou* ini diselengi dengan *fomani alawamba*/nazar yaitu dilakukan oleh masyarakat yang ingin menghibur diri.

Fomanindo anabuou diperankan oleh 2 (dua) orang yang saling berhadapan seperti dalam peperangan. Dari kelengkapan yang digunakan maupun busana yang dikenakan masih memakai pakaian yang sama dengan penari *fomanindo pangara*. Di sela-sela menunggu giliran *fomanindo anabuou* diselipkan dengan *fomanindo alawamba* (*fomani* nazar), peserta adalah masyarakat umum yang ingin menghibur diri. Busana yang dikenakan adalah *songko*, baju dan celana panjang dengan membawa sejumlah uang yang dipegang pada sebilah bambu kecil. Para penari berputar-putar dilapangan arena pertunjukan dengan sesekali saling menyerang dengan peserta *fomani alawamba* lainnya. Setelah berlangsung beberapa menit, dapat dihentikan oleh *pangara* dengan mengambil uang mereka.

4. Fomanindo Modi (Pegawai Syarah Mesjid)

Fomanindo modo ini diperankan oleh pegawai syarah yang bertugas di mesjid. Tata cara pelaksanaan dan kelengkapan yang digunakan sama dengan *Fomanindo pangara* yaitu bertolak dari *galampa*, melakukan penghormatan kemudian langsung menuju ke tengah lapangan untuk saling menyerang dan sasaran utama keduanya adalah memotong *ani*/perisai yang dipegang oleh lawannya. Akan tetapi busana yang dikenakan *fomanindo modi* adalah memakai sepasang jas dan sarung.

5. Fomanindo Yaro Wati (Kamokula)

Fomanindo yaro wati kamokula dimainkan oleh dua orang yang sudah selesai masa jabatannya sebagai pemangku adat yang kemudian disebut *yarona adati*/mantan pemangku adat. Peserta terdiri dari dua orang, kelengkapan tarian adalah *ani* dan *pandanga*. Pakaian kebesaran yang disebut *Bula-bula* yaitu baju dan celana panjang berwarna putih.

Acara ini dimulai dari *galampa* dan diantar oleh *kamokula* lain. Setelah tiba di area pertunjukan kemudian memberi hormat, terus berputar mengelilingi lapangan pertunjukan sebanyak 7 kali putaran kekiri dan 7 kali putaran kekanan. Kemudian diikuti oleh pengawal sambil memegang sebilah bambu, sesekali pengawal tersebut saling menyerang dengan pengawal lawannya. Sebelum masuk ditengah lapangan terlebih dahulu meminta izin kepada aparat syara yang berada di *Baruga* dengan melakukan gerakan mengangkat kaki kanan 3 kali dan kaki kiri 3 kali, setelah itu kedua penari langsung di tengah arena dengan mengayun-

ayunkan *ani* dan *pandanga* yang mereka pegang dan Acara dihentikan oleh *yaro wati* (*kamokula*) yang lain.

6. Fomanindo Wati

Dalam pelaksanaan *fomanindo wati* ini masih menunjukkan prosesi yang sama dengan *fomanindo yaro wati* (*kamokula*). Pesertanya terdiri dari dua orang, kelengkapannya adalah *ani* dan *pandanga*. Pakaian yang digunakan adalah baju *bula-bula*, dan diikuti oleh dua orang pengawal sambil memegang sebilah bambu.

7. Fomanindo Parabola Berpasangan Dengan Yaro Parabola

Pelaksanaan *fomanindo parabola* berpasangan dengan *yaro parabola* yaitu bertolak dari *galampa* diantar oleh beberapa pegawai syarah dan syair serta tidak ketinggalan gendang *kaombo* yang ditabuh mengiringi perjalanan *Parabola*. Disamping gendang *kaombo* juga para penabuh gendang *fomani* yang ada di *Baruga* tetap diperdengarkan. Setelah tiba ditepi lapangan langsung melakukan penghormatan kemudian mengambil *ani* dan *Pandanga* yang telah diletakkan oleh *yaro pangara* di tanah. Kemudian berputar lapangan disertai gendang *kaombo* sebanyak 7 kali putaran ke kiri 7 putaran ke kanan. Setelah cukup, langsung meminta izin kepada aparat syarah yang ada di baruga dengan melakukan gerakan mengangkat kaki kanan 3 kali dan kaki kiri 3 kali. Setelah itu masuk di tengah lapangan pertunjukan dengan mengayun-ngayunkan *ani* dan *pandanga* yang mereka pegang seperti dalam medan perang, kemudian acara dihentikan oleh *Kamokula*.

Dalam pelaksanaan *fomanindo parabola* selain menarikan *fomani* ada juga sumpa yang diucapkan oleh tokoh adat sebagai bukti bahwa ada lembaga adat yang maasih eksis dalam masyarakat Siompu dan sekaligus sebagai pemberitahuan kepada seluruh masyarakat Siompu bahwa telah menemukan seorang pemimpin yang baik, pemimpin yang bijaksana, dibanggakan, dan untuk memimpin negara ini dengan sebaik-baiknya. Pengangkatan *parabola* sampai sekarang masih dilaksanakan. Seluruh masyarakat yang hadir pada saat itu bersorak menyambut kedatangan *parabola*.

Demikianlah prosesi pelaksanaan tari *Fomani* menurut pengamatan peneliti pada pelaksanaan tradisi tari *fomani* ini di akhiri dengan kegiatan acara hiburan berupa pertunjukan *baramai* (pancak silat tradisional) dan permainan berakhir pada sore hari.

C. Makna Simbolik Tradisi Tari Fomani Pada Masyarakat Siompu Kabupaten Buton Selatan

Tari Fomani merupakan tarian yang memiliki keunikan tersendiri mulai dari segi alat musik, gerakan dan pakaian yang digunakan. Dari seluruh komponen tersebut memiliki makna tersendiri. Untuk lebih jelas penulis membaginya dalam beberapa bagian yaitu:

a. Alat Instrumen Tradisi Tari Fomani

Alat instrumen yang digunakan dalam mengiringi tari *fomani* saat dipentaskan adalah sebuah *mbololo/gong* dan pengatur irama (gendang).

Alat instrumen yang digunakan dalam mengiringi tari *fomani* saat dipentaskan adalah:

1. Satu buah *mbololo/gong* besar dimainkan oleh dua orang pemukul gong mengandung makna sebagai pertanda bahwa rakyat sedang *kaiiaia/bergembira* dan sedang melakukan *kariaa/berpesta*. Dua orang pemukul gong mengandung makna bahwa menurut kepercayaan masyarakat Siompu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan tidak dilakukan sendiri-sendiri melainkan dikerjakan dua orang atau selalu bekerja sama.

2. Pengatur irama (gendang) dimainkan oleh tiga orang penabuh gendang sebagai pengatur irama gong yang akan memperindah bunyi gendang. Hal ini mengandung makna bahwa masyarakat Siompu dalam menyelesaikan pekerjaan selalu kompak, saling menghargai dan menjaga hubungan silaturahmi antara sesamanya.

b. Gerakan Tari *Fomani*

Penari terdiri dari dua orang saling berhadapan seperti orang dalam berperang. Dimainkan dua orang menurut kepercayaan masyarakat Siompu bahwa pada dasarnya dalam diri manusia diciptakan selalu berpasang-pasangan misalnya dua buah tangan, dua buah kaki, dua buah mata serta dalam aspek lain misalnya terjadinya siang dan malam. Pelaksanaannya bertolak dari *galampa* menuju arena pertunjukan. Pada saat memasuki arena pertunjukan dengan serta-merta dibunyikanlah gendang *Fomani* oleh para panabuh yang ada di Baruga. Bersamaan dengan itu pula para penonton memberikan semangat kepada kedua orang penari dengan tidak henti-hentinya meneriakan: *Ha,,,,,Ha,,,,,Hoooe*. ketika sampai di tepi lapangan yang sudah di pagari oleh para penonton, pengantar meletakkan kelengkapan tari *Fomani* di tanah. Selanjutnya penari melakukan gerakan sebagai berikut:

1. Hormat (penghormatan)

Hormat merupakan gerakan pertama yang dilakukan oleh penari tari *fomani*. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Siompu selalu saling menghormati/*dopoungko-ungkowi*.

Penghormatan dalam pelaksanaan tari *fomani* wajib dilakukan. penghormatan ini merupakan wujud dari rasa menghormati antar sesama manusia, Saling menghargai, dan Selalu menjalin tali persaudaraan. Hal ini mengandung makna:

- a. Menghormati antar sesama yaitu menurut kepercayaan masyarakat Siompu dalam berbagai hal selalu menghormati sesamanya baik secara individu maupun kelompok. Penghormatan ini selalu dijunjung tinggi dikalangan mereka baik sebagai saudara atau masyarakat.
- b. Saling menghargai yaitu bagi masyarakat Siompu dalam kehidupan sehari hari mereka saling menghargai antar sesamanya. Rasa saling menghargai/*pohaharagaangi* selalu dijunjung tinggi dikalangan mereka dari yang muda sampai yang tua.
- c. Selalu menjalin tali persaudaraan yaitu masyarakat Siompu dalam kehidupannya selalu menjaga hubungan silaturahmi antara sesamanya. Dengan menjaga hubungan silaturahmi ini mereka dapat hidup harmonis dan tidak ada permusuhan diantara mereka.

2. Keliling lapangan sebanyak 7 kali putaran kanan dan 7 kali putaran kekiri.

Gerakan mengelilingi lapangan sebanyak 7 kali putar ke kanan dan 7 kali putar ke kiri dalam tradisi tari *fomani* mengandung makna diantaranya:

- a. Simbol seseorang yang sedang mengucapkan salam kekanan dan kekiri ketika melaksanakan shalat. Masyarakat Siompu meyakini bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan maka mereka harus mensyukuri dengan taat menjalankan perintah dan menjauhi larangan serta selalu rajin beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Memutar 7 kali kekanan dan 7 kali kekiri sebagai simbol jumlah hari dalam seminggu.
- c. Memutar 7 kali kekanan dan 7 kali kekiri bahwa masyarakat Siompu selalu menatap jauh masa depannya. Masyarakat selalu bercita-cita yang tinggi dan untuk mencapai cita-cita itu harus membutuhkan proses dan waktu yang lama. Terbukti bahwa masyarakat

Siompu saat ini banyak yang sukses dan ketika keluar daerah bisa bersaing dengan masyarakat dari daerah lain.

3. Gerakan mengangkat tangan 3 kali dan kaki kanan 3 kali.

Mengangkat tangan 3 kali dan kaki kanan 3 kali merupakan gerakan ketiga yang dilakukan oleh penari tari *fomani* di dekat baruga tempat para tokoh adat. Gerakan mengangkat tangan 3 kali dan kaki kanan 3 kali mengandung makna sebagai permohonan kepada Allah dan meminta izin kepada aparat *syarah*/tokoh adat yang berada di *baruga*.

Gerakan mengangkat tangan 3 kali dan kaki kanan 3 kali mengandung makna:

1. Memohon atau berdoa kepada Allah agar masyarakat Siompu dilindungi dari segala marabahaya yang akan menimpa mereka, selalu diberikan kemudahan dalam segala urusan, dan selalu dilimpahkan rezeki kepada mereka.
2. Sebelum masuk di tengah lapangan harus terlebih dahulu meminta izin kepada aparat *syarah* yang berada di *baruga* dengan melakukan gerakan mengangkat tangan 3 kali dan kaki kanan 3 kali mengandung makna bahwa sebelum melakukan sesuatu terlebih dahulu meminta izin kepada orang tua jangan sampai yang dilakukan itu mengancam keselamatan diri pribadi dan terlebih kepada daerah kita.

4. Menancapkan Tombak dan *Poewangi* (saling menyerang)

Gerakan menancapkan tombak di tanah dan *poewangi*/saling menyerang mengandung makna:

1. Semangat, yaitu masyarakat Siompu dalam kehidupannya mereka selalu bersemangat dalam bekerja mencari rezeki untuk menyambung hidup mereka.
2. Berani, yaitu masyarakat Siompu selalu berani dan tegas dalam mengambil keputusan sekalipun nyawa yang menjadi taruhannya.
3. Masyarakat Siompu beranggapan bahwa manusia bukan sosok yang lemah dan malas tetapi suka bekerja serta berjuang untuk kepentingan daerah atau untuk orang banyak serta selalu tegar dan tabah dalam menghadapi cobaan yang diberikan oleh Allah.

c. Busana yang Dipakai oleh Penari *Fomani*

Busana yang digunakan dalam tari *fomani* terdiri dari; *kampurui* (ikat kepala), *kasembang* (kain selempang), *kagogo* (tali pinggang), *leda* (sarung khas Buton), *sala mewanta* (celana panjang), baju *bula-bula* (baju putih), Jas, *songko* dan sarung. Adapun makna dari busana yang digunakan dalam tarian *fomani* adalah sebagai berikut:

- a. *Kampurui* (ikat kepala) adalah jenis ikat hiasan pria yang berfungsi sebagai pengikat kepala. *Kampurui* ini dalam masyarakat Siompu digunakan oleh para pejabat *sarana* Siompu sebagai kelengkapan kebesaran. *Kampurui* pada masyarakat Siompu mengandung makna kebesaran dan keagungan seorang pemimpin dan adanya keterbukaan baik sikap maupun sifat untuk bermusyawarah dan menerima hal-hal yang belum diketahuinya
- b. *Kasembang* (kain selempang) merah putih. Merah, mengandung makna keberanian dan darah sedangkan putih melambangkan kesucian dan ketulusan dalam bersikap. Merah-Putih pada *kasembang* bagi masyarakat Siompu mengandung makna sebagai isyarat bahwa sebagai manusia harus berjiwa berani dan berhati mulia.
- c. *Kagogo* (tali pinggang) berfungsi sebagai penahan/pengikat baju atau celana pada bagian pinggang. *Kagogo* mengandung makna penguah atau pengikat adat dan ajaran-ajaran agama Islam yang diyakini oleh masyarakat Siompu.

- d. *Leda* (kain tenun) *leda* pada masyarakat Siompu mengandung makna bahwa pemakainya dilingkari oleh berbagai aturan adat dan agama yang harus dipatuhi dan dijalankan sepenuh hati demi kebaikannya sendiri.
- e. *Sala mewanta* (celana panjang) maknanya adalah melambangkan keterbukaan bangsawan terhadap masyarakat yang lain tanpa memandang status sosial.
- f. Baju *bula-bula* (baju putih) yang merupakan baju kebesaran pemangku adat utama. Baju *bula-bula* mengandung makna kesucian dan ketulusan dalam bersikap maupun beribadah kepada Allah SWT sebagai seorang hamba.
- g. *Jas, Songko dan Sarung* sebagai satu kesatuan merupakan pakaian pelindung yang mengandung makna bahwa masyarakat Siompu selalu melindungi *syara* (adat) dan membela ajaran agama Islam yang diyakininya.

d. Perlengkapan (Alat) yang Digunakan Penari *Fomani*

Perlengkapan atau alat-alat yang digunakan dalam tari *fomani* yaitu sebagai berikut:

- a. *Ani* (perisai) terbuat dari kayu dihiasi dengan bunga kamboja yang telah dirangkai agar menjadi indah bermakna sebagai pelindung keselamatan manusia. Masyarakat Siompu meyakini bahwa *ani*/perisai ini bisa melindungi manusia dari segala mara bahaya yang menimpa mereka.
- b. *Pandangan* (tombak) dimana tombak ini terbuat dari besi dan pada ujung bawah lancip yang berguna untuk menancapkan ketanah. *Pandangan* bermakna sebagai simbol peperangan, kejujuran dan sebagai pengorbanan. Artinya menurut kepercayaan masyarakat Siompu jika kita tidak berlaku jujur maka akan diberikan azab oleh sang pencipta.
- c. *Kampue* (parang panjang) terbuat dari besi, dimana parang panjang ini berguna untuk memotong bunga kamboja yang ada pada perisai lawan. *Pandangan* bagi masyarakat Siompu bermakna sebagai kekuasaan dan kekuatan yang hanya boleh digunakan untuk membela kebenaran.

D. Kontribusi Tradisi Tari *Fomani* bagi Masyarakat Siompu Kabupaten Buton Selatan

Adapun kontribusi yang didapatkan dari pelaksanaan tradisi tari *fomani* menurut hasil wawancara dengan informan adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan Solidaritas Sosial Masyarakat.

Setiap manusia dalam mempertahankan dan meningkatkan taraf hidupnya memerlukan aktifitas dan kerja sama dengan manusia lainnya. Terjadinya interaksi dan kerja sama tersebut disebabkan oleh kesamaan pandangan, kebutuhan dan kepentingan manusia itu. Hal ini dapat dilihat dalam pelaksanaan tari *Fomani* dari awal pementasan hingga berakhir terjalin kerja sama yang baik, ini didasari oleh adanya kesadaran kesamaan hak dan kewajiban yang dengan sendirinya ini akan meningkatkan hubungan silaturahmi antar sesama masyarakat dan mempererat rasa persatuan dikalangan masyarakat.

Dengan terlaksananya tradisi tari *fomani* tersebut dapat melahirkan adanya persatuan dan kesatuan atau hubungan sosial diantara semua masyarakat Siompu, sehingga hal ini akan melahirkan pola pikir yang handal kepada generasi muda untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai perjuangan yang dimiliki oleh leluhurnya.

2. Menambah Pendapatan Masyarakat Siompu

Prosesi pelaksanaan tradisi tari *fomani* memiliki kontribusi di bidang ekonomi. Hal ini dikarenakan orang yang menyaksikan tradisi tari *fomani* bukan hanya dari masyarakat Siompu saja tetapi ada juga yang berasal dari luar Siompu. Pendatang yang datang menyaksikan prosesi tradisi tari *fomani* tersebut turut membeli makanan yang diujakan oleh pedagang yang merupakan masyarakat Siompu. Sehingga secara tidak langsung prosesi tradisi tari *fomani* dapat meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat Siompu. Dengan demikian prosesi tradisi tari *fomani* yang dilaksanakan oleh masyarakat Siompu mengandung kontribusi di bidang ekonomi.

3. Pelestarian Budaya

Budaya yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi tari *fomani* adalah anggapan masyarakat untuk tetap melakukan dan mempertahankan warisan nenek moyang mereka, sehingga pelaksanaannya tetap konsisten, terpelihara dari generasi ke generasi dalam masyarakat Siompu. Manfaat bagi kebudayaan adalah simbol-simbol yang ada dalam tradisi tari *fomani* tetap dilestarikan dan diketahui oleh generasi muda. Adapun sikap untuk melestarikan budaya yang bersumber dari hasil ciptaan nenek moyang menjadi kontribusi dari pelaksanaan tradisi tari *fomani*. Alat-alat tersebut masih dipertahankan oleh lembaga adat sebagai bukti bahwa di kecamatan Siompu masih menyimpan dan melestarikan alat-alat kebudayaannya. Pementasan tari *fomani* dalam setiap momen itu selain dapat mewujudkan solidaritas sosial masyarakat, menambah pendapatan masyarakat, juga memberi kontribusi sebagai pelestarian budaya. Dengan pelaksanaan tradisi tari *fomani* dapat ditonton oleh masyarakatnya, ditiru gerakannya secara turun temurun untuk kemudian dilestarikan sebagai aset kebudayaan daerah.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tata cara pelaksanaan tradisi tari *fomani* meliputi: (a) tahap persiapan yaitu terdiri dari penetapan waktu pelaksanaan tradisi tari *fomani* yang dilaksanakan di *Baruga* (rumah adat) melalui musyawarah dalam istilah adat *do-undu-undue*; tahapan pelaksanaan, yaitu terdiri dari melaksanakan acara *kamboto* yang dilaksanakan tiga malam berturut-turut dengan menarikan tari *linda*, melaksanakan *humaano baruga* (acara makan-makan di *Baruga*) dan keesokan harinya menarikan tari *fomani*. Adapun tari *Fomani* ini akan dibuka dengan penari *fomani kamanu-manu* dan diakhiri oleh penari *fomani Parabela* yang dilanjutkan dengan kegiatan acara hiburan berupa pertunjukan *Baramai* (pancak silat tradisional).
2. Makna Simbolik dalam tradisi tari *fomani* pada hakekatnya menggambarkan kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesamanya, serta hubungannya dengan alam, yaitu hal tersebut muncul pada instrumen, gerakan, busana dan perlengkapan yang dipakai oleh penari *fomani*.
3. Kontribusi tradisi tari *fomani* bagi masyarakat Siompu yaitu mewujudkan solidaritas sosial masyarakat, menambah pendapatan masyarakat Siompu, dan dapat berkontribusi bagi pelestarian budaya.

B. Saran

1. Di harapkan kepada seluruh warga masyarakat Siompu agar tetap memelihara, menjaga, dan melestarikan tradisi tari *fomani* yang sesuai dengan tuntutan tradisi leluhur yang suci, bersahaja, dan sakral sehingga warga tidak mudah terpengaruh dengan budaya dari luar.
2. Perlu adanya kesadaran serta upaya dari seluruh komponen masyarakat, sehingga generasi yang akan datang tidak kehilangan budaya dan alam moderen yang serba canggih.
3. Perlu ada pendekatan dan perhatian pemerintah setempat untuk menghindari punahnya tradisi tari *fomani*.

DAFTAR PUSTAKA

- Gazalba, 1967. *Konsep-Konsep Tentang Adat dan Kebudayaan*. Jakarta. Balai pustaka
- Hermina. 2012. Tesis. *Makna Simbolik dalam tradisi karia pada massyarakat Muna*. Kendari:UHO
- <http://blog.isi-dps.ac.id/blog/seni-dan-kesenian> (di akses tanggal 1 November 2015)
- <http://pengertiandefinisi.com/konsep-dan-pengertian-kontribusi> (akses tanggal 1 November 2015)
- <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/28798/4/Chapter%20II.pdf>
- Idham Nurhasriyana. 2013. Skripsi. *Sejarah tari fomani pada masyarakat siompu kabupaten buton*. UHO.
- Koentjaraningrat. 1997. *Pengantar antropologi pokok-pokok etnografi II*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- .2002. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta:PT. Gramedia
- Poerwadarminta. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poespwardjojo, Soerjsanto. 1993. *Strategi Kebudayaan Suatu Pendekatan Filosofis*. Jakarta. PT.Gramedia.
- Riana. 2014. Skripsi. *Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi mangaro*. UHO
- Soedarsono. 2008. *Tari-Tarian Indonesia*. Jakarta: Proyek Pembangunan Depdikbud.
- T.O Ihromi, 1996. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Widagdho, Djok dkk. 2003. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widyasusanto, Laurent. 1994. *Panduan Belajar Antropologi untuk SMU-SMK*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita
- Zulvita, Eva, dkk., 1995. *Wujud Arti dan Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Pendukungnya*. Jambi. Depdikbud.

**PEMBAGIAN HARTA BERSAMA SETELAH TERJADINYA PERCERAIAN
MENURUT ADAT KORONI TALOKI
(Studi di Desa Maligano Kecamatan Maligano Kabupaten Muna)**

Oleh
Habarin dan Wa Ode Reni

Abstrak

Pembagian Harta Bersama Setelah Terjadinya Perceraian Menurut Adat Koroni Taloki (Studi di Desa Maligano Kecamatan Maligano Kabupaten Muna) di bawah arahan Salimin A sebagai pembimbing I dan Wa Ode Reni sebagai pembimbing II. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pelaksanaan pembagian harta bersama setelah terjadinya perceraian antara suami dan isteri menurut adat Koroni Taloki di Desa Maligano Kecamatan Maligano Kabupaten Muna, (2) Bagaimana penyelesaian sengketa pembagian harta bersama setelah terjadinya perceraian menurut adat Koroni Taloki di Desa Maligano Kecamatan Maligano Kabupaten Muna. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui pelaksanaan pembagian harta bersama setelah terjadinya perceraian antara suami dan isteri menurut adat Koroni Taloki di Desa Maligano Kecamatan Maligano Kabupaten Muna dan Untuk mengetahui penyelesaian sengketa pembagian harta bersama setelah terjadinya perceraian antara suami dan isteri menurut adat Koroni Taloki di Desa Maligano Kecamatan Maligano Kabupaten Muna. Penelitian ini bersifat deskriptif yang memberikan gambaran secara rinci keadaan di lapangan tentang pembagian harta bersama setelah terjadinya perceraian menurut adat Koroni Taloki. Sumber informan yakni 10 orang yang terdiri dari Kepala Desa Maligano, Sekrearis Desa Maligano, 2 orang tokoh adat, 2 orang tokoh agama, 2 orang tokoh masyarakat serta 2 (dua) pasang suami-isteri yang pernah mengalami pembagian harta bersama setelah terjadinya perceraian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Pelaksanaan pembagian harta bersama atau harta tekakenia setelah terjadinya perceraian antara suami dan isteri mengedepankan asas berkeadilan dengan cara musyawarah mufakat yang dimediasi oleh tokoh adat antara pihak yang berperkara untuk menciptakan rasa adil antara pembagian harta bersama tersebut, Namun perwujudan pembagian harta “tekakenia” secara adil tersebut, akan berubah ketika dilihat dari motif perceraian antara pasangan suami dan isteri tersebut. Sedikit banyaknya dalam memperoleh pembagian harta “tekakenia” ini tergantung dari bagaimana motif sehingga terjadinya perceraian antara suami dan isteri. (2) Penyelesaian sengketa pembagian harta “tekakenia” setelah terjadinya perceraian antara suami dan isteri, dilakukan dengan proses langkah-langkah sebagai berikut: (a) Tokoh adat memediasi para pihak yang berperkara dengan mempertemukan suami dan isteri jika keduanya masih hidup. (b) Memanggil keluarga dari kedua belah pihak yang berperkara. (c) Memanggil saksi dari kedua belah pihak yang berperkara. (d) Tokoh adat memediasi pihak yang berperkara dengan mempertemukan keluarga dari suami/isteri jika salah satu dari suami/isteri telah meninggal.

Kata Kunci: Harta Bersama, Perceraian, Adat Koroni

Pendahuluan

Di antara hukum adat yang berlaku di dalam masyarakat Indonesia, yang kemudian diadopsi oleh pemerintah sebagai hukum positif adalah hukum tentang harta bersama. Penyebutan harta bersama dan tata cara pembagian harta bersama di berbagai daerah sebenarnya berbeda-beda. Namun demikian, dalam perkembangannya, seperti yang terdapat dalam *Burgelijk Wetboek* (BW)/KUH Perdata maupun Kompilasi Hukum Islam, konsep pembagian harta bersama adalah bahwa masing-masing suami istri berhak atas separoh dari harta bersama ketika terjadi perceraian atau kematian salah satu pasangan. Hal ini juga senada dengan UU Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, tepat pada pasal 35 ayat (2) berbunyi : “Harta bawaan dari masing-masing suami dan isteri dan harta benda yang di peroleh masing-masing sebagai hadiah, atau warisan, adalah dibawah penguasaan masing-masing sepanjang para pihak tidak menentukan lain”.

Penyeragaman hukum dalam masalah pembagian harta bersama tersebut memang merupakan sebuah komitmen dari upaya unifikasi hukum untuk mengatasi konflik yang mungkin muncul antara para pihak karena adanya pluralisme hukum. Namun demikian, muncul pertanyaan yaitu sejauh manakah konsepsi pembagian harta bersama tersebut dapat memenuhi rasa keadilan dalam proses pembagiannya terhadap pasangan suami istri yang bercerai? Terlebih lagi, apakah konsepsi pembagian harta bersama tersebut juga dapat memenuhi rasa keadilan dalam hal hanya salah satu pasangan yang berjasa atau memiliki kontribusi dalam memperoleh harta bersama tersebut.

Hilman Hadikusuma (2003:163) menyatakan bahwa perceraian adalah merupakan gejala sosial rumah tangga yang umum terjadi disemua kehidupan masyarakat, luntarnya idealisme perkawinan sangat disebabkan oleh banyak hal yang dapat mengantarkan perkawinan tersebut pada jenjang perceraian. Selanjutnya perceraian merupakan pengakhiran, suatu perkawinan karena sesuatu sebab dengan keputusan hakim atas tuntutan dari salah satu pihak atau kedua belah pihak dalam perkawinan. Dengan terjadinya perceraian antara suami isteri maka akan berpengaruh terhadap harta kekayaan yang diperoleh selama perkawinan.

Dalam pasal 36 UU No. 1 Tahun 1974 mengatur tentang ketentuan terhadap kewenangan bertindak terhadap harta bersama dalam perkawinan yaitu:

- a. Mengenai harta bersama, suami atau isteri dapat bertindak atau persetujuan kedua belah pihak.
- b. Mengenai harta bawaan masing-masing, suami dan isteri mempunyai hak sepenuhnya untuk melakukan perbuatan hukum mengenai harta bendanya.

Harta benda yang diperoleh selama perkawinan berlangsung menjadi harta bersama. Harta bawaan dari masing-masing suami isteri dan harta benda yang diperoleh masing-masing sebagai hadiah atau warisan, adalah di bawah pengawasan masing-masing sepanjang para pihak tidak menentukan lain. Harta bersama suami isteri dapat bertindak atas persetujuan kedua belah pihak, sedangkan mengenai harta bawaan masing-masing suami isteri mempunyai hak sepenuhnya untuk melakukan perbuatan hukum mengenai harta bendanya.

Dalam hubungannya dengan hal tersebut di atas, maka penulis melihat bahwa di Desa Maligano Kecamatan Maligano Kabupaten Muna merupakan salah satu contoh dari berbagai ragam masyarakat adat yang mempunyai etnik budaya dan adat istiadat yang berbeda dengan masyarakat adat lainnya, khususnya dalam hal ini masyarakat adat Koroni Taloki yang terletak di Desa Maligano tersebut. Salah satu contohnya adalah dalam proses pembagian harta

bersama dan dalam penyelesaian sengketa-sengketa yang terjadi dalam proses pembagian harta bersama tersebut.

Dalam proses pelaksanaan pembagian harta bersama pada dasarnya dilakukan dengan cara musyawarah mufakat antara kedua suami dan isteri yang berperkara dengan mendatangkan tokoh adat untuk kemudian memediasi dalam proses pembagian harta bersama tersebut.

Namun, jika kemudian dalam proses pembagian harta bersama tersebut terjadi sengketa dalam pelaksanaan pembagian harta bersama tersebut, maka para tokoh adat memediasi dengan mendatangkan keluarga kedua belah pihak serta saksi-saksi, dalam hal ini tokoh masyarakat, tokoh agama, serta pemerintah Desa untuk menyaksikan pembagian harta bersama tersebut agar dikemudian hari jika para pihak menuntut kembali hasil dari penyelesaian tersebut, maka akan ada saksi-saksi yang bisa menjelaskan hal tersebut.

Pada umumnya sistem kekeluargaan yang ada pada masyarakat adat di Desa Maligano Kecamatan Maligano Kabupaten Muna adalah sistem parental/bilateral. Di desa Maligano merupakan mayoritas suku Koroni Taloki yang mendiami daerah tersebut, dimana masyarakat adat Koroni Taloki masih mengedepankan penyelesaian sengketa-sengketa pembagian harta bersama dengan menggunakan adat setempat. Penulis melakukan penelitian di Desa Maligano, karena seiring terjadinya permasalahan yang sering muncul dalam masyarakat, yakni persoalan pembagian harta bersama setelah terjadinya perceraian dimana harta bersama tersebut, masih sering diperselisihkan antara suami dan isteri yang telah bercerai, dimana salah satu pihak kadangkala menyalahgunakan harta bersama tersebut, baik itu suami maupun isteri tanpa ada persetujuan dari kedua belah pihak harta bersama tersebut dapat dijual atau dipindah tangankan kepada pihak lain untuk kepentingan masing-masing dalam artian bukan untuk kepentingan keluarga. Permasalahan lain yang muncul yaitu dalam pembagian harta bersama dimana masing-masing pihak setelah putusya perceraian merasa tidak puas dengan pembagian harta bersama, sehingga permasalahan ini sering dipersoalkan sampai waktu yang lama dengan tidak ada pihak yang merasa kalah dalam penentuan pembagian harta bersama tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, maka penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pembagian Harta Bersama Setelah Terjadinya Perceraian Menurut Adat Koroni Taloki (Studi Di Desa Maligano Kecamatan Maligano Kabupaten Muna)**”.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Tentang Perkawinan

Dalam ketentuan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 menjelaskan bahwa “Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Dengan demikian maka perkawinan itu adalah ikatan lahir antara seorang pria dan wanita, ikatan lahir disini merupakan hubungan formal yang dapat dilihat karena dibentuk menurut undang-undang, hubungan mana mengikat kedua pihak dan pihak lain dalam masyarakat. Ikatan batin adalah hubungan tidak formal yang dibentuk dengan kemauan bersama yang sungguh-sungguh, yang mengikat kedua pihak saja. (Abdulkadir Muhammad, 2000:74).

B. Perceraian dan Alasan Terjadinya Perceraian

Dalam istilah teknis syari'at, cerai artinya berpisah dimana suami menghendaki atas dasar hak. Ia bebas melakukan hal ini, ia diperbolehkan bila ia mau melepas haknya sebagai suami/isteri yang timbul dari imbalan membayar mas kawin/mahar (Lili Rasjid, 1991:24)

Lili Rasjidi (1983:8) menyatakan 4 (empat) penyebab perceraian perkawinan, yaitu sebagai berikut :

1. Kalau suami meninggalkan isteri selama 3 bulan jalan darat dan tidak member nafkah.
2. Kalau suami meninggalkan isteri selama 6 bulan jalan laut dan tidak member nafkah.
3. Kalau suami menggantung isteri dengan baik tidak bertali berarti suami tidak memperlakukan isteri sebagai seorang isteri, tetapi juga tidak menceraikannya.
4. Kalau suami memukul isteri sampai berbekas.

C. Penyebab Putusnya Perkawinan

Dalam ketentuan pasal 38 Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 menetapkan penyebab putusnya perkawinan, perkawinan dapat putus karena:

- a. Kematian;
- b. Perceraian; dan
- c. Atas putusan pengadilan.

Putusnya perkawinan karena kematian sering disebut oleh masyarakat dengan istilah "cerai mati" sedangkan putusnya perkawinan karena perceraian, ada dua sebutan, yaitu "cerai gugat" dan "cerai talak". Putusnya perkawinan karena atas keputusan pengadilan disebut "cerai batal". Penyebutan putusnya perkawinan dengan istilah-istilah di atas memang beralasan juga. Pertama, penyebutan "cerai mati" dan "cerai batal" tidak menunjukkan kesan adanya perselisihan antara suami dan isteri. Adapun penyebutan "cerai gugat dan cerai "talaq" menunjukkan kesan adanya perselisihan antara suami dan isteri. Kedua, putusnya perkawinan karena atas keputusan pengadilan dan karena perceraian, kedua-duanya harus dengan keputusan pengadilan. Lebih tepat jika digunakan istilah putusnya perkawinan karena "pembatalan". Jadi, perkawinan dapat putus karena kematian, perceraian, dan pembatalan. (Subekti, 1993: 108).

Hilman Hadikusuma (2003:170) dalam hukum perkawinan adat menyatakan bahwa:

Perkawinan dapat putus dikarenakan "kematian" atau "perceraian", walaupun hubungan perkawinan itu sendiri belum tentu putus sama sekali, dikarenakan hukum adat setempat tidak mengenal putus hubungan perkawinan. Tegasnya perkawinan antara suami isteri itu putus karena kematian, tetapi hubungan sebagai akibat perkawinan diantara kerabat para pihak bersangkutan tidak putus, apalagi jika dari perkawinan itu terdapat keturunan.

Artinya dikalangan masyarakat hukum adat yang bersifat bilateral, apabila suami wafat, maka isteri yang putus perkawinannya dapat kembali kekerabatan asalnya. Tetapi dikalangan masyarakat patrilineal dalam bentuk perkawinan jujur, apabila suami wafat, isteri tetap di rumah kerabat suaminya, walaupun ia tidak mempunyai keturunan, oleh karena kedudukan isteri bukan lagi warga adat dari kekerabatan asalnya, tetapi telah menjadi warga adat kekerabatan suaminya.

D. Harta Bersama Menurut Hukum Adat

Menurut hukum adat pengertian harta bersama sebagaimana yang dikemukakan oleh R. Vanjik yakni:

Menurut hukum adat harta bersama merupakan segala milik yang diperoleh selama perkawinan adalah harta pencaharian bersama dan dengan sendirinya menjadi lembaga harta bersama yang lazim disebut harta syarikat (Fahri Al Amruzi 2014:68)

Lebih lanjut B. Ter Haar menyatakan bahwa:

Dalam artian umum menurut hukum adat harta bersama adalah barang-barang yang diperoleh suami isteri selama perkawinan. Bentuk harta bersama yang seperti itu, telah dibenarkan eksistensinya dalam kehidupan masyarakat dan oleh berbagai yurisprudensi tanpa mempersoalkan lingkungan adat dan stelsel kekeluargaan (Fahmi Al Amruzi 2014:68)

E. Pelaksanaan Pembagian Harta Bersama Menurut Hukum adat

“Prosedur pembagian harta bersama biasanya dibagi seperdua, namun pembagian ini tidaklah mutlak untuk diikuti, karena bisa berubah dengan adanya pertimbangan-pertimbangan lain yang ada pada masing-masing pihak yakni suami dan isteri yang bercerai” (Ade Lanuari, 20:2013)

Lebih lanjut jika dilihat dalam proses pembagian harta bersama pada masyarakat adat Bugis, Mais Bahari, 2013 menyatakan:

Pelaksanaan Pembagian harta bersama pada masyarakat adat Bugis bila terjadi perceraian, maka harta bersama tersebut tidak dibagi 2 (dua) melainkan berdasarkan siapa yang lebih banyak mencari nafkah diantara kedua belah pihak, dimana pada umumnya pada laki-laki (suami) lebih banyak mendapatkan harta bersama dibandingkan pihak isteri. Hal ini disebabkan laki-laki pada masyarakat adat Bugis dipandang sebagai pemikul dan perempuan menjunjung.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pelaksanaan pembagian harta bersama dapat dilihat dari beberapa langkah yakni:

1. Musyawarah antara suami dan isteri yang akan membagi harta bersama tersebut tanpa ada tokoh adat.
2. Jika tidak ada titik temu dalam hasil musyawarah tersebut, maka tokoh adat memediasi pertemuan antara suami dan isteri tersebut untuk dipertemukan dengan para tokoh adat, tokoh agama untuk membicarakan pembagian harta bersama tersebut.
3. Dari hasil pertemuan antara tokoh adat dan yang berperkara tersebut maka harta yang diperoleh selama masa perkawinan tersebut akan dimusyawarahkan bersama guna dibagi harta tersebut secara merata tanpa ada yang merasa dirugikan dari pembagian harta tersebut.

F. Penyelesaian Sengketa Pembagian Harta Bersama Menurut Hukum Adat

Fahmi Al Amruzi (2014:38) menyatakan bahwa dalam proses penyelesaian sengketa pembagian harta bersama menurut hukum adat yakni:

Penyelesaian sengketa pada pembagian harta bersama dilakukan dengan pemanggilan kedua belah pihak yang berperkara yang selanjutnya dipanggil juga saksi-saksi dari kedua belah pihak untuk menyaksikan penyelesaian sengketa pembagian harta bersama tersebut.

Dalam penjelasan hal tersebut di atas dapat digambarkan bahwa dalam penyelesaian pembagian harta bersama setelah terjadinya perceraian antara suami dan isteri dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pemanggilan kedua belah pihak yang berperkara untuk diadakan musyawarah bersama
2. Dipanggilnya saksi-saksi dari kedua belah pihak yang berperkara
3. Pemutusan hasil dari penyelesaian sengketa oleh tokoh adat tersebut dengan menyampaikan kepada para saksi hasil musyawarah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Maligano Kecamatan Maligano Kabupaten Muna. Pemilihan lokasi ini karena adanya pertimbangan bahwa di Desa Maligano berdasarkan observasi awal sebagian penduduknya adalah masyarakat adat suku Koroni Taloki yang sebagian besar masih mengikuti ketentuan hukum adat setempat dalam proses pembagian harta bersama setelah terjadinya perceraian, sehingga pemilihan daerah ini sebagai lokasi penelitian dianggap sesuai dengan objek penelitian yang akan diteliti. Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini dari proses observasi awal hingga pada proses pengumpulan hasil penelitian adalah dimulai dari 6 Desember 2014 sampai dengan 11 Februari 2015.

Jenis penelitian ini adalah menggunakan tipe penelitian deskriptif, yaitu menggambarkan atau menjelaskan tentang sesuatu hal terkait dengan objek atau subjek yang akan diteliti sebagaimana adanya pada saat tertentu, dalam hal ini memberikan gambaran atau menjelaskan secara rinci proses pembagian harta bersama setelah terjadinya perceraian antara suami dan isteri menurut adat Koroni Taloki, pada masyarakat Desa Maligano.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang, masing-masing adalah 2 orang tokoh masyarakat, 2 orang tokoh adat, Pemerintah Desa Maligano dalam hal ini Kepala Desa, Sekretaris Desa Maligano, 2 orang tokoh agama dan 2 (dua) pasang suami isteri sebagai responden yang pernah mengalami proses pembagian harta bersama setelah terjadinya perceraian.

Dalam rangka memperoleh data sebagaimana yang diharapkan, maka penulis melakukan pengumpulan data, dengan menggunakan:

1. Teknik wawancara, yaitu mengumpulkan data secara langsung dengan menggunakan pedoman wawancara yang diajukan kepada informan dan responden melalui tanya jawab berdasarkan objek penelitian untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan.
2. Teknik dokumenter yaitu pengumpulan data dengan menggunakan alat form dokumentasi untuk menelaah berbagai teori yang relevan dengan penelitian ini.

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

- a. Data Primer yaitu data empiris yang diperoleh secara langsung dari informan dan responden di lokasi penelitian, baik berupa wawancara langsung terhadap informan maupun responden yang mempunyai pengetahuan maupun pengalaman terkait dengan objek penelitian.
- b. Data Sekunder yaitu data yang dijadikan landasan teori dalam memecahkan dan menjawab masalah. Data sekunder ini sumbernya diperoleh melalui catatan resmi, dokumen ekspresif, laporan media massa, studi pustaka buku, skripsi, peraturan perundang-undangan dan lain-lain yang relevan dengan objek penelitian.

Setelah semua data terkumpul, baik data primer maupun data sekunder yang telah dianggap valid selanjutnya akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif. Untuk lebih mendapatkan gambaran nyata maka data kualitatif akan diuraikan dalam bentuk uraian yang logis dan sistematis untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Pembagian Harta Bersama Setelah Terjadinya Perceraian antara Suami dan Isteri Menurut Adat Suku Koroni Taloki

Pembagian harta bersama atau dalam bahasa Koroni Taloki harta "*Tekakenia*" dalam artian secara umum merupakan barang-barang yang diperoleh suami isteri selama perkawinan. Keberadaan pembagian harta bersama *tekakenia* setelah terjadinya perceraian antara suami dan isteri pada adat Suku Koroni Taloki merupakan sesuatu yang belum dibahas secara eksplisit.

Sejauh penelitian yang penulis lakukan melalui studi kepustakaan sebagaimana telah diuraikan terdahulu, penulis belum menemukan nash maupun pembahasan secara khusus yang membicarakan secara langsung tentang harta benda milik bersama suami isteri ataupun pembagian harta bersama setelah terjadinya perceraian antara suami dan isteri dalam gambarannya secara adat suatu daerah tertentu.

Pelaksanaan Pembagian harta bersama setelah terjadinya perceraian antara suami dan isteri yang dimaksud dalam penelitian ini dapat diklasifikasi dalam 2 (dua) bentuk yakni: (a) Pelaksanaan Pembagian harta bersama karena cerai hidup tanpa melalui pengadilan, (b) Pelaksanaan Pembagian harta bersama karena cerai mati.

Suatu perkawinan banyak yang berakhir dengan perceraian dan tampaknya hal ini terjadi dengan cara yang mudah. Bahkan adakalanya banyak terjadi perceraian itu karena perbuatan sewenang-wenang dari pihak laki-laki, atau sebaliknya. Perceraian yang umum terjadi pada masyarakat suku Koroni Taloki yaitu perceraian tanpa melalui pengadilan, hal ini terjadi karena tidak adanya kemauan untuk melakukan perceraian melalui jalur pengadilan, karena adanya anggapan bahwa perceraian yang diatur dalam pengadilan mengeluarkan banyak uang. Sehingga masyarakat lebih memilih diurus secara hukum adat oleh tokoh adat setempat. Perceraian antara suami isteri tanpa melalui pengadilan pada Suku Koroni Taloki ini pada umumnya terjadi karena beberapa hal yakni :

- a. salah satu dari pasangan melakukan perselingkuhan.
- b. cerai karena penganiayaan suami terhadap isteri, atau sebaliknya.
- c. cerai karena salah satu dari pasangan tidak dapat memberikan keturunan

Hal inilah yang menghendaki adanya perceraian, sehingga pasangan suami isteri membagi harta yang mereka dapat pada masa perkawinan. Proses Pembagian harta bersama dalam hal ini yang diperoleh suami isteri selama perkawinan merupakan jalan dalam mendapatkan bagian dari harta pendapatan secara bersama masing-masing antara suami isteri secara adil

Dalam proses pembagian harta bersama berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembagian harta bersama dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. kedua belah pihak yang berperkara melakukan musyawarah untuk membagi harta bersama tersebut yang mereka dapat.

- b. Jika tidak ada titik temu dari hasil musyawarah tersebut maka kedua belah pihak tersebut memanggil tokoh adat/tokoh agama serta tokoh masyarakat untuk memediasi kedua belah pihak dalam membagi harta bersama tersebut.
- c. Kemudian tokoh adat menetapkan seberapa banyak harta tersebut didapat oleh suami ataupun isteri berdasarkan kesepakatan dari suami isteri melalui mediasi tersebut.
- d. Banyak tidaknya suami ataupun isteri dalam memperoleh pembagian harta bersama tersebut terganung dari motif perceraian yang terjadi.

Untuk mengetahui siapa yang mendapatkan sebagian harta dari si suami yang meninggal tadi, prosesi pelaksanaan pembagian harta bersama tersebut dilakukan dengan langkah yakni: (1) diadakan dulu pertemuan antara tokoh adat setempat untuk melakukan musyawarah dalam mengatur pembagian harta bersama tersebut, dengan keluarga si suami yang meninggal serta isteri yang ditinggalkan. Maka melalui musyawarah itulah disepakati siapa yang lebih berhak mendapatkan sebagian harta suami yang telah meninggal tersebut setelah di harta tersebut di bagi kepada isteri dan anak yang ditinggalkan. (2) selanjutnya harta bersama yang akan dibagi tersebut diberikan kepada yang berhak mendapatkannya seperti yang telah disepakati dalam musyawarah antara tokoh adat.

b. Penyelesaian Sengketa Pembagian Harta Bersama Setelah Terjadinya Perceraian Antara Suami dan Isteri Menurut Adat Koroni Taloki

Langkah-langkah yang dilakukan oleh tokoh adat setempat dalam proses menyelesaikan sengketa pembagian harta "*tekakenia*" pada suami isteri setelah terjadinya perceraian, yakni sebagai berikut:

1. Tokoh adat memediasi para pihak yang berperkara dengan mempertemukan suami dan isteri jika keduanya masih hidup
2. Memanggil keluarga dari kedua belah pihak yang berperkara
3. Memanggil saksi dari kedua belah pihak yang Berperkara
4. Tokoh adat memediasi pihak yang berperkara dengan mempertemukan keluarga dari suami/isteri jika salah satu dari suami/isteri telah meninggal

PENUTUP

Kesimpulan

Adapun hasil dari kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembagian harta bersama atau harta *tekakenia* setelah terjadinya perceraian antara suami dan isteri mengedepankan asas berkeadilan dengan cara musyawarah mufakat yang dimediasi oleh tokoh adat antara pihak yang berperkara untuk menciptakan rasa adil antara pembagian harta bersama tersebut, Namun perwujudan pembagian harta "*tekakenia*" secara adil tersebut, akan berubah ketika dilihat dari motif perceraian antara pasangan suami dan isteri tersebut. Sedikit banyaknya dalam memperoleh pembagian harta "*tekakenia*" ini tergantung dari bagaimana motif sehingga terjadinya perceraian antara suami dan isteri.
2. Penyelesaian sengketa pembagian harta "*tekakenia*" setelah terjadinya perceraian antara suami dan isteri, dilakukan dengan proses langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. Tokoh adat memediasi para pihak yang berperkara dengan mempertemukan suami dan isteri jika keduanya masih hidup
 - b. Memanggil keluarga dari kedua belah pihak yang berperkara

- c. Memanggil saksi dari kedua belah pihak yang berperkara
- d. Tokoh adat memediasi pihak yang berperkara dengan mempertemukan keluarga dari suami/isteri jika salah satu dari suami/isteri telah meninggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Amruzi Fahmi. 2014. *Hukum Harta Kekayaan Perkawinan*. Aswaja Pressindo, Banjarmasin.
- Abdulkadir Muhammad. 2000. *Hukum Perdata Indonesia*. Citra Aditya Bakti, Bandung
- Ade Lanuari. *Harta Bersama*, [www. Konsultasi Hukum.com](http://www.KonsultasiHukum.com), tanggal akses 7 April 2015
- Hilman Hadikusuma. 2003. *Hukum Perkawinan Adat Dengan Adat Istiadat Dan Upacara Adatnya*, Citra Aditya, Bandung
- Lili Rasjidi. 1991. *Hukum Perkawinan dan Perceraian di Malaysia dan Indonesia*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mais Bahari. 2013. *Pembagian Harta Masyarakat Adat Bugis Pasca Perceraian Dalam Hubungannya dengan Kompilasi Hukum Islam*. E-Jurnal Prodi Ilmu Hukum UNTAN.
- Subekti. 1993. *Perbandingan Hukum Perdata*. Prodnnya Paramita, Jakarta.

Peraturan Perundang-undangan:

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan

IMPROVING STUDENTS WRITING ACHIEVEMENT THROUGH FEEDBACK ON FACEBOOK AT MUHAMMADIYAH UNIVERSITY OF KENDARI

Oleh
Titin Rahmiatin Rahim
titinrahmiatin19@gmail.com

Abstract

This study investigated the use of feedback through facebook in improving students writing achievement. The study used pre experimental design where it took only one class as the sample of the study. The sample was class C of first year English department students of Muhammadiyah university of Kendari, who enrolled in 2015/2016 with the total number were 30 students. The data was collected through conducting pre-test, treatment and post test. The data was analzed using statistical technique. From statistical analysis, it was found that t test was 29 greater thant critic (1,699) at $\alpha : 0,05$ significance level. This means that H_1 was accepted and H_0 was rejected. From the finding, it can be concluded that therewas a significant effect of feedback on facebook in improving students writing achievement.

Key words :Feedback on Facebook, students writing achievement.

Introduction

Writing is one of the productive skills in English. Through Writing, a person can communicate with and provide information to others. As one of the important skills in English, mastering the skills of writing for students still such a difficult skill since in the skill of writing a student is not only required to be able communicate ideas, opinions, or information through writing, but this skill requires students to have the ability to deliver idea through the arrangement of words and sentences are ordered correctly, both grammatically and placement of the main ideas and ideas in an explanatory paragraph. In addition the use of spelling, punctuation, correct capitalization is also the competencies required by students in writing skills.

To produce a good writing, no doubt an author need feedback from readers. Feedback is any information provided by reader feedback to the author either directly or indirectly.

Feedback is very important in writing activities. When students write their initial draft, they need someone to check on the mistakes they make. Feedback can be obtained from professors or peers to help them in expressing their ideas in written form. Ur (1996) states that feedback helps students to recognize, reshape, and rewrite their writing into a good draft.

Based on the author's experience over the teaching of writing, the feedback was very positive contribution to the student writing. Through the provision of feedback, students can know the shortcomings of their writing and improve return papers have been given feedback by the faculty and fellow students.

In giving feedback to student writing, authors usually given in writing to every student draft. For one topic, usually a student will be given feedback twice and writers usually give feedback chronologically. For example, for the first draft, I'll just give feedback regarding the content and organization of student writing. After the first draft repaired by

students and became the second draft, the authors then provide feedback related to the choice of words, the use of grammar, and mechanics.

The process of giving feedback is quite time consuming, because the author must provide individual feedback, which means that even though the same mistake but still have to be written in each student worksheet. It is quite time-consuming and scribe. Thus, the author tries to give feedback to the student through social media of Facebook. With the assumption that the author gave feedback will be viewed by other students, so that such mistakes will not be repeated again discussed in writing other students.

The research Methodology

This research used pre experimental design which employ one class only, namely class C of first year students of English Department, who enrolled in 2015/2016 with total number was 30 students. Here is the design of the pre-experimental design.

$$X^1 \quad T \quad X^2$$

where:

X^1 = Pre test

T = Treatment

X^2 = Post test

In collecting the data, the researcher conducted several stages namely pre-test, giving treatment an posttest. In pre-test session, the researcher asked students to write a descriptive text in 150 -250 words. This stage was aimed to see the prior achievement of the students before the treatment. The next step was giving treatment. It was given during 5 meetings by exposing Facebook in giving feedback on students composition. Last step was post-test. This was aimed to see the effect of students writing achievement after being given the treatment. The procedure was similar with the step in pre-test session. In Assessing students composition, the researcher used the five marking scheme proposed by Jacobs, at al (1981).

The data gained in pre-test and post-test were then analyzed through statistical analysis. It employed descriptive analysis and hypothesis testing.

$$X = \frac{\sum xi}{n}$$

Where:

X : mean

$\sum xi$: total score

n : total sample

while to test the hypothesis, the researcher used this formula:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{n(n-1)}}}$$

Where:

Md : mean deviation (d) between pre-test and Post-test

Xd : the difference of mean deviation

N : total sample

The Research result and discussion

- A. Students writing achievement under feedback on Facebook
 1. Students Writing score on pretest

The students writing score on pretest can be seen in following table:

Tabel5.1
Students writing score in pre-test

Students' Total Score (X)	Frequency (F)	FX
85	1	85
80	1	80
75	3	225
70	17	1190
65	6	390
60	2	120
Total	30	2090
Mean	69.7	
Max	85	
Minimum	60	

The table shows that mean on pre-test is 69,7. The highest score is achieved by only one student in which the score is 85. While, there were 2 students got 60 and categorized as the lowest score.

The students score is then classified into writing category achievement. Here is the classification.

Table 5.2
Students score classification on pre-test

No	Score-Interval	Writing Category	Frequency	Percentage (%)
1.	100-88	Excellent to Very good	-	-
2	87-75	ability	5	17%
3	74-64	Good to Average ability	23	77%
4	63-49	Fair Ability	2	6%
5	48-34	Poor Ability	-	-
		Very poor ability		
		Total	30	100%

From the table, it can be shown that there was no student goes to excellent to very good category. However, there were 5 students or 17 % categorized as good to average level. While, 23 students or 77% students classified as fair students and 2 or 6% students were categorized as poor students.

2. Students writing score on post-test

The students writing score on post-test can be seen in the following table.

Table 5.3
Students writing score on Post-test

Students' Total Score (X)	Frequency (F)	FX
90	4	360
87	2	174
86	7	602
85	9	765
80	6	480
75	2	150
Total	30	2531
Mean	84,4	
Maximum	90	
Minimum	75	

Above table reveals that the mean score gained in post-test is 84,4, in which the highest score is 90. There are 4 students got the score. However there are 2 students got the lowest score (75). Following table shows the classification of students score on post-test.

Table 5.4
Students classification of students writing score on Post-test

No	Score-Interval	Writing category	Frequency	Percentage (%)
1.	100-88	Excellent to Very Good	4	20%
2	87-75	Ability	26	80%
3	74-64	Good to Average ability	-	-
4	63-49	Fair Ability	-	-
5	48-34	Poor Ability	-	-
		Very Poor ability		
		Total	30	100%

From the above table, it can be concluded that there are 4 or 20% students are classified into excellent to very good. Meanwhile, there are 26 or 80% students categorized as good to average ability.

3. The comparison of mean score of pre-test and post-test

Here is the comparison of students total score of writing in pre-test and post-test.

Table 5.5
The comparison of mean score of student writing in pre-test and post-test

Pre-Test	Post-Test	D
69,7	84,4	14,7

From the table above, it can be revealed that there is a significant difference score (14,7) between pre-test (69,7) and post-test (84,4). This means that there is a significant improvement of students' writing achievement after being given a treatment (feedback through Facebook).

B. Hypothesis testing

To test the hypothesis, the researcher used one-tailed t-test. This aims to see the effect of treatment.

The hypothesis criteria is if $t\text{-test}(0,05); (d.f) \geq t_{\text{critic}} \geq t_{\text{test}}(0,05); (d.f)$ means that H_1 is accepted (Ary et al:1979). Therefore, regarding to the result of t-test testing, it can be concluded that t-test (29) is greater than t-critic(1,699) at $\alpha :0,05$.

Based on the result of hypothesis testing, it can be then concluded that there is a significant effect of giving feedback on Facebook towards students' writing achievement. There are several reasons why the students' writing achievement in writing is improved after being given a treatment (feedback on Facebook).

Firstly, the improving of students' writing achievement after being given the treatment is clearly caused by feedback or response that students get from lecturer. This is in line with Ur(1996) who stated that feedback or response that students have during writing class undoubtedly help them to know and revise the mistake in their composition. Similarly, Raimess (1977) state that through feedback, students will have a chance to revise their mistakes in writing.

Next reason is that, by getting feedback on Facebook students' confidence is strongly increase. This relates to the feedback they get is not only just from lecturer but also from peer. Thus, it gives chance to students to have a more relaxed discussion. In addition, the feedback given through Facebook allows students to communicate with the lecturer and other students more intensively than ever. This is consistent with what is proposed by Lee and Ridley (1999) that the presence of feedback from others, will allow students to learn reflect and learn to accept other people's opinions on their mistakes in writing.

Next factor is a sense of comfort to the students when studying writing. This is because the learning process is designed virtually where students no longer 100% must come face to face with the lecturer in learning. Through Facebook allows students to discuss relaxing with the lecturer and other students. This is in line with the research results found by Deschrive, et al (2009) in a study they found that most of the students feel comfortable using Facebook in learning. Other finding was also revealed by Jones and Fox (2009), in which their study found that there were approximately 85 % to 99 % percent students using Facebook. This means that Facebook is the most popular in the world and probably students are feeling safe in learning through Facebook. Moreover, Wang, et al (2012) found in their study that students feel satisfied in learning through Facebook since it has a same function in learning management system.

References

- DeSchryver, M., Mishra, P., Koehler., & Francis, A. (2009). Moodle vsfacebook :Does Using Facebook for Discussion in an Online Course Enhance Perceived Social Presence and Student Interaction? Paper presented at the Society for Information Technology & Teacher Education International Conference, Chesapeake, USA, March 2-6, 2009.
- Jacobs et al. (1981). *Teaching ESL Composition – A Practical approach*. USA: Newbury House.
- Jones, S. & Fox, Susannah.(2009). Generations Online in 2009. Retrieved from [http://www.pewinternet.org/w/media/files/reports/2009/PIP Generations 2009.pdf](http://www.pewinternet.org/w/media/files/reports/2009/PIP%20Generations%202009.pdf)
- Raimess, A. (1997). *Exploring through Writing*. Cambridge University Press: Australia.
- Wang, Q., Woo, H., Quek, C., Yang, Y., & Liu, M. (2012). Using the Facebook group as a learning management system: An explanatory study.*British Journal of Educational Technology*, 43 (3), 428-423.
- Ur, P. (1996). *A Course in Language Teaching-Practice and Theory*. Cambridge University Press. Cambridge

**ANALISIS SISTEM PENGELOLAAN ARSIP PADA KANTOR UPTD PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN KECAMATAN RANOMEETO
KABUPATEN KONawe SELATAN**

Oleh

Hasma Nur Jaya
hasma.jaya@yahoo.com

Abstrak

Sistem pengelolaan arsip yang digunakan pada Kantor Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) pendidikan dan kebudayaan kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan berjalan kurang baik dan menemui beberapa masalah. Masalah-masalah yang terjadi tersebut antara lain adalah sulitnya menemukan kembali arsip yang disimpan apabila sewaktu-waktu diperlukan. menjadi tujuan penelitian ini adalah : 1. Untuk mengetahui pelaksanaan pengelolaan arsip pada Kantor Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) pendidikan dan kebudayaan kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan, 2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pengelolaan arsip pada Kantor Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) pendidikan dan kebudayaan kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan, 3. Untuk mengetahui usaha-usaha yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam melaksanakan pengelolaan arsip pada Kantor Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) pendidikan dan kebudayaan kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan. Penelitian yang merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Hasil dalam penelitian ini Pelaksanaan pengelolaan arsip di kantor UPTD Pendidikan dan Kebudayaan Kec. Ranomeeto menggunakan asas gabungan antara sentralisasi dan desentralisasi. Adapun arsip yang diolah berupa arsip dinamis aktif dan dinamis in-aktif, Hambatan-hambatan yang ditemui dalam pengelolaan arsip di bagian staf kearsipan UPTD Pendidikan dan Kebudayaan Kec. Ranomeeto antara lain: Minimnya pengetahuan pegawai tentang kearsipan, Belum adanya pegawai kearsipan yang benar-benar kompeten, Tempat penyimpanan arsip yang tidak cukup memadai, Kurangnya perhatian terhadap penyimpanan arsip. Upaya-upaya yang sedang dan telah dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam pengelolaan arsip di bagian staf kearsipan UPTD Pendidikan dan Kebudayaan Kec. Ranomeeto adalah: Menggunakan sarana dan prasarana semaksimal mungkin, Menambah pengetahuan pegawai melalui sharing pengalaman, Menambah tempat penyimpanan arsip dengan membangun gedung baru yang berfungsi sebagai depo arsip.

Kata Kunci: Sistem, Pengelolaan, dan Arsip

Latar Belakang

Arsip diperlukan di perkantoran untuk membantu pelayanan eksternal misalnya pelayanan kerja sama dengan pelanggan, ataupun keperluan informasi internal misalnya pengambilan keputusan oleh pimpinan. Untuk itu arsip mempengaruhi seluruh kegiatan dan proses yang berhubungan dengan pengelolaan disegala bidang yang terdapat dalam organisasi perkantoran. Mengingat betapa pentingnya arsip bagi suatu organisasi perkantoran

dan merupakan urat nadi bagi seluruh kegiatan dalam organisasi perkantoran, sehingga diperlukan sistem pengelolaan yang baik dan benar.

Beberapa faktor yang menyebabkan kantor-kantor belum atau tidak melakukan penataan terhadap arsip sebagaimana mestinya antara lain adalah kurangnya kesadaran pegawai ataupun pimpinan akan pentingnya arsip dalam organisasi. Kemungkinan yang lain adalah tidak tersedianya pegawai yang cakap dan ahli dalam bidang kearsipan itu sendiri. Dengan demikian pembinaan terhadap pegawai-pegawai tersebut harus terus dilaksanakan agar para pegawai tersebut mampu bekerja secara profesional.

Demikian halnya pada Kantor Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) pendidikan dan kebudayaan kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan, arsip berfungsi sebagai penunjang kelancaran pelaksanaan tugas pokok bagi pimpinan dalam membuat atau mengambil suatu keputusan secara tepat dalam menghadapi suatu masalah. Semua itu tergantung kepada kecepatan dan ketepatan informasi yang terkandung didalam arsip. Oleh karena itu sistem pengelolaan arsip harus diarahkan sesuai dengan kegunaan bagi kepentingan petugas arsip maupun pimpinan yang akan memakainya.

Namun pada kenyataannya, sistem pengelolaan arsip yang digunakan pada Kantor Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) pendidikan dan kebudayaan kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan berjalan kurang baik dan menemui beberapa masalah. Masalah-masalah yang terjadi tersebut antara lain adalah sulitnya menemukan kembali arsip yang disimpan apabila sewaktu-waktu diperlukan. Hal ini terjadi terutama pada arsip yang telah disimpan dalam kurun waktu tiga tahun.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pengelolaan arsip pada Kantor Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) pendidikan dan kebudayaan kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan?
2. Hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi dalam usaha pelaksanaan pengelolaan arsip pada Kantor Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) pendidikan dan kebudayaan kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan?
3. Usaha-usaha apa saja yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam pengelolaan arsip pada Kantor Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) pendidikan dan kebudayaan kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pengelolaan arsip pada Kantor Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) pendidikan dan kebudayaan kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pengelolaan arsip pada Kantor Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) pendidikan dan kebudayaan kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan
3. Untuk mengetahui usaha-usaha yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam melaksanakan pengelolaan arsip pada Kantor Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) pendidikan dan kebudayaan kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan pada Kantor Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) pendidikan dan kebudayaan Kecamatan Ranomeeto pada tahun 2016. Dalam penelitian ini ditentukan 10 orang subjek penelitian yang berhubungan dengan Pengarsipan pada Kantor UPTD Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu 1 orang kepala UPTD, 7 orang Staf UPTD, dan 2 orang Staf Kearsipan. Sesuai dengan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan yang digunakan adalah Wawancara, Observasi, dan Studi Kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan menurut Sutopo adalah (1) reduksi data, (2) sajian data, dan (3) penarikan simpulan serta verifikasi”(2006:113). Ketiga komponen tersebut terlibat dalam proses analisis dan saling berkaitan serta menentukan hasil akhir analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearsipan berperan penting dalam membantu terlaksananya tujuan organisasi. Dengan pengelolaan arsip yang baik, maka akan mempermudah organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Pengelolaan Arsip di Kantor UPTD Pendidikan dan Kebudayaan Kec. Ranomeeto Kb. Konawe Selatan menghasilkan temuan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pengelolan Arsip

Arsip harus dikelola dengan baik agar dapat berfungsi dengan baik dan membantu memperlancar aktivitas organisasi sehingga dapat mencapai tujuan yang ditetapkan. Suatu pengelolaan arsip dapat mencapai tujuan apabila di dalamnya terdapat unsur perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengontrolan (*controlling*).

Arsip pada dasarnya terdiri dari beberapa macam yaitu arsip dinamis aktif, arsip dinamis non-aktif, arsip in-aktif, dan arsip statis. Demikian pula dalam pengelolaannya terdapat 3 (tiga) asas pengelolaan yaitu asas sentralisasi, desentralisasi dan gabungan antara sentralisasi dan desentralisasi. Adapun arsip yang ada di Kantor UPTD Pendidikan dan Kebudayaan Kec. Ranomeeto. ini meliputi arsip dinamis aktif dan dinamis inaktif. Dan dalam pengelolaannya menggunakan asas gabungan sentralisasi dan desentralisasi, yakni arsip dikelola di bagian staf kearsipan dan di bagian yang dituju surat. Semua surat ataupun dokumen yang diterima di kantor UPTD Pendidikan dan Kebudayaan Kec. Ranomeeto dikelola terlebih dahulu di bagian staf kearsipan, untuk kemudian dokumen dan surat tersebut diserahkan untuk dikelola lebih lanjut di bagian yang dituju setelah di-*copy* salinannya untuk arsip di bagian Staf Kearsipan.

Adapun mekanisme dalam pengelolaan arsip tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Pengurusan Surat Masuk*

Setiap surat atau dokumen-dokumen lainnya diterima oleh suatu instansi atau kantor mempunyai nilai sangat berharga, baik sebagai bahan pembuktian (otentik), sebagai alat komunikasi, maupun juga sebagai salah satu pembuktian lainnya yang menunjukkan adanya kegiatan hidup dalam kantor tersebut. Karenanya pengurusan surat-surat masuk dan keluar harus dikelola dengan sebaik mungkin.

b. *Pengurusan Surat Keluar*

Dalam menindaklanjuti surat masuk, ada beberapa surat yang membutuhkan jawaban dan harus dibalas. Oleh karena itu diperlukan pembuatan surat. Ada 2 hal pokok dalam

pengurusan surat keluar yaitu penyiapan konsep surat atau draft dan pengiriman surat tersebut. Adapun proses pengurusan surat keluar di kantor UPTD Pendidikan dan Kebudayaan Kec. Ranomeeto. langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Pimpinan membuat perintah pembuatan surat dan surat dibuat oleh bidang yang ditunjuk.
- 2) Konsep surat yang telah dibuat dimohonkan persetujuan kepada pimpinan.
- 3) Surat yang telah disetujui diketik dan hasilnya ditandatangani pimpinan.
- 4) Surat yang telah ditandatangani pimpinan diberi nomor indeks sesuai nomor urut buku agenda surat keluar dan dicatat di buku agenda keluar.
- 5) Surat dicopy dan salinannya disimpan di bagian kearsip.
- 6) Surat asli distempel dan dimasukkan ke dalam amplop .
- 7) Surat dicatat ke buku ekspedisi ekstern.
- 8) Surat dikirim ke alamat yang dituju.

c. Penyimpanan Arsip

Arsip memiliki fungsi dan peranan penting dalam menunjang keterlaksanaan dan kelancaran kegiatan organisasi dalam mencapai tujuannya. Oleh karena itu, arsip haruslah disimpan dan dipelihara dengan baik agar apabila sewaktu-waktu dibutuhkan arsip dapat diketemukan dengan mudah, cepat, efektif dan efisien. Penataan dan penyimpanan arsip merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dalam pengelolaan arsip. Kegiatan ini tidak sekedar menumpuk-numpuk arsip kemudian disimpan tetapi terkait dengan penyimpanan dan penemuan kembali arsip secara sistematis. Dalam penataan dan penyimpanan arsip, terdapat beberapa sistem, yaitu sistem abjad, nomor, tanggal, subjek dan geografis.

Pada kantor UPTD Pendidikan dan Kebudayaan Kec. Ranomeeto, sistem penyimpanan arsip dilakukan dengan menggunakan sistem gabungan, namun tiap bagian menggunakan sistem yang berbeda sesuai kebijakan bagian masing-masing. Adapun sistem yang di gunakan di staf kearsipan yaitu sistem nomor dan tanggal. Hal ini dapat dilihat setelah surat-surat tersebut diproses, baik surat masuk ataupun surat keluar, salinannya akan segera disimpan ke dalam ordner sesuai dengan nomor urut dan tanggal dari buku agendanya. Kemudian ordner tersebut disimpan. Untuk ordner surat yang masih aktif atau masih dalam 1 tahun berjalan, ordner disimpan di bawah meja. Untuk ordner yang berisi arsip berusia 2-5 tahun disimpan di almari arsip, dan untuk ordner berisi arsip berusia lebih dari 5 tahun dipindahkan ke gudang arsip untuk kemudian diadakan penyusutan.

d. Peminjaman dan Penyajian Arsip

Peminjaman dan penyediaan arsip merupakan pekerjaan yang digolongkan pada penemuan kembali terutama dalam pengaturan sarana yang berfungsi sebagai pengendali. Asas peminjaman arsip secara operasional perlu untuk ditetapkan dan dikoordinasi oleh unit kearsipan.

Masalah peminjaman arsip dan ijin untuk membaca arsip dinamis perlu untuk ditetapkan melalui peraturan yang mengatur tentang peminjaman arsip ini, mengingat sifat arsip yang tertutup. Artinya bahwa tidak semua orang boleh untuk melihat dan juga membaca surat atau arsip.

Peminjaman arsip harus dilaksanakan dengan melalui lembar peminjaman arsip yang dibuat rangkap 3 yang berfungsi sebagai bahan bukti atau alat pengingat bagi unit kearsipan,

pengganti arsip yang dipinjam yang ditaruh di folder, dan tanda bukti peminjaman bagi si pemakai.

Selain pencatatan di lembar peminjam arsip yang dibuat rangkap tiga, maka lembar ini lalu ditandatangani oleh si peminjam. Satu lembar untuk si peminjam, sedang lembar kedua untuk unit kearsipan. Di lembar ini ditempatkan dalam berkas peringatan yang disusun berdasarkan tanggal pengembaliannya. Lembar ketiga diletakkan dalam folder arsip yang dipinjam. Pada waktu arsip dikembalikan, petugas arsip harus memeriksa lebih dahulu akan keadaan arsip tersebut (masih baik atau rusak).

Mengenai lama peminjaman dibatasi dalam jangka waktu tertentu, sedangkan masa perpanjangan waktu harus diberitahukan atau dilaporkan secara tertulis oleh peminjam kepada unit arsip untuk dicatat.

e. Penyelamatan arsip

Arsip sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan perusahaan. Oleh karena itu, keberadaan arsip harus dijaga dengan baik. Apabila sewaktu-waktu terjadi sesuatu pada arsip, maka perusahaan harus mampu melakukan tindakan penyelamatan terhadap arsip tersebut. Tindakan penyelamatan arsip dilaksanakan dengan 3 (tiga) cara, yaitu pengamanan, pemeliharaan dan perawatan.

Dalam penyelamatan arsip dikantor UPTD Pendidikan dan Kebudayaan Kec. Ranomeeto, penjagaan arsip dilaksanakan dengan 2 (dua) cara. Yang pertama adalah menjaga kerahasiaan isi arsip dari pihak-pihak yang tidak berkepentingan dengan masalah tersebut. Hal ini wajib dilaksanakan oleh semua petugas Tata Usaha, untuk mencegah hilangnya arsip tersebut karena diambil, dipinjam, ataupun dicuri oleh pihak yang salah. Cara yang kedua adalah dengan menjaga keberadaan arsip dalam hal peminjaman arsip, yaitu dengan memberikan copiannya bagi pihak yang berkepentingan.

Pemeliharaan arsip dilakukan dengan menjaga arsip dari kelembaban dan serangga. Hal ini dilakukan dengan meletakkan arsip ditempat yang kering, menjaga suhu ruangan, dan memberikan obat anti serangga berupa kapur barus. Selain itu ruangan juga disediakan pewangi agar arsip tidak berbau lepek. Kemudian untuk arsip yang ada di gudang arsip, dipelihara dengan diadakannya fumigasi secara berkala, menjaga kelembababn ruangan, dan pembersihan arsip dari debu secara berkala.

f. Penyusutan Arsip

Arsip tidak selamanya memiliki nilai guna, sehingga pada pada saatnya ketika nilai guna arsip tersebut telah habis, arsip harus disingkirkan. Seiring perkembangan organisasi, volume arsip akan semakin bertambah. Bila arsip yang tak bernilai guna tidak dikurangi atau disingkirkan, maka akan terjadi penumpukan arsip, yang pada akhirnya akan mengganggu pelaksanaan kegiatan organisasi. Penyusutan arsip harus memperhatikan Jadwal Retensi Arsip dan nilai guna arsip. Arsip dipilah menjadi arsip dinamis aktif dan arsip dinamis in-aktif. Untuk arsip yang sudah tidak memiliki nilai guna harus segera dimusnahkan. Pemusnahan ini dapat menggunakan 3 (tiga) cara yaitu pembakaran, pencacahan, dan penghancuran.

Dalam pemusnahan arsip, harus memperhatikan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

- 1) Membuat daftar pertelaan untuk arsip-arsip yang akan dimusnahkan.
- 2) Harus membuat berita acara pemusnahan arsip.
- 3) Harus disaksikan oleh dua orang pejabat yang berwenang.

Arsip dinamis aktif dengan masa simpan < 5 tahun akan tetap disimpan di bagian yang menangani langsung arsip tersebut. Arsip dinamis non aktif dengan masa simpan > 5 tahun akan dipindah ke gudang arsip untuk diproses lebih lanjut. Adapun non arsip ini langsung dimusnahkan oleh bagian yang bersangkutan dengan cara dibakar tanpa menggunakan Panitia Penyusutan Arsip.

g. Fasilitas Kearsipan

Fasilitas adalah segala kebutuhan yang diperlukan untuk membantu menyelesaikan suatu pekerjaan. Dengan tersedianya fasilitas yang memadai, akan membantu kelancaran pekerjaan kantor terutama di bidang kearsipan. Fasilitas ini dapat berupa peralatan dan perlengkapan. Dalam teori telah dijelaskan bahwa untuk menjamin keawetan dan keamanan arsip dari berbagai bahaya. Alat kearsipan yang diperlukan guna menjamin keawetan dan keamanan arsip digolongkan menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu alat penerimaan surat, alat penyimpanan surat, dan alat korespondensi.

Pada kantor UPTD Pendidikan dan Kebudayaan Kec. Ranomeeto., fasilitas Kearsipan terdiri dari peralatan berupa komputer, printer, stempel, stapler, *filing cabinet*, almari arsip, meja dan kursi pegawai, dan perlengkapan berupa kertas, bolpoin, buku agenda surat masuk dan keluar, amplop surat, ordner. Namun, untuk bagian Tata Usaha, semua alat tersebut telah memadai kecuali *filing cabinet* dikarenakan terbatasnya luas ruangan, sehingga untuk penyimpanan ordner arsip dinamis aktif disatukan dengan almari penyimpanan perlengkapan rapat.

h. Petugas Kearsipan

Tercapainya tujuan dari kegiatan kearsipan dipengaruhi oleh adanya sumber daya manusia. Tanpa ada sumber daya manusia yang merupakan faktor penggerak dari usaha kearsipan tersebut, kegiatan kearsipan tidak akan pernah terlaksana. Dalam mengelola arsip dengan baik diperlukan pegawai yang kompeten dan cakap di bidangnya. Formasi ideal yang diperlukan dalam pengelolaan arsip meliputi agendaris, petugas arsip, ekspediter, kurir, dan petugas pengagenda. Di mana masing-masing petugas tersebut telah mempunyai serangkaian tugas masing-masing sehingga dalam proses kearsipan ini bisa berjalan dengan lancar.

Sedangkan syarat untuk menjadi seorang petugas kearsipan yang baik diperlukan sekurang-kurangnya ada 4 syarat yaitu meliputi ketelitian, kecerdasan, kecekatan, dan kerapian. Sehingga jika seorang petugas arsip telah memenuhi syarat tersebut maka akan dapat membantu dan melancarkan upaya penemuan kembali arsip-arsip dengan cepat dan mudah. Yang juga akan berdampak pada penyelesaian pekerjaan kantor.

i. Ruang Arsip

Salah satu faktor yang ikut menentukan kelancaran dalam pelaksanaan kegiatan kearsipan adalah penyusunan tempat kerja, peralatan serta perlengkapan kantor yang sebaik-baiknya. Penyusunan peralatan dan perlengkapan yang tepat serta pengaturan tempat kerja yang baik dapat menimbulkan kenyamanan dalam bekerja sehingga dapat meningkatkan kepuasan kerja pegawai yang bersangkutan. Dalam pengelolaan arsip, tentunya membutuhkan tempat atau ruang yang cukup luas untuk karena dalam penyimpanan arsip memerlukan banyak ruang. Dan ruang penyimpanan tersebut perlu memperhatikan aspek warna, cahaya, suara dan udara, dengan kata lain ruangan tersebut haruslah terang, tidak terlalu lembab, memiliki ventilasi yang cukup, bebas polusi dan bebas dari serangga.

Pada kantor UPTD Pendidikan dan Kebudayaan Kec. Ranomeeto, ruang pengelolaan arsip kurang memenuhi syarat dikarenakan ruangnya yang agak sempit. Hal ini mengakibatkan sarana dan prasarana untuk menyimpan arsip kurang memadai, dikarenakan tidak adanya ruang yang cukup luas untuk digunakan sebagai tempat menyimpan arsip. Karena terbatasnya ruang untuk menyimpan arsip, pada akhirnya ordner arsip dibiarkan bertumpuk menjadi satu di almari tempat penyimpanan peralatan dan akomodasi untuk rapat. Namun, dalam penataan meja dan kursi serta peralatan lain cukup bagus karena masih memungkinkan pegawai untuk bergerak secara leluasa.

Pada kantor UPTD Pendidikan dan Kebudayaan Kec. Ranomeeto selain ruang pengelolaan arsip juga terdapat ruangan penyimpanan fisik arsip atau disebut depo arsip. Depo arsip di kantor ini saat ini masih sangat kurang memadai dikarenakan kurang luasnya ruangan serta belum adanya penataan yang baik sehingga arsip hanya ditumpuk menjadi satu. Walaupun telah diadakan penambahan ruang, namun volume arsip yang terlalu banyak membuat 2 (dua) depo arsip yang telah disediakan untuk menyimpan arsip in aktif masih belum cukup memadai.

2. Hambatan-hambatan dalam Pengelolaan Arsip

Suatu kegiatan dalam pelaksanaannya tidak selalu berjalan dengan lancar. Bila suatu saat diketemukan hambatan maka itu adalah sesuatu yang wajar. Dalam penelitian Edwunyenga (2009), dimana ia melakukan penelitian di Universitas di *South West Geo-Political Zone* Nigeria, ditemukan bahwa pengelolaan arsip yang dilaksanakan juga mengalami beberapa hambatan. Dan hambatan yang tersebut adalah tidak adanya petunjuk pelaksanaan yang jelas dalam penyimpanan arsip, sarana dan prasarana yang kurang memadai, petugas kearsipan yang kurang profesional, dan pemusnahan arsip yang tidak terjadwal hingga mengakibatkan bertumpuknya arsip.

Demikian pula yang terjadi di staf kearsipan UPTD Pendidikan dan Kebudayaan Kec. Ranomeeto. Dari data yang telah peneliti kumpulkan, ternyata ditemukan beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan pengelolaan arsip di kantor yaitu minimnya pengetahuan pegawai tentang kearsipan, belum adanya pegawai kearsipan yang benar-benar kompeten, sarana dan prasarana yang tidak cukup memadai, kurangnya tempat penyimpanan arsip dan kurangnya perhatian terhadap penyimpanan arsip sehingga mengakibatkan terjadinya penumpukan arsip.

3. Upaya-upaya untuk Mengatasi Hambatan

Dalam teori telah dijelaskan bahwa untuk mengatasi hambatan-hambatan pengelolaan arsip, maka perlu dilakukan upaya-upaya untuk mengatasinya. Upaya-upaya tersebut antara lain adalah dengan menggunakan sistem penyimpanan arsip yang tepat bagi masing-masing instansi, menata ruang kearsipan yang sesuai dengan kebutuhan, menggunakan peralatan yang tepat, dan mengadakan penataran atau diklat bagi pegawai.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh Bagian staf kearsipan UPTD Pendidikan dan Kebudayaan Kec. Ranomeeto, untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam pengelolaan arsip adalah dengan menggunakan sarana dan prasarana semaksimal mungkin, menambah pengetahuan pegawai melalui *sharing* pengalaman baik dengan pegawai senior ataupun dengan mahasiswa Praktek, dan menambah tempat penyimpanan arsip dengan membuat gedung baru yang berfungsi sebagai depo arsip.

Kesimpulan

Dari data yang telah dikumpulkan dan analisis data yang telah dilakukan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan mengenai pengelolaan arsip di bagian staf kearsipan UPTD Pendidikan dan Kebudayaan Kec. Ranomeeto, sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pengelolaan arsip di kantor UPTD Pendidikan dan Kebudayaan Kec. Ranomeeto menggunakan asas gabungan antara sentralisasi dan desentralisasi. Adapun arsip yang diolah berupa arsip dinamis aktif dan dinamis in-aktif
2. Hambatan-hambatan yang ditemui dalam pengelolaan arsip di bagian staf kearsipan UPTD Pendidikan dan Kebudayaan Kec. Ranomeeto antara lain:
 - a. Minimnya pengetahuan pegawai tentang kearsipan.
 - b. Belum adanya pegawai kearsipan yang benar-benar kompeten.
 - c. Tempat penyimpanan arsip yang tidak cukup memadai.
 - d. Kurangnya perhatian terhadap penyimpanan arsip.
3. Upaya-upaya yang sedang dan telah dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam pengelolaan arsip di bagian staf kearsipan UPTD Pendidikan dan Kebudayaan Kec. Ranomeeto adalah:
 - a. Menggunakan sarana dan prasarana semaksimal mungkin.
 - b. Menambah pengetahuan pegawai melalui sharing pengalaman.
 - c. Menambah tempat penyimpanan arsip dengan membangun gedung baru yang berfungsi sebagai depo arsip.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsyah, Z. (2003). *Manajemen Kearsipan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Barthos, B. (2009). *Manajemen Kearsipan untuk Lembaga Negara, Swasta dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyono, S. (2003). *Manajemen Kearsipan*. Semarang: UNNES.
- Poerwadarminta, W. J. S. (2002). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Siagian, S. P. (2002). *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiarto, A. & Wahyono, T. (2005). *Manajemen Kearsipan Modern*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukoco, B. M. (2005). *Manajemen Administrasi Perkantoran Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Sutopo, HB. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- The Liang Gie. (2007). *Administrasi Perkantoran Modern*. Yogyakarta: Liberty.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- UU Nomor 43 Tahun 2009 Tentang Kearsipan Bab I Ketentuan Umum Pasal 1.

**DESKRIPSI PROGRAM PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN MASYARAKAT
PEMBUATAN TAS DARI LIMBAH PLASTIK DALAM MENINGKATKAN
KESEJAHTERAAN DI KELURAHAN SANUA KOTA KENDARI**

Oleh :

Pahendra* Hasra Tohadji**
Hendraanongko71@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dimulai dari informasi yang didapat peneliti melalui observasi awal bahwa adanya program pendidikan kewirausahaan masyarakat pembuatan tas dari limbah plastik dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat Kelurahan Sanua Kecamatan Kendari Barat, sehingga peneliti merasa perlu adanya penelitian ini karena belum adanya penelitian yang serupa yang dilakukan di Kelurahan Sanua Kecamatan Kendari Barat dengan mengangkat permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah gambaran pelaksanaan program pendidikan kewirausahaan masyarakat (PKM) pembuatan tas dari limbah plastik di Kelurahan Sanua Kecamatan Kendari Barat? Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan gambaran pelaksanaan dan faktor-faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan program pendidikan kewirausahaan masyarakat (PKM) Pembuatan Tas dari Limbah Plastik di Kelurahan Sanua Kecamatan Kendari Barat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang dihasilkan data deskriptif. Penelitian ini dilakukan mulai bulan April 2015 sampai bulan Juni 2015,. Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program pendidikan kewirausahaan masyarakat pembuatan tas dari limbah plastik dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat Kelurahan Sanua Kecamatan Kendari Barat bahwa ternyata opsi jawaban yang diberikan seluruh responden terhadap item pertanyaan angket rata-rata memberikan deskriptif jawaban yang relatif berimbang dimana hasil frekuensi menunjukkan 30,5% yang memilih sangat baik pelaksanaan program PKM pembuatan tas dari limbah plastik dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat, baik 40,5% pelaksanaan program PKM pembuatan tas dari limbah plastik dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat dan 26,5% cukup baik pelaksanaan program PKM pembuatan tas dari limbah plastik dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat serta 2,5% pelaksanaan program PKM pembuatan tas dari limbah plastik dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat tidak baik.

Kata Kunci: Kewirausahaan, Tas, dan Limbah Plastik

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, dikemukakan bahwa Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memperdayakan

semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Untuk menjawab tantangan tersebut, Departemen Pendidikan Nasional telah menetapkan berbagai kebijakan dan upaya antara lain : mengusahakan pemerataan/perluasan akses terhadap pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi pendidikan serta mengembangkan manajemen pendidikan yang berbasis sekolah dan masyarakat sejalan dengan era desentralisasi pendidikan. Khusus berkenaan dengan mutu dan relevansi, di samping mengembangkan kurikulum pendidikan yang berbasis kompetensi, juga dikembangkan sistem pendidikan di berbagai jalur pendidikan meliputi tiga jalur yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal dan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang. Pendidikan formal terdiri atas; (1) pendidikan dasar, (2) pendidikan menengah, (3) pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar jalur pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pemberdayaan perempuan, pendidikan kesetaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan keaksaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan peserta didik. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan secara mandiri.

Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia telah lama dilakukan. Berbagai inovasi dan program pendidikan juga telah dilaksanakan. Namun demikian berbagai indikator menunjukkan bahwa mutu pendidikan masih belum meningkat secara signifikan. Pemuatan *life skills* pada setiap pembelajaran yang berwawasan kemasyarakatan akan selalu menggunakan prinsip-prinsip pendekatan *broad based education* (pendidikan berbasis luas). Pendidikan berbasis luas merupakan suatu pendekatan yang memiliki karakteristik bahwa proses pendidikan bersumber pada nilai-nilai hidup yang berkembang secara luas dimasyarakat.

Untuk membangun kecakapan hidup dengan spesifikasi seperti itu diperlukan usaha ekstra antara lain melalui jalur pendidikan. Dalam konteks ini program pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat. Kecakapan hidup ini memiliki cakupan yang luas, berinteraksi anatara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri.

Kelurahan Sanua merupakan salah satu bagian dari wilayah Kota Kendari yang sebagian besar pendapatan masyarakatnya didapat dari hasil menjual di pasar (Observasi awal Desember 2013 dan pengambilan data bulan Januari 2013). Namun hasil tersebut belum dapat meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Disamping itu banyaknya limbah plastik yang terhamburan di jalan-jalan sehingga membuat salah satu warga berinisiatif membuat program pembuatan tas yang bahan bakunya dari limbah plastik tersebut, dan mengikut sertakan masyarakat yang berada di kelurahan Sanua dalam pelaksanaan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka perlu dilakukan kajian tentang pelaksanaan program pendidikan kewirausahaan masyarakat pembuatan tas dari limbah

plastik dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat karena belum ada kajian sebelumnya atau penelitian lain.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini yakni: Bagaimanakah gambaran pelaksanaan program pendidikan kewirausahaan masyarakat (PKM) Pembuatan Tas dari Limbah Plastik dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Kelurahan Sanua Kota Kendari ?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui dan mendeskripsikan: Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan program pendidikan kewirausahaan masyarakat (PKM) Pembuatan Tas dari Limbah Plastik dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Kelurahan Sanua Kota Kendari.

Manfaat Penelitian

Setiap kegiatan dalam tindakan yang dilakukan manusia mempunyai manfaat tertentu, begitu pula halnya dengan penelitian ini mempunyai manfaat tersendiri, adapun yang menjadi manfaat yang penulis harapkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Manfaat Teoritis Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program pendidikan kewirausahaan masyarakat pembuatan tas dari limbah plastik dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat Kelurahan Sanua Kecamatan Kendari Barat.
- b. Manfaat Praktis *Bagi Lembaga Terkait*, dapat menjadi wadah promosi akan program Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat pembuatan tas dari limbah plastik. *Bagi Masyarakat*, dapat membuat keterampilan dan menjadikan sebagai tambahan pendapatan. *Bagi penelitalain*, dapat pengetahun dari program Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat pembuatan tas dari limbah plastik, dapat menerapkan kepada masyarakat yang lain dan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya.

KAJIAN TEORI

Konsep Pelaksanaan Program Kewirausahaan Masyarakat

Implementasi atau Pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan yang dikemukakan oleh Abdullah (1987 : 5) bahwa Implementasi adalah suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula. Pelaksanaan merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu badan atau wadah secara berencana, teratur dan terarah guna mencapai tujuan yang diharapkan. Selain itu perlu adanya batasan waktu dan penentuan tata cara pelaksanaan.

Pendidikan secara umum adalah proses pendewasaan individu melalui pengalaman hidup. Di dalam proses pendewasaan itu individu melakukan berbagai aktivitas yang dinamakan pengalaman atau belajar yang membentuk berbagai hal mulai dari berpikir, bergerak, merasa, berbicara, bahkan bermimpi sekalipun. Esensi dari pendidikan ialah pengalihan (*transmisi*) kebudayaan (ilmu pengetahuan, teknologi, ide-ide, dan nilai-nilai spiritual serta estetika) dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda dalam

setiap masyarakat atau bangsa. Oleh sebab itu sejarah dari pendidikan mempunyai sejarah yang sama tuanya dengan masyarakat pelakunya sendiri, sejak dari pendidikan informal dalam keluarga, sampai kepada pendidikan formal dan non formal dalam masyarakat agraris maupun industri.

Menurut Peter F. Drucker bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Pengertian ini mengandung maksud bahwa seorang wirausahawan adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, berbeda dengan yang lain. Atau mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya. Sementara itu, Zimmerer mengartikan kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menentukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha) pengertian ini mengandung arti untuk menciptakan sesuatu diperlukan suatu kreativitas dan jiwa inovator yang tinggi. Seseorang yang memiliki kreativitas dan jiwa inovator tentu berpikir untuk mencari atau menciptakan peluang yang baru agar lebih baik dari sebelumnya.

kewirausahaan sebagaimana diungkapkan oleh Reymond (1995) adalah suatu proses menciptakan sesuatu yang baru (kreasi baru) dan membuat sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada (inovasi). Tujuannya adalah tercapainya kesejahteraan individu dan nilai tambah bagi masyarakat. Wirausaha adalah orang yang kreatif dan inovatif serta mampu mewujudkan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup, kesejahteraan masyarakat, dan lingkungannya.

Pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu bentuk aplikasi kepedulian dunia pendidikan terhadap kemajuan bangsanya. Di dalam pendidikan kewirausahaan diperlihatkan di antaranya adalah nilai dan bentuk kerja untuk mencapai kesuksesan. Menurut Suparman Suhamidjaja bahwa: "Pendidikan kewirausahaan adalah pendidikan yang bertujuan untuk menempa bangsa Indonesia sesuai dengan kepribadian Indonesia yang berdasarkan Pancasila". Dalam arti yang lebih luas bahwa pendidikan kewirausahaan adalah pertolongan untuk membelajarkan manusia Indonesia sehingga mereka memiliki kekuatan pribadi yang dinamis dan kreatif sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila.

Pendidikan kewirausahaan telah diajarkan sebagai suatu disiplin ilmu tersendiri yang independen atau terpisah dari ilmu-ilmu yang lain:

1. Kewirausahaan berisi *body of knowledge* yang utuh dan nyata, yaitu ada teori, konsep dan metode ilmiah yang lengkap.
2. Kewirausahaan memiliki dua konsep yaitu posisi *venture start-up* dan *venture-growth*. Ini jelas tidak masuk dalam *frame work general management cources* yang memisahkan *management* dan *business ownership*.
3. Kewirausahaan merupakan disiplin ilmu yang memiliki objek tersendiri, yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.
4. Kewirausahaan merupakan alat untuk menciptakan pemerataan berusaha dan pemerataan pendapatan atau kesejahteraan rakyat yang adil dan makmur.

Dari uraian konsep pendidikan kewirausahaan di atas, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan pada dasarnya terfokus pada upaya untuk mempelajari tentang nilai, kemampuan dan perilaku seseorang dalam berkreasi dan inovasi. Oleh sebab itu, objek studi kewirausahaan adalah nilai-nilai dan kemampuan seseorang yang diwujudkan dalam bentuk sikap.

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa pendidikan kewirausahaan masyarakat adalah program pelayanan pendidikan kewirausahaan dan keterampilan dalam usaha

meningkatkan taraf kehidupan atau kesejahteraan masyarakat. Adapun tujuan penyelenggaraan Program Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM) adalah: (1) mendorong dan menciptakan wirausahawan baru melalui kursus dan pelatihan yang didukung oleh dunia usaha dan industri, mitra-mitra usaha dan dinas/instansi terkait, sehingga dapat menciptakan lapangan kerja/usaha baru atau mengakses peluang usaha yang ada. (2) Menanamkan sikap dan etika berwirausaha kepada peserta didik. (3) memberikan bekal pengetahuan kewirausahaan kepada peserta didik. (4) memberi bekal keterampilan di bidang produksi barang/jasa kepada peserta didik; dan (5) melatih keterampilan berwirausaha kepada peserta didik melalui praktik berwirausaha.

Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat dalam program kecakapan hidup dalam konteks pendidikan luar sekolah diperuntukan bagi peserta didik berasal dari lapisan masyarakat miskin, tidak/putus sekolah, dan tidak/belum mempunyai keterampilan bekal hidup serta warga masyarakat lainnya yang terkait meningkatkan kecakapan hidupnya..

Pembuatan Tas dari Limbah Plastik

Limbah adalah zat atau bahan buangan yang dihasilkan dari proses kegiatan manusia (Ign Suharto, 2011 :226). Limbah dapat berupa tumpukan barang bekas, sisa kotoran hewan, tanaman, atau sayuran. Keseimbangan lingkungan menjadi terganggu jika jumlah hasil buangan tersebut melebihi ambang batas toleransi lingkungan. Apabila konsentrasi dan kuantitas melebihi ambang batas, keberadaan limbah dapat berdampak negatif terhadap lingkungan terutama bagi kesehatan manusia sehingga perlu dilakukan penanganan terhadap limbah. Tingkat bahaya keracunan yang ditimbulkan oleh limbah bergantung pada jenis dan karakteristik limbah.

Plastik lebih dipilih sebagai bahan dari pembuatan barang-barang kebutuhan manusia dari pada bahan yang lain karena plastik dirasa lebih mudah didapat dan awet, selain itu harga yang bisa dijangkau adalah alasan yang paling kuat kenapa hal itu bisa terjadi. Dibalik kemudahan untuk mendapatkannya, awet dan harga yang murah apakah plastik dapat menimbulkan masalah bagi manusia? Mengapa hal itu bisa terjadi? Lalu bagaimana kita dapat meminimalisir hal itu? dari pertanyaan itu kita akan melakukan kajian dari beberapa sumber untuk mencari jawaban dari beberapa pertanyaan itu.



Limbah plastik adalah bahan yang sulit diuraikan mikroorganisme jika hanya ditimbun di dalam tanah. Butuh waktu hingga ratusan tahun lamanya untuk membuat plastik dapat terurai. Butuh banyak cara untuk dapat mereduksi limbah plastik dari atas permukaan bumi. Salah satunya, yaitu dengan memanfaatkannya menjadi barang lain yang berharga dan bermanfaat. Hanya perlu sedikit sentuhan kreasi yang unik agar limbah plastik itu dapat menjadi lebih bernilai secara ekonomi. Banyak sekali kreasi yang bisa dibikin dari plastik bekas ini, mulai dari tas, dompet, tempat minum plastik, payung, lampion, dll.

Kerajinan dari sampah plastik merupakan kerajinan yang bisa menjadi alternatif peluang usaha di sekeliling kita. Seperti diketahui Plastik merupakan bahan kebutuhan yang banyak dipergunakan dalam kehidupan manusia modern. Akan tetapi sisa sampah dari plastik menjadi permasalahan tersendiri bagi kehidupan. Karena Sampah plastik merupakan limbah rumah tangga yang sangat sulit untuk diuraikan berbeda dengan sampah organik yang cepat bisa terurai. Untuk menguraikan sampah plastik diperlukan waktu yang sangat lama bisa berpuluh-puluh tahun, sampah organik bisa diurai dan diubah menjadi kompos dalam beberapa hari saja, Di lain sisi penggunaan plastik dalam kehidupan sehari-hari justru semakin meningkat sehingga problem semakin pelik.

Solusinya adalah dengan mengurangi penggunaan bahan yang berasal dari plastik atau mendaur ulang sampah plastik menjadi barang yang bermanfaat. Sampah plastik bisa diolah menjadi aneka Kerajinan yang memiliki potensi ekonomi yang cukup baik. Peluang usaha Kerajinan sampah plastik ini disamping mendatangkan rezeki juga mengurangi polusi akibat sampah plastik.

Menyulap sampah plastik menjadi benda berguna di rumah, ternyata tidak sulit. Asal punya niat kuat, tekun, dan sedikit bumbu kreatif, kemasan mi instan, kopi instan, atau kantong kersek bisa dianyam menjadi dompet, tempat pensil, tas, dan sajadah yang tidak kalah indah dengan buatan para perajin. Contohnya kerajinan dari barang bekas (gelas aqua bekas) Gelas Bekas Jangan Dibuang. Gelas-gelas bekas itu nantinya akan diolah/dirangkai menjadi berbagai macam kerajinan unik yang sangat indah dan bernilai rupiah. Bekas minuman seperti the Rio, Mount tea, dan lain-lain. Kemudian diambil bagian atasnya (bagian mulut) setelah itu dianyam menjadi lembaran-lembaran yang nantinya akan dirangkai menjadi aneka macam kerajinan. Seperti tas, keranjang sayur, dompet penutup galon, keranjang tempat cucian, dan lain-lain. Dulu gelas-gelas bekas minuman hanya dibiarkan berserakan di jalan-jalan, tapi sekarang gelas-gelas bekas tidak lagi sembarangan terlihat di jalanan karena menjadi incaran masyarakat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa limbah plastik adalah bahan atau barang yang tidak digunakan lagi sangat sulit dalam penguraiannya dan membutuhkan waktu yang lama penguraiannya, sehingga itu limbah plastik dapat dimanfaatkan menjadi suatu kerajinan tangan yang bermanfaat dan berhasil guna.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, Arikunto (1990: 309), bahwa jenis penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengungkapkan keadaan nyata yang berlangsung di lapangan. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan data-data dan informasi, mengenai status suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang ada atau yang terjadi pada masa sekarang menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan, kemudian menguraikannya dan memaparkannya semua data dan informasi tersebut secara deskriptif pula.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kelurahan Sanua Kecamatan Kendari Barat Kota Kendari. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai dari bulan April sampai Juni 2015.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pelaksanaan program yakni seluruh warga belajar yang mengikuti kegiatan program pendidikan kewirausahaan masyarakat yang berjumlah 10 orang. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada tujuan peneliti dan harapan untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya, dengan demikian peneliti mengobservasi terlebih dahulu situasi lokasi penelitian

Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini melalui teknik sebagai berikut
Observasi (pengamatan) yaitu suatu metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini dengan cara, peneliti meninjau langsung bahkan mengikuti proses yang menjadi objek penelitian. Yang dimaksudkan adalah peneliti melihat dan mengamati secara langsung kegiatan sebagai langkah awal sebelum masuk pada metode selanjutnya. Observasi adalah tindakan untuk mengamati suatu kegiatan tanpa adanya usaha untuk memanipulasi, menyela ataupun mengganggu kegiatan yang sedang berlangsung.. *Interview* (wawancara), yaitu suatu metode yang digunakan penulis untuk mengadakan tanya jawab yang akan berimbas pada diskusi secara langsung dengan informan yang menjadi sumber data. Kegiatan ini dapat berlangsung secara terbuka (komunikasi kelompok) dan komunikasi antar personal guna mendapatkan data yang dibutuhkan oleh penulis dalam menyusun hasil penelitian nantinya. Wawancara adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan tatap muka secara fisik dan bertanggung jawab dengan informan. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan gambaran umum tentang objek yang diteliti, yaitu untuk memperoleh data mengenai keefektifan pelaksanaan program pendidikan kewirausahaan masyarakat pembuatan tas dari limbah plastic dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat Kelurahan Sanua Kecamatan Kendari Barat. Angket digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan variabel yang diteliti. Pelaksanaan Program Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat Pembuatan Tas dari Limbah Plastik dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Kelurahan sauna Kecamatan Kendari Barat.

Teknik Analisa Data

Menggunakan analisis secara pendekatan kualitatif deskriptif yaitu suatu cara menjelaskan berbagai fenomena penelitian dengan cara mendeskripsikan secara verbal (ungkapan bahasa) atau member gambaran sehingga di peroleh kesimpulan. Sugiyono (2011:216) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang situasi social tertentu, dalam melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut.

Selain menggunakan analisis data di atas ,dalam penelitian teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dalam bentuk tabel dan persentase pilihan-pilihan yang disampaikan oleh responden ditentukan dengan formulasi dari Sudjana (2000:131)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pembahasan data mengenai pelaksanaan program pendidikan kewirausahaan pembuatan tas dari limbah plastik masyarakat dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat Kelurahan Sanua Kecamatan Kendari Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program pendidikan kewirausahaan masyarakat pembuatan

tas dari limbah plastik dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat, diperoleh data yang menjadi gambaran umum pelaksanaan program pendidikan kewirausahaan masyarakat pembuatan tas dari limbah plastik yang berbeda-beda. Hal ini dapat ditunjukkan melalui hasil wawancara yang diajukan peneliti terhadap warga belajar.

Wawancara dilakukan peneliti kepada 10 responden terhadap pelaksanaan program pendidikan kewirausahaan masyarakat pembuatan tas dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat yang relatif berimbang. Adapun kemudian hasil kutipan wawancara tersebut sebagai berikut: Warga belajar memiliki jawaban yang bervariasi dalam perekrutan warga belajar program pendidikan kewirausahaan masyarakat pembuatan tas dari limbah plastik dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat yakni: Rosmini *“Awal masuk dalam pelaksanaan program pendidikan kewirausahaan masyarakat pembuatan tas dari limbah plastik karena adanya dorongan atau ajakan dari teman yang telah dahulu bergabung, tidak ada persyaratan yang harus dipenuhi ”*(wawancara tanggal 12 Juni 2015)



Dalam segi Proses Pelaksanaan Program Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat Pembuatan tas dari limbah plastik dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat yakni : Sinar Alam *“Jadwal pelaksanaan pendidikan kewirausahaan masyarakat pembuatan tas dari limbah plastik nak disesuaikan dengan adanya kesempatan, sarana dan prasarana penunjangnya masih sangat kurang hanya berdasarkan saja dari swadaya masyarakat, alatnya berupa lem lilin, lem tembak, mesin jahit , bahannya aqua gelas bekas, selang, renda, bahannya itu sendiri tidak susah untuk didapatkan nak bisa dipungkut ataupun dibeli sama pemulung, dalam proses pembelajaran pelatih selalu memberikan pemahaman tentang berwirausaha yang baik, disamping itu juga selalu diadakan diskusi dan evaluasi, lamanya proses pembuatannya tidak menentu dalam sehari bisa membuat 3 buah tas. Faktor penghambat kurangnya bantuan dana sedangkan pendukungnya sendiri datang dari ketu RT”* (Wawancara tanggal 13 Juni 2015)

Cara Memasarkan Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat Pembuatn Tas dari Limbah Plastik dan Dampaknya dalam Mensejahterakan Masyarakat menurut WaSaima *“Dalam proses memasarkannya saya tidak ikut dalam memasarkannya, saya hanya membuat saya tergantung pada pesanan yang ada, selama ini belum ada bantuan dana yang diberikan oleh pihak-pihak manapun memasarkan hasil PKM saya berkerja sama dengan ibu-ibu PKK, slain itu saya juga mengalami peningkatan kesejahteraan walaupun sedikit untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga, selain itu dengan adanya program pendidikan kewirausahaan masyarakat pembuatan tas dari limbah plastik sangat baik dalam*

mengurangi limbah yang ada di lingkungan tempat tinggal saya selama ini” (Wawancara tanggal 12 Juni 2015)

Dari hasil wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam hal:

1. perekrutan warga belajar dalam pelaksanaan program pendidikan kewirausahaan masyarakat pembuatan tas dari limbah plastik dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat, warga belajar mengikuti program PKM karena adanya sosialisasi dari pembuat program, selain itu adanya motivasi dari teman dan tokoh-tokoh masyarakat selain itu juga didasarkan atas dorongan diri sendiri.
2. Proses Pelaksanaan, dalam hal pelaksanaa alat dan bahan yang dibutuhkan sanagatlah mudah untuk ditemukan, alatnya seperti gunting, kawat, lem, sedangkan bahannya sendiri seperti aqua gelas bekas, rendah, tali. Dalam setiap membuat warga belajar dapat menghasilkan antar 1-2 buah tas, dengan lama pembuatan antara 3 sampai 1 minggu.
3. Evaluasi, evaluasi yang diberikan pamong dalam setiap pembelajaran biasanya berupa pemberian pertanyaan kepada setiap warga belajar satu persatu, dalam bentuk teori, dan praktek seperti memberikan kesempatan kepada wsarga belajar untuk mengulangi proses pembuatan yang diperlihatkan kepada teman-temannya.
4. Tindak lanjut, dalam hal kelanjutan dari pelaksanaan pendidikan kewirausahaan masyarakat pembuatant as dari limbah plastik sampai saat initetap berlanjut, hanya saja kendala yang dihadapi masih sangat kurangnya bantuan dana yang diberikan oleh pemerintah dalam upaya mendukung program PKM ini, wargabelajar menggunakan dana sendiri dalam proses pembuatan tas dari limbah plastik.



Selain wawancara peneliti juga menggunakan angket dalam penelitian yang dilakukan, berdasarkan lembar angket yang telah dijawab oleh setiap responden (warga belajar PKM) maka diperoleh temuan jawaban masing-masing reseponden terhadap pelaksanaan program PKM pembuatan tas dari limbah plastik dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat Kelurahan Sanua Kecamatan Kendari Barat,

Secara rinci, data hasil temuan penelitian tentang jawaban responden (warga belajar) atas pertanyaan angket penelitian yang memuat aspek-aspek amatan tentang pelaksanaan program pendidikan kewirausahaan masyarakat pembuatan tas dari limbah plastik dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat, yang terdiri dari opsi/pilihan jawaban pertama “sangat baik” untuk gambaran pelaksanaan program PKM sangat baik dalam hal peningkatan kesejahteraan masyarakat, pilihan jawaban kedua “baik ” untuk gambaran, pelaksanaan program PKM baik dalam hal peningkatan kesejahteraan masyarakat, pilihan jawaban ketiga “cukup baik” untuk gambaran pelaksanaan program PKM cukup baik dalam hal peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan pilihan jawaban keempat “tidak baik” untuk gambaran pelaksanaan program PKM tidak baik dalam peningkatan kesejahteraan

masyarakat . Dari data tersebut dapat diketahui jawaban responden warga belajar relative berimbang atau tidak cenderung pada satu opsi/pilihan jawaban.

Berdasarkan data hasil temuan penelitian pada lampiran 4 dapat dideskripsikan seperti tabel berikut:

Deskripsi rata-rata jawaban responden (warga belajar) program pendidikan kewirausahaan masyarakat kelurahan Sanua kecamatan Kendari Barat yang muncul berdasarkan pertanyaan angket penelitian pelaksanaan pendidikan kewirausahaan masyarakat pembuatan tas dari limbah plastik 2014

No	Opsi jawaban pada pertanyaan angket pelaksanaan program PKM	Persentase rata-rata opsi jawaban yang muncul dari 20 item pertanyaan angket
1	Sangat Baik	30,5%
2	Baik	40,5%
3	Cukup Baik	26,5%
4	Tidak Baik	2,5%
Jumlah		100%

Sumber: hasil analisa data temuan penelitian pada lampiran-5 tahun 2014

Menyimak gambaran hasil yang ditampilkan pada tabel tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa dari jumlah 20 item pertanyaan pada instrumen angket penelitian ini yang digunakan untuk menjawab tentang pelaksanaan program pendidikan kewirausahaan masyarakat pembuatan tas dari limbah plastik dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat Kelurahan Sanua Kecamatan Kendari Barat menunjukkan bahwa secara rata-rata jawaban yang muncul dari responden adalah 30,5% jawaban sangat baik pelaksanaan program pendidikan kewirausahaan pembuatan tas dari limbah plastik dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat , 40,5% jawaban baik pelaksanaan program pendidikan kewirausahaan pembuatan tas dari limbah plastik dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat ,26,5% jawaban cukup baik pelaksanaan program pendidikan kewirausahaan pembuatan tas dari limbah plastik dalam peningkatan pembuatan tas dari limbah plastik dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan membagikan angket terhadap responden guna mengetahui pelaksanaan program pendidikan kewirausahaan masyarakat pembuatan tas dari limbah plastik dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat Kelurahan Sanua Kecamatan Kendari barat. Adapun angket yang digunakan berbentuk pertanyaan sebanyak 20 pertanyaan. Setiap responden yakni warga belajar program pendidikan kewirausahaan masyarakat pembuatan tas dari limbah plastik yang terdiri dari 10 responden, peneliti dapat membagikan kepada tiap-tiap responden masing-masing 20 pertanyaan, setiap responden mendapatkan angket atau pertanyaan yang sama.

Dari seluruh jawaban angket menunjukkan opsi jawaban yang diberikan responden pada warga belajar masyarakat Kelurahan Sanua Kecamatan Kendari Barat terhadap item pertanyaan angket pelaksanaan program pendidikan kewirausahaan masyarakat pembuatan

tas dari limbah plastik dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat, rata-rata memberikan deskriptif jawaban yang sedikit bervariasi namun relatif sama yakni jawaban masing-masing merasa sangat baik pelaksanaan program pendidikan kewirausahaan masyarakat pembuatan tas dari limbah plastik dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat sebanyak 30,5% merasa baik pelaksanaan program pendidikan kewirausahaan masyarakat pembuatan tas dari limbah plastik dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat sebanyak 40,5%, merasa cukup baik pelaksanaan program pendidikan kewirausahaan masyarakat pembuatan tas dari limbah plastik dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat sebanyak 26,5%, dan tidak baik pelaksanaan program pendidikan kewirausahaan masyarakat pembuatan tas dari limbah plastik dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat sebanyak 2,5%.

Hal ini berarti dalam pelaksanaan program pendidikan kewirausahaan masyarakat pembuatan tas dari limbah plastik baik dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat Kelurahan Sanua Kecamatan Kendari Barat. Selain penyebaran angket, peneliti juga melakukan wawancara secara langsung dengan memberikan 19 poin pertanyaan untuk mengetahui awal masuk warga belajar dan gambaran secara umum pelaksanaan program PKM. Selesai melakukan wawancara kepada 10 responden, peneliti menemukan jawaban yang berbeda-beda dalam mengikuti program PKM dan bagaimana pelaksanaannya. Khususnya dalam hal pelaksanaan program PKM

Pelaksanaan program pendidikan kewirausahaan masyarakat pembuatan tas dari limbah plastik dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat, dalam segi pembelajarannya tidak menentukan jadwal tertentu dalam pelaksanaannya, jadwalnya disesuaikan dengan kesempatan warga belajar, sarana dan prasarana yang ada cukup memadai sementara alat dan bahan bakunya sangat mudah didapatkan oleh warga belajar. Dalam hal pembelajarannya instruktur selalu memberikan pemahaman kepada warga belajar tentang kewirausahaan, warga belajar juga selalu diberikan evaluasi oleh instruktur dalam bentuk Tanya jawab atau diskusi kecil. Kisaran lamanya pembuatan tas antara 1 hari sampai 1 minggu. Pemasaran hasil pembuatan tas dari limbah plastik dilakukan secara langsung yaitu menawarkan kepada teman-teman dan secara tidak langsung melalui pesanan dan pemasaran melalui online, dari 10 orang warga belajar 7 orang yang tidak ikut dalam pemasaran hasil pembuatan tas dari limbah plastik sisanya 3 orang ikut serta dalam pemasarannya.

Dalam segi kerja sama warga belajar menjalin mitra dengan ibu-ibu PKK, pemberdayaan perempuan, majelis taklim, dan diknas kebersihan. Dan peranan Peranan pendidikan kewirausahaan masyarakat pembuatan tas dari limbah plastik dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat Kelurahan Sanua Kecamatan Kendari Barat. Setelah mengikuti program pendidikan kewirausahaan masyarakat pembuatan tas dari limbah plastik dari 10 orang warga belajar mengalami peningkatan kesejahteraan baik dalam segi ekonomi sehingga dapat membantu membiayai kebutuhan keluarga dan sedikit membantu dalam meringankan biaya pendidikan anak, selain dalam segi ekonomi warga belajar, hal ini dapat dilihat dari peningkatan kesejahteraan sebelum dan sesudah mengikuti program pendidikan kewirausahaan masyarakat pembuatan tas dari limbah plastik dimana dari 10 responden peneliti membaginya menjadi tiga kelompok,

Kelompok pertama adalah kelompok yang memiliki pekerjaan tapi tidak tetap/ tidak memiliki pekerjaan tetap pendapatannya berkisar antara Rp. 275.000 sampai Rp.350.000 sebelum mengikuti program, setelah mengikuti program pendapatannya naik menjadi Rp.450.000 sampai Rp.495.000. Kelompok kedua adalah kelompok yang memiliki pekerjaan dengan berjualan pendapatannya berkisar antara Rp.500.000 sampai Rp.550.000 sebelum

mengikuti program, setelah mengikuti program pendapatannya naik menjadi Rp.750.000 sampai Rp.850.000. dan kelompok ketiga adalah kelompok yang memiliki pekerjaan dengan membuka usaha sendiri pendapatannya berkisar antara Rp.600.000 sebelum mengikuti program, setelah mengikuti program pendapatannya naik menjadi Rp.900.000. selain peningkatan kesejahteraan warga belajar dalam hal pendapatan warga belajar juga terbantu dalam segi pemeliharaan lingkungan tempat tinggal yang sedikit mengurangi limbah plastik yang ada.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bahwa pelaksanaan program pendidikan masyarakat pembuatan tas dari limbah plastik dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat Kelurahan Sanua Kecamatan Kendari Barat, jawaban responden yang diberikan, rata-rata jawaban relatif berimbang dalam program kegiatan pendidikan kewirausahaan masyarakat pembuatan tas dari limbah plastik dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat, dimana hasil frekuensi menunjukkan 30,5% yang memilih sangat baik pelaksanaan program pendidikan masyarakat pembuatan tas dari limbah plastik dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat, baik 40,5% pelaksanaan program pendidikan masyarakat pembuatan tas dari limbah plastik dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat dan 26,5% cukup baik pelaksanaan program pendidikan masyarakat pembuatan tas dari limbah plastik dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat serta 2,5% pelaksanaan program pendidikan masyarakat pembuatan tas dari limbah plastik dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat tidak baik. Hal ini dapat terlihat dari peningkatan kesejahteraan dari segi pendapatan,

Berarti dalam pelaksanaan program pendidikan masyarakat pembuatan tas dari limbah plastik warga belajar merasa baik dengan adanya program tersebut dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dari segi pendapatan dalam hal peningkatan kesejahteraan masyarakat baik dalam pendapatan dan pemeliharaan lingkungan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan adalah:

1. Lembaga terkait dengan program pendidikan kewirausahaan masyarakat pembuatan tas dari limbah plastik, terus adakan program-program pendidikan kewirausahaan masyarakat bukan hanya membuat tas tapi lebih banyak lagi keterampilan yang dapat dibuat untuk mensejahterahkan dan memperdayakan masyarakat. Dan berikan bantuan modal agar dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan
2. Warga belajar, teruslah belajar, karena belajar tidak memandang umur sampai kapanpun asalkan kita mempunyai keamauan, karena dengan belajar berbagai hal kita dapat menambah pengetahuan dan dapat juga menambah pendapatan kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifuddin.Moh. 2011. *Menyemai Pendidikan Nonformal*. Jakarta: MAGNA Script Publishing.
- Arikunto.1990. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Direktoral Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda Depertemen Pendidikan Nasional 2003. *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan (LifeSkills) Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bagian Proyek Life Skills PLS.

- Direktoral Pembinaan Kursus dan Kelembagaan. 2010. *Kebijakan dan Program Pembinaan Kursus dan Kelembagaan*. Jakarta: DITJEN PNFI-KEMDIKNAS.
- Hasratin Syah. 2010. *Deskripsi Pelaksanaan Belajar Masyarakat Pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Harapan Baru Di Kecamatan Sawa Kabupaten Konawe utara*. Jurusan Administrasi Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Kendari.
- Hadi Saputra. 2012. *Pengelolaan Program Life Skill Binaan Balai Pengembangan Kegiatan Belajar Studi Kasus pada Kelompok Life Skill Menjahit*. Kepala BPKB Provinsi Bengkulu.
- Kasmir. 2009. *Kewirausahaan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Marzuki, H.M.S. 2012. *Pendidikan Non Formal*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar dan Iskandar. 2009. *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada (GP Press).
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta : Referensi (GP Press Group).
- Nusa Idaman Said. (2011). *Pengelolaan Limbah Domestik*. Jakarta: BPPT.
- Sihombing Umberto. 2000. *Pendidikan Luar Sekolah Manajemen Strategi*. Jakarta: PD. Mahkota.
- Silalahi, Ulber .2010. *Metode Penelitian Sosial* .Bandung : PT Refika Aditama.
- Suharto, Ign. (2011). *Limbah Kimia dalam Pencemaran Air dan Udara*. Yogyakarta : CV. Andi Offset.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta Cv.
- Sugiona .2012. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta.
- Willis, Sofyan S. 1991. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Wiwin, Yulianingsih. 2011. *Efektifitas Program Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat Melalui Model Enam Fitur Inti Sebagai Upaya Menumbuhkan Wirausaha di Wilayah Binaan UPT SKB Cerme Kabupaten Gresik*. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah. Universitas Negeri Surabaya.
- Yamin Martinis. 2011. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta : Gaung Persada (GP) Press.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

MANAGEMENT OF TEACHING WRITING AT MUHAMMADIYAH UNIVERSITY OF KENDARI

Oleh
Ririn Syahrhani
ririnsyahrhani@yahoo.co.id

Abstract

The objectives of the research are to describe (1) the planning process of teaching writing at Muhammadiyah University of Kendari, (2) the implementation process of teaching writing at Muhammadiyah University of Kendari, and (3) the evaluation process of teaching writing at Muhammadiyah University of Kendari. This is a qualitative research with case study design. This research is conducted at Muhammadiyah University of Kendari. The informants of the research are Head of English Study Program, lecturers of Writing Course, and students of English Study Program of UMK. The techniques of data collection are through deep interview, observation, and documentation. The techniques of data analysis are by reducing the data, displaying the data, and then drawing conclusions. The data validation is conducted through triangulation of the data. The results of the research show that (1) the planning of teaching writing starts from the arrangement of course outline by the writing course coordinator before the lecturer follows it up with the preparation of infrastructures to conduct the learning. However, the lecturer does not provide the teaching's equipment in RPP that makes the planning of teaching writing is not ideal; (2) Implementation of teaching writing consists of three phases namely opening, core, and close activities, where the techniques of exploration, elaboration, and confirmation have been run very well by the lecturer; and (3) Evaluation conducted by the lecturer in teaching writing is conducted stage by stage for both test and non-test during the class, weekly assignments, and the result of mid and final test. Evaluation has been transparent and fair.

Key words: *Class Management, Teaching Writing.*

A. Background

Muhammadiyah University of Kendari (UMK) was established in 2001. It is the biggest among 36 private universities in South-East Sulawesi. It is located in the heart of town, in Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 10, which can be accessed by 24 hours public transportation. Even though it can be considered as new higher educational institution, UMK has undergone very positive development, considering the increasing number of students, lecturers, staffs and the expansion of its infrastructures.

UMK offers a full range of courses to undergraduate program within 8 faculties and 11 study programs, and one master program. To accommodate and support teaching and learning process, academic environment, and university development as well, several departments and learning facilities have been established. They comprise of five institutions (Quality Assurance, Research and Development Center, Community Service, Information & technology (IT), Center, and UMK Press) and others facilities such as University Library and Computer Lab. An Internet Service Provider UMKnet, owned and managed by UMK has been settled up to mediate internal communication around university and also to facilitate all

academic communities (students, lectures, and staffs) to access the information around the world.

In the second decade of UMK's growing, it incessantly improves the infrastructures as well as the quality of human resources development. In this period, UMK especially concentrates on the improvement of students' quality that can be seen not only from the GPA score but also from the quality of students' writing. UMK does realize that writing is a very crucial tool of academic practitioners to represent their quality of thinking. Tarigan (2008, p:12) utters that if people crave to measure the progress and the performance of a country, one tool they can use to measure it is through the quantity and the quality of writers and writings it has. A long with Tarigan, a historian and American Oriental from Chicago (Brested in Tarigan, 2008. p:12), declares that the invention of writing and its publication have a most powerful strength to raise the value of human being than all of their other achievements.

Hence, through its policies, writing guidance by the lecturers is considered very crucial in all study programs of UMK especially in Language Teaching Study Program, which is the one and only in UMK, English Study Program. UMK allows all lecturers and students to use all the facilities provided to support the teaching of writing. In order to follow up the university's policy, English Department has put the writing course in four semesters, writing I, II, III, and IV. Methods and models of teaching have been applied by the lecturers to encourage and improve students' quality of writing such as peer correction, portfolio, teacher's feedback, etc.

Yet, the students' writing quality is still far from what has been expected. The indicator of this failure is students' writing score. From some interviews with the writing lecturers and students, it is unveiled that the most common problems faced by the students in writing are the lack of vocabularies, grammatical mistakes, and limited time allocation.

Because Of that, its management will need to be evaluated. For that reason, this research is conducted. The objectives of this research is to describe the management of teaching at Muhammadiyah University of Kendari starting from the planning, the implementation until the evaluation process. The result of the research is expected to be worth information for the lecturer to perfect her teaching in the future.

B. The Research Method

This research is descriptive qualitative with study case approach, because the results of research describe how the teaching of writing at Muhammadiyah of Kendari is managed by the lecturer. The result of this study will be presented as it is, based on the fact gathered from the field about the management of teaching writing at Muhammadiyah University of Kendari. This research is conducted through observation, interview and study documents in order to get the accurate data.

The informants of the research are Head of English Study Program, lecturers and students of Writing III Course in English Study Program of UMK. The techniques of data collection are through deep interview, observation, and documentation. The techniques of data analysis are by reducing the data, displaying the data, and then drawing conclusions. The data validation is conducted through triangulation of the data. The data used in this study are from interview, observation, and documentation.

C. Result of the Study

1. Planning of Teaching Writing at Muhammadiyah University of kendari

In English Study Program of UMK, there was no specific curriculum referred neither is the syllabus to teaching writing. The values, knowledge, and skills that must be transferred to the students depend of the students need and university's condition. To select the materials taught in the classroom, the Head of English Study Program asked the coordinator of Writing Course to set up an outline of materials.

Planning of teaching Writing in English Study Program of Muhammadiyah University of Kendari (UMK) was arranged in course outline based on the consideration of students' need and internal condition of the university as well as the demand of the society. After the course outline was distributed to the lecturers, the lecturers autonomously determine the teaching sources and compose their own lesson plan, which including the learning goals, learning materials, learning sources, instruments and media, teaching procedures, and evaluation. In terms of documentation and procedures, there are only copies of course outlines and lecturers do not make an official SAP document so it can be concluded that the planning of teaching Writing was still not ideal.

2. Implementation of Teaching Writing at Muhammadiyah University of kendari

In implementing teaching and learning in the classroom, majority the lecturers divide the time into that three phases. Activities carried out in the pre-teaching activities aim to prepare the students to receive the lesson. Activities that can be done are such as encouragement, recalling, brainstorming, and even setting up the students' seat. Activities conducted by the lecturer of Writing Course in the first phase of the learning, such as calling for students' names and setting up the students' seats, showed that before beginning the learning, she totally prepared and ensured that both students and classroom environment had been one hundred percent ready to accept the lesson. This seat setting up became important in writing class as it enabled the lecturer to walk around in order to give correction while the students were composing their writing.

A large number of students who took the Writing course and non-proportional size of the class made the lecturer got difficult to arrange the seat into U shape. Therefore, setting up the distance between the seats' line can be said as genius breakthrough of the lecturer. After all, giving feedback on the teaching of writing is very crucial and should be pursued at any cost. This is in accordance with the theory carried by Kulik & Kulik (1998), which states that faster feedback given in the classroom, more powerful the effect toward the students' writing progress. Thus, it can be said that the small thing but can lead to the better of students' writing learning process had been well prepared by the lecturer before moving on to the core section.

In the core activity, the delivery of based competence is conducted by the lecturer. The activities in this core section must be specified in such a way that students can reach based competences defined in the learning objectives. Then, the reflection of that specification can be figured out on three phases of teaching, namely exploration, elaboration, and confirmation as stated by Sudiby (2007) that in conducting the core activities, the lecturer has to use method that suitable with students' characters as well as teaching materials by doing exploration, elaboration, and confirmation.

The core teaching activities conducted by the lecturer had included those three methods. Exploration she did can be noticed from how she included her students to seek the

teaching material from various sources. Meanwhile, elaboration activities is shown from her endeavor to familiarize her students to read the articles as much as possible from a range of sources by giving meaningful tasks, facilitating the students to present their works, and to mediate them to compete with their friends. The last is confirmation that can be seen by the way she helped her students to do their works, the way she gave guidance for the students so that they could evaluate their own writing, and the way she motivated her students to give their best. All of those activities are match with the principals of exploration, elaboration, and confirmation explained by Sudibyo (2007). Hence, it can be sum up that the core activities carried by the lecturer, who handled Writing course had been run very well.

The successfulness of a learning activity in the classroom totally depends on class management skill that the lecturer has. Here, management of classroom refers to activities done due to creating and maintaining optimal condition in order to reach desired goals. Excellent lecturer must be capable to identify and to notice all factors that may be potential problem and creatively, must do endeavors to solve those problems, such as time allocation setting, and classroom setting.

As normally found out, the most often problems faced in the writing class is the insufficient time allocation. Both students and lecturer admitted that time is the major problem they have in the writing class.

The chosen feedback provided to the students that is conference feedback is the genius deed done by the lecturer to manipulate insufficient time allocation. Furthermore, this kind of feedback also answers the demands within writing classroom such as giving direct feedback and encouraging competition desire of the students to give their best. Moreover, *conference feedback* gave chance to students to be more aware on their mistakes in writing and could directly fix it by themselves. This, of course, simultaneously would reduce the lecturer duty that had to correct students' writing one by one.

In the end, a good process of learning in the classroom should be closed excessively. The closing activities done by the lecturer in her class, is appropriate with Sudibyo's suggestion (2007), that in closing the class, the lecturer should conduct these following activities: (1) drawing conclusion, (2) doing reflection of what have been done, (3) giving feedback, and (4) giving assignments and informing the next meeting topic.

3. Evaluation of Teaching Writing at Muhammadiyah University of kendari

In conducting evaluation related to the students' achievements, it is clear that the lecturer had conducted it continuously, from the beginning until the end of the semester. This is reflected from the assessment of weekly assignments, students' attitude and performances in the classroom, and also the result of their mid and final examination test. One interesting point to discuss is the transparent principal belief by the lecturer of Writing Course in evaluating and giving score to her students. The result of the research, which is from lecturer's and students' statements show that she had been transparent in giving score. All assessment criteria (the quality of writing, attendance, attitude, and assignments) had been informed to the students, thus students had had the clarity of what would be accessed by the lecturer. This affected their attitude as the theory had said that the clarity of instrument will affect the attitude of those, who are being accessed. They became more aware of the components being assessed and gave their best on it.

The announcement of students' tentative score frequently and openly in front of the class, such as telling the students about their weekly assignments' score, warning them when

their assignments are not sufficient, showed the real transparency of evaluation and scoring system. By implementing this kind of transparent evaluation system, possible conflict for example, students' dissatisfaction toward their result could be reduced. This was because the students were always told where their position was, whether safe or not. Hence, students, who consider their position was still not safe, would try to improve their achievement in order to gain higher score so that they could be in safe position, meanwhile those who were already safe, would be proud of their selves as what they had done were praised by the lecturer. This transparency of evaluation is highly recommended for all lecturers, considering the number of students, who complain about their score in the end of semester, is still high.

Referring to the theory described by Hedley (2001), Cox (193), and Hyland (2002) regarding the types of evaluation, it can be concluded that in conducting evaluation on the students' writing development, the lecturer implements "Primary Trait Scoring" evaluation type, which emphasizes focus of assessment on the context and textual structure. This type of evaluation as it should be used to write a topic like "paraphrasing", "summarizing", and "synthesizing" because the main points to be assessed is how deep students' understanding the message of the text. Indeed, in its implementation, other aspects such as grammar and sentence structure remains the assessment consideration, but large-scale scoring focuses on the context and diction used by students.

From the description above, it can be concluded that the system of evaluation and assessment conducted by the lecturer of Writing subjects in English Study Program of UMK had been running very well. The absence of student complaints and objections at the end of the semester indicates that the assessment has been conducted in a fair and transparent evaluation. It is also a symbol of student satisfaction in the application of learning innovation brought by the lecturer in the classroom.

4. Model Offered

After viewing, describing, and evaluating teaching writing procedures that has been applied by the lecturer of the Writing course English Study Program of UMK, and after studying the models of teaching Writing from previous researches, the researcher offers model of refined teaching management procedures as shown in the following chart:



Figure. 1. Model of Management of Teaching Writing Procedure Using Word processor

In the planning phase, the lecturers should ensure that all preparations related to the goals achievements such as teaching equipments (Curriculum, Syllabus, Lesson Plan, Teaching Materials, etc) and supporting infrastructures have been available and documented officially. In the implementation, what have been settled up in the lesson plan must be transferred in the teaching and learning process in the classroom. Finally, in conducting the evaluation, fair and transparent scoring system should be done by the lecturer. In evaluation

phase, it is time for lecturer to make self-reflection of the learning in order to find its strengths and weaknesses so that the next teaching and learning phase can be perfected.

D. Conclusion

A learning management process hierarchically is continuously cycle of three major process, namely planning, implementation, and evaluation. The quality of those three pillars strongly affects the quality of learning itself. Those three things are an inseparable intact cycle, in which the planning is determined by evaluation that have been done in the previous learning, evaluation is done by utilizing all findings in the process of learning implementation, and the implementation is the translation of the planning.

Based on the result of the research previously explained, it can be sum up that If the planning of teaching of Writing due to teaching equipments, for example lesson plan, was nor arranged and prepared in detail and systematically with specific and clear steps, the procedures of teaching in the implementation section in the classroom would not be good; and if the preparation related to the supporting infrastructures had been carefully considered, and full support had been given by university, the lecturer would be easier to conduct teaching in the classroom.

Moreover, if implementation process of teaching writing was carried out based on the lesson plan, if lecturer had good management skill, and if the technology could be utilized maximally in the learning process in the classroom, the learning of writing would be effective and efficient; and finally, if evaluation of teaching of writing was performed accordingly based on the right evaluation criteria and instruments, and if the evaluation and scoring were fairly and transparently conducted, the result of evaluation of writing teaching and learning process could be used as valid measurement of students' achievement objectively.

References

a. Books

- Barley, Z., Lauer, P. A., ARens, S. A., Athrop, H. S., Englert, K. S., Snow, D., & Akiba, M. 2002. *Helping at-risk Students meet standards: A Synthesis of evidence based classroom practices*. Denver, CO: Mild-continent Research for Education and Learning.
- Ferris, Dana R. 2003. *Response to Students Writing Implication for Second Language Students*. London: LAWRENCE ERLBAUM ASSOCIATES, PUBLISHERS Mahwah, New Jersey.
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Harmer, Jeremy. 2007. *How to Teach Writing*. Printed in Malaysia: Pearson Education Limited.
- Heinich, Molenda, Russel, Smaldino. 1999. *Instructional Media and Technologies for Learning*. Prentice Hall, Engelwood, New Jersey.
- Joyce, Bruce, et.al. 2011. *Models of Teaching*. New Jersey, USA: Pearson Education, Inc, Publishing as Allyn & Bacon, One Lake Street Upper Saddle River.
- Miles, Mathew B. & Huberman, A. Michael. 1994. *Qualitative Data Analysis: an Expanded Sourcebook*. Second Edition. The United States of America: SAGE Publication.
- Mulyana, Deddy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Murray, Rowena & Moore, Sarah. 2006. *The Hand Book of Academic Approach: A fresh Approach*. Poland: The McGraw-Hill Company.
- Muslich, Masnur. 2008. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Pitler Howard, R. Hubble Elizabeth, Khun Matt & Malenoski Kim. 2007. *Using Technology with Classroom that Works*. USA: McREL.
- Salomon, G., Kosminsky, E, & Asaf, M. 2003. *Computers and Writing: Handbook of children's literacy*. London: Kluwer.
- Smaldino, Sharon; James D. Russel; Rubert Heinich; Michael Molenda. 2005. *Instructional Technology and Media for Learning*. New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall, Upper Saddle River.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutama. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*. Surakarta: Fairuz Media.
- Tarigan, H. Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Zainurrahman. 2011. *Menulis dari Teori Hingga Praktek: Penawar Racun Plagiarisme*. Bandung: Alfabeta.

b. Educational Journals

- Lovett, Benjamin J; Lewandowski, Lawrence J; Berger, Cassie; Gathje, Rebecca A. 2010. "Effects of Response Mode and Time Allowment on College Students' Writing". *Journal of College Reading and Learning*. Vol. 40, Num. 2, Spring 2010, p. 64-79.
- Leeuwen & Gabriel. 2007. "Beginning to Write with Word Processing: Integrating Writing Process and Technology in a Primary Classroom". *International Reading Association*. doi:10.1598. Vol.60, Num. 5, February 2007, p. 420-429.
- MacArthur, Charles. 1988. "The Impact of Computer on Writing Process". *Exceptional Children*, Vol. 54, 1988.
- Russell, J., & Sorge, D. 1999. "Training Facilitators to Enhance technology integration". *Journal of Instructional Delivery System*, Vol, 13, Num. 4, Juni 1999.
- Schacter, J., & Fagnano, C. 1999. "Does Computer Technology Improve Student Learning and Achievement? How, When and Under What Conditions?" *Journal of educational computing research*, Vol. 20, Num. 4, p. 329-343.
- Silva, T., & Leki, I. 2004. "Family ion studies on second laguage Writing studies - past, preseant, and future matters: The influence of applied linguistics and composi". *The Modern Language Journal*, Vol. 88, Num. 1, p. 1-13.
- Warschauer, Mark. 1996. "Motivational aspects of using computers for writing and communication" Mark Warschauer (Ed.), *Telecollaboration in foreign language learning: Proceedings of the Hawai'i symposium. Technical Report*, Vol. 12, p. 29-46.
- Wood, Julie M. 2000. "A Marriage Waiting to Happen: Computers and Process Writing". *Education Development Centre, Inc (EDC)*.

c. Thesis and Dissertation

- Ariyanti. 2012. *Pengelolaan Pembelajaran Ekonomi Berbasis IT Kelas XII di SMAN 1 Getasan*. Tesis tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Daryanto, Taslim. 2011. *Optimalisasi Peran Komite Sekolah di Sekolah Dasar Segugus Irawan Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen*. Tesis tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Diana, Andi. 2012. *Pemahaman Bahan Ajar Hasil Terjemahan dari Textbook Chemistry Pokok Bahasan Penyebab Perubahan*. Tesis tesis, Universitas Pendidikan Indonesia. http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=5&cad=rja&ved=0CFkQFjAE&url=http%3A%2F%2Frepository.upi.edu%2Foperator%2Fupload%2Fs_d045_060221_chapter2.pdf&ei=GR8nUdP1E460rAecm4GACA&usg=AFQjCNH8hK4HJqIn-uDi_O6c8S1VRWAZbA&bvm=bv.42768644.d.bmk. Retrieved at 14:27 on February 22nd 2013.
- Indrawati, Nina. 2012. *Pengelolaan Media Pembelajaran Berbasis Komputer Pada Mata Peajaran Kimia Kelas X SMA Negeri 3 Sala Tiga*. Tesis tesis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rojiman. 2011. *Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Bahasa Inggris dalam Mata Kuliah Writing Bagi Mahasiswa Sastra Inggris di Universitas Jenderal Soedirman dan Universitas Muhammadiyah Purwokerto*. Disertasi disertasi Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suharto, Edi; Soeharto Irawan; dan Marjuki. 2006. *Kebijakan dan Perencanaan Sosial, Departemen Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*. Fakultas Ekologi Manusia IPB dan Sekolah Pascasarjana IPB.
- Sukir. 2012. *Proses Belajar Mengajar Bahasa Inggris di SMA Negeri Gemolong: Ethnography Mikro*. Tesis tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suparman, Atwi. 2005. *Desain Instuksional*. PAU-PPAI Universitas Terbuka.
- Umasitah, Siti. 2009. *The implementation of computer-based learning to improve the EFL writing ability of the eight grade students of SMP Negeri 4 Kepanjen*. Tesis tesis, Universitas Negeri Malang. <http://mulok.library.um.ac.id/swf/js/zviewer/index.php?swf=files/01953KI09-ARTIKEL.swf>. Retrieved at 19:05 On May 15th 2013.

d. Internet

- SDN Padasuka4 Kota Bandung. 2011. "Pengertian dan Prinsip Evaluasi Belajar Menurut Para Ahli: Website SDN Padasuka4 Kota Bandung". <http://sdnpadasuka4kotabandung.blogspot.com/2011/12/pengertian-dan-prinsip-evaluasi-hasil.html>. Retrieved at 15:08 on 4th March 2013.
- International Education Film Festival Magazine. <http://festival.roshd.ir/en/magazine/index.php/2010-03-25-17-36-38/horse-racing/63-horse-racing/169-2011-11-10.html>. Retrieved at 11:29 on February 26th 2013.
- Jariyono, Gatot. 2011. "Konsep dan Hakekat Manajemen". <http://konseptanagratis.blogspot.com/2011/09/pelaksanaan-pembelajaran-pendidikan.html>. Retrieved at 23:21 on February 21st 2012.

- Marsh, C. J. & Willis, G. 2003. "Curriculum: Alternative approaches, ongoing issues". <http://coefaculty.valdosta.edu/stgrubbs/Definitions%20of%20Curriculum.htm>. Retrieved at 14:23 on February 21st 2013.
- Raharjo, Mudija. 2010. "Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif". <http://mudjiarahardjo.com/component/content/215.html?task=view>. Retrieved at 15:26 on December 26th 2012.
- Rochmatun. 2013. "Pengertian Pengelolaan Pendidikan". <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2258044-pengertian-pengelolaan-pembelajaran/>. Retrieved at 14:08 on February 25th 2013.
- Siputro. 2012. "Fungsi dan Tujuan Pembelajaran". <http://www.siputro.com/2012/09/fungsi-dan-tujuan-evaluasi-pembelajaran/>. Retrieved at 15:08 on March 4th 2013.
- Suartini, Tuti. "Handout 3 Evaluasi Pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia Jur. Pend. Teknik. Elektro". <http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=3&cad=rja&ved=0CEIQFjAC&url=http%3A%2F%2Ffile.upi.edu%2FDirektori%2FFPTK%2FJU.R.PEND.TEKNIK.ELEKTRO%2F196311211986032-TUTI.SUARTINI%2FHandout%203%20evaluasi%20pendidikan.pdf&ei=ZvYUYesOYjqrQezpYCYBw&usg=AFQjCNHEDGDV19Y9bN-Vo8-IAUKsDI9lcw&bvm=bv.43287494,d.bmk>. Retrieved at 10: 53 on March 13th 2013.
- Sudibyo, Bambang. 2007. "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007". Google search.
- Website Universitas Negeri Malang University of Malang. "Peraturan Akademik" http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=8&cad=rja&sqi=2&ved=0CG0QFjAH&url=http%3A%2F%2Flaw.ugm.ac.id%2Ffiles%2Fschool%2Fdocument%2F20091023104454%20Copy%20of%20PERATURAN%20AKADEMIK.pdf&ei=frstUbjiKo_prQeTioCADw&usg=AFQjCNHhHaM17q4P-VOkYg9lnwC8FuAuLA. Retrieved at 12:38 on February 24th 2013.

PERSPEKTIF MASYARAKAT TENTANG PERAN PEMERINTAH DALAM MENANGANI ANAK PUTUS SEKOLAH DI KABUPATEN KONAWE SELATAN

Oleh

Meilan Nirmala Shinta,

Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji tentang persepsi masyarakat atas persoalan anak putus sekolah yang terjadi di wilayah pesisir di Kabupaten Konawe Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan faktor-faktor penyebab anak putus sekolah, melihat persepsi masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak dan juga melihat upaya-upaya pemerintah yang telah berjalan dalam upaya mengatasi persoalan dalam hal penyediaan sarana untuk menurunkan angka anak putus sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, teknik pengumpulan datanya yakni wawancara, observasi, dan catatan lapangan lewat teknik dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan jumlah anak putus sekolah untuk tingkat SD 96 APS, SMP sebanyak 54 orang, dan 21 untuk level SMA. Persepsi masyarakat di wilayah terpencil khususnya di Desa Bungin Kecamatan Tinanggea dan Desa Labokeo Kecamatan Laeya menilai anak putus sekolah adalah sebagai fenomena yang telah lama terjadi terutama karena faktor letak geografis yang berada di wilayah pesisir yang hanya bisa di akses melalui penyebrangan menggunakan perahu. Dan upaya pemerintah belum maksimal untuk wilayah terpencil dan pesisir, upaya yang telah dilakukan adalah menyediakan perahu penyebrangan, membangun jalan darat, sosialisasi pendidikan kepada orangtua murid, dan mengadakan PKBM, dan juga SMP satu atap.

Kata kunci: Anak Putus sekolah, Upaya Pemerintah, Peran Pendidikan

Pendahuluan

Pembangunan bidang pendidikan di daerah selama ini telah dilakukan melalui upaya pengembangan dan relevansi pendidikan sesuai dengan tuntunan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan kebutuhan pasar kerja, dengan memerhatikan system pendidikan nasional yang berjalan dan juga sasaran komitmen-komitmen internasional dibidang pendidikan seperti Sasaran Pembangunan Milenium (MDG's).

Data dari Mendikbud menyebutkan bahwa pada tahun 2011, dari 100 persen anak-anak yang masuk SD, yang melanjutkan sekolah hingga lulus hanya 80 persennya, sedangkan 20 persen lainnya harus putus sekolah. Dari 80 persen siswa SD, hanya 61 persennya yang melanjutkan sekolah ke jenjang SMP/sekolah yang setingkat lainnya. Dan 48 persennya yang akhirnya lulus dari sekolah SMP, dan hanya 21 persen yang melanjutkan ke tingkat SMA, sedangkan yang lulus dari SMA 10 persen dan yang melanjutkan ke perguruan tingkat sisa 1,4 persen saja.

Berdasarkan laporan Education for All Global Monitoring Report yang dirilis UNESCO 2011, tingginya angka putus sekolah menyebabkan peringkat indeks pembangunan Indonesia masih tertinggal jauh dibandingkan dengan Negara-negara berkembang lainnya. Indonesia hanya berada diperingkat 69 dari 127 negara dalam daftar tersebut, di bawah Malaysia yang berada diposisi 65 dan Brunei diposisi 34.

Kabupaten Konawe Selatan telah menargetkan bahwa dalam rangka mewujudkan visi misi pembangunan pendidikan 2010-2014 tersebut, maka telah ditetapkan sasaran dan

program strategis. Salah satu sasaran adalah menargetkan angka putus sekolah SD maksimal 0,5 % dan SMP maksimal 1%.

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui persepsi masyarakat tentang anak putus sekolah
2. Mengetahui persepsi masyarakat terhadap kepedulian pemerintah terhadap penanganan anak putus sekolah
3. Mengetahui persepsi masyarakat terhadap program penangan anak putus sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah, dan mengetahui persepsi masyarakat terhadap pentingnya pendidikan

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, pengukiran persepsi masyarakat menggunakan skala Likert, adapun tehnik data yang digunakan adalah dengan instrument angket/*questionnaire*, wawancara, dan observasi. Data yang tercover dianalisis dengan menggunakan excel dan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Sedangkan sampel dari penelitian ini menggunakan *stratified random sampling* yang bermaksud untuk melihat tingkatan sampel menurut umur.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Persepsi masyarakat terhadap anak putus sekolah
 Laporan penelitian ini melaporkan hasil penelitian di 2 desa terpencil dengan karakteritik yang mirip. Sama-sama berada di wilayah pesisir, yakni: Desa Bungin kecamatan Tinanggea, dan desa Labokeo di Kecamatan Laeya. Jumlah penduduk di Desa Bungin Permai adalah 1298 orang, dengan jumlah KK sebanyak 335 K, jumlah dusunnya ada 4 dusun dan yang masing-masing yang putus sekolah untuk tingkat SD 96 APS, SMP sebanyak 54 orang, dan 21 untuk level SMA. Masyarakat diwilayah terpencil khususnya di Desa Bungin Kecamatan Tinanggea dan Desa Labokeo Kecamatan Laeya menilai anak putus sekolah adalah sebagai fenomena yang telah lama terjadi terutama karena factor letak geografis yang berada di wilayah pesisir yang hanya bisa di akses melalui penyebrangan menggunakan perahu dan belum adanya akses jalan tembus menuju pulau Bungin.
 Berikut petikan tafsiran wawancara tentang persepsi masyarakat:
 - a. Masih banyak anak yang terlambat ke sekolah karena jarak ke sekolah sangat jauh disebabkan oleh transportasi yang sangat jarang
 - b. Minimal ada upaya untuk menjemput anak kesekolah
 - c. Pemerataan pembangunan sekolah baru tidak merata (tidak efektif)
 - d. Seharusnya ada seleksi alamat pada saat penerimaan siswa baru
 - e. Terkadang sekolah favorit menerima siswa yang jauh dari sekolah SMP cuma siswa yang berprestasi, sehingga ada sekolah yang kurang siswanya walaupun dekat dengan dengan jarak rumah dari sekolah kerumah anak tersebut.
 - f. Ada beberapa kepala sekolah menolak anak siswa yang putus sekolah, sehingga ketika mereka hendak melanjutkan lagi ditolak

- g. Saat ini pemerintah tidak lagi melihat keseimbangan guru dan siswa yang akhirnya membuat guru kewalahan menghadapi siswa
 - h. Minimal ada data tentang jumlah anak rawan putus sekolah tetapi minimal sekolah melayani langsung terhadap anak yang sudah putus sekolah
 - i. Ada mekanisme monitoring
 - j. Penyebab anak sering tidak masuk dan bolos karena guru selalu member tugas yang banyak-banyak akhirnya berdampak pada siswa yang rawan putus sekolah
 - k. Siswa kurang diberi ruang oleh guru, sehingga siswa yang kurang berkreasi .
2. Peran pemerintah dalam mengatasi anak putus sekolah di wilayah pesisir Desa Bungin Kecamatan Tinanggea dan Desa Labokeo Kecamatan Laeya
- Fenomena anak putus sekolah yang terjadi di 2 desa ini menurut persepsi masyarakat perlu upaya pemerintah untuk menangani anak putus sekolah diantaranya:
- a. Penyediaan perahu
Penyebrangan lokasipulau Desa Bungin Kecamatan LabokeoTinanggeayang berbatasan denganDesa Roraya, serta Desa Labokeo kecamatan Laeyahanya bisa ditempuh menggunakan perahu dan untuk mempermudah anak-anak yang inginmelanjutkan sekolah,pemerintah mencoba memfasilitasi dengan menyediakan perahu khusus digunakan untukmengantar anak-anak yang pergi sekolah
 - b. Pembangunan jembatan
Beberapa penuturan masyarakat, menggunakan perahu seringterlambat karena peraturan disekolah diberlakukan dengan ketat,akibatnya anak-anaksering kena sanksi atas keterlambatannta. Olehnya itu pemerintah dengan dukungan masyarakat mulai membangun jembatan yang langsung masuk ke d\desaLabokeo sehingga kases pendidikan terbantu
 - c. Sosialisasi kepada orang tua
Pemerintah melaluipemerintah desaperlumengsosialisasikan ke rumah-rumah warga untuk penyadaran akan pentingnya pendidikan
 - d. Program PKBM
Program pusat kegiatan belajar masyarakat juga setali dengan dengan program buta aksara dari pemerintah dilakkukan dengan melibatkan mahasiswa-mahasiswa yang melakukan KKN di Pulau Bungin.
 - e. Membangun SMP satu atap
Pencapaian sasaran programwajib belajar 9 tahun, pemerintah telah menyusun strategy, antara lain meningkatkan jumlah dan daya tamping SLTP, mengangkat guru bantu, menyediakan lebih banyak sarana belajar, mengajukan anggaran yang lebih besar untuk pendidikan, membebaskan uang sekolah dan mensubsidi sekolah swasta.
3. Persepsi masyarakat terhadap upaya pemerintah dalam mengatasi anak putus sekolah
- Pada kenyataannya pendidikan yang ada di pulau Desa Bungin dan DesaLabokeo masih sangat sederhana sehingga banyak masyarakat yang anak-anaknya putussekolah karena kurangnya fasilitas yang membantu keberlanjutan pendidikan. Sebelum adanya jalan lewat darat, penanggulangan anak putus sekolah masih susah karena sekolah tempat merekamenambah ilmu cukupjauh jaraknya,dan walaupun ada

perahuyang diberikan oleh pemerintah sedikitnya bisamenanggulangi APS tapi frekuensinya masih sedikit.

4. Persepsi masyarakat terhadap pentingnya pendidikan

Beberapa pendapat dari beberapa informan mengatakan bahwa pendidikan amatlah perlu akan tetapi biaya pendidikan menengah atassudah mulai mahal,meskipun secara pribadi keinginanmereka ingin menyekolahkananak-anak mereka sampai kejenjang perguruan tinggi akan tetapi terkendala dari sisi ekonomi.dilain hal beberapa informan mengutarakan penyebab anak didik di *dropout* itu karena dari si anak itu sendiri yang berhenti dan lebih memilih membantu ke dua orang tuanyabekerja mencari nafkah,apalagi jika mereka berlatar belakang keluarga yang memiliki banyak saudara.

Kesimpulan

1. Anak putus sekolah merupakan fenomena yang umumnya terjadi, sehingga semua pihak diharapkan harus turut andil dalam menyelesaikan masalah tersebut
2. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Konawe Selatan, meskipun itu belum maksimal khususnya di wilayah desa-desa terpencil dan pesisir yakni dengan cara: menyediakan perahu penyebrangan, membangun jalan darat, sosialisasi pendidikan kepada orangtua murid, dan mengadakan PKBM, dan juga SMP satu atap.
3. Persepsimasyarakat atasupaya pemerintah mendapat sambutan hangat dan sudah cukup bagus namun belum sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat seluruhnya.

Daftar Pustaka

- Howard,Rhoda E., *Human Right and the Search forCommunity*, diterjemahkan oleh Nugraha Ktjasungkanadengan judul “HAM-Penjelajahan Dalih Relativisme Budaya”, (Cet. I,Jakarta: PT.Pustaka Utama grafitti,2000).
- Mastuhu,*Pendidian Indonesia Menyongsong “Indonesia Baru” Pasca Orde Baru*,dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan GEMA Fakultas Tarbiyah IAIN Jakarta,Edisi 1, Jakarta
- Rais,Mohammad Amien,*Agenda-mendesak bangsa: Selamatkan Indonesia!* (Cet.III, Yogyakarta:PPSK Press, 2008)
- Wahono,*Belajar dan factor-faktor yang mempengaruhinya*,(Cet.3, Jakarta: Rineka Cipta,1995).